

**PENGALAMAN KEAGAMAAN HAFLAH DZIKIR  
MAULIDURRASUL SAW PENGARUHNYA TERHADAP  
PERILAKU KEAGAMAAN SEHARI HARI JAMA'AH AL  
KHIDMAH JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin  
**Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)**



**AHMAD SHOLEH**  
4102019

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2007**

**PENGALAMAN KEAGAMAAN HAFLAH DZIKIR  
MAULIDURRASUL SAW PENGARUHNYA TERHADAP  
PERILAKU KEAGAMAAN SEHARI HARI JAMA'AH AL  
KHIDMAH JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin  
**Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)**



**AHMAD SHOLEH**  
**4102019**

Semarang, 23 Juli 2007

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Muhaya, M.A  
NIP. 150 245 380

Rokhma Ulfah, M.Ag  
NIP. 150 289 731

## **PENGESAHAN**

Skripsi saudara : Ahmad Sholeh, Nomor Induk Mahasiswa : 4102019, telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Pada tanggal 31 Juli 2007 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

Drs. H. Adnan, M. Ag  
NIP. 150 260 178

Penguji I

Penguji II

Drs. Tafsir, M.Ag  
NIP. 150 254 247

Prof. DR H. Suparman Syukur, MA  
NIP. 150 261 769

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Abdul Muhaya, MA  
NIP. 150 245 380

Rokhma Ulah, M.Ag  
NIP. 150 289 731

Sekretaris Sidang

Dr. H. Abdul Muhaya, MA  
NIP. 150 245 380

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas selesainya skripsi ini dan semua ini tak lepas dari kerja keras kami dan dukungan-dukungan berbagai pihak yang sangat membantu kami. Untuk itulah kami selaku penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada semua pihak yang telah mendukung kami. Tiada kata yang kami ucapkan kecuali mengucap syukur Alhamdulillah atas terselesaikannya skripsi ini.

*Jazakumullah khairan katsira .*

Terimakasih kami ucapkan wabil khusus untuk kedua orang tua kami yang selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada kami, tiada kata yang kami ucapkan hanya seuntai do'a semoga Allah SWT selalu memberikan kasih sayangnya kepada kita semua.

اللَّهُمَّ فَرحَمَّ وَالدينَا، وَاغفرلهم وَارحمهم وَارض عنهم رِضًا نُحِلُّ بِهِ عَلَيْهِم جَوَامِعَ رِضْوَانِكَ، وَنُحِلُّهُمْ بِهِ دَارَ كَرَامَتِكَ وَأَمَانِكَ، وَمَوَاطِنَ عَفْوِكَ وَغُفْرَانِكَ، وَادْرِيهِ عَلَيْهِم طَائِفَ بَرَكَ وَأَحْسَانِكَ.

“Ya Allah, kasihani dan sayangilah kedua orang tua kami, ampunilah mereka, rahmatilah dan ridhailah mereka dengan suatu keridhaan, yang dengannya mereka mendapatkan seluruh keridhaan-Mu, serta menempatkan mereka pada tempat yang mulia dan mereka senantiasa dalam maaf dan ampunan-Mu dan limpahkanlah atas mereka kelembutan, ketulusan, kebaikan dan kedermawanan-Mu”.

1. Terima kasih kami ucapkan untuk saudara-saudara kandung maupun saudara ipar kami atas kebaikan dan ketulusan kalian lah kami bisa menjadi lebih baik semoga Allah membalas kebaikan kalian *fiddini wa dunya wal akhirah* Amin.
2. Terimakasih kami ucapkan kepada guru-guru kami yang telah mendidik kami dan selalu mendoakan kami
  - Hadrotusy Syeikh Romo KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi
  - KH. Syeikh Abdul Jalil Toyyib As-Said
  - Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya

- Habib Umar bin Syech Al-Munawar
  - Al Maghfurlah Habib Anis bin Alwi Al Habsyi
  - KH. Sholeh bin Muhammad Basalamah
  - Habib Ahmad bin Toha Al Munawar
3. Terima kasih kami ucapkan kepada keluarga besar warga Desa Jembrak (Sala Tiga) yang selalu memberikan motivasi bagi kami dan teman-teman KKN (Bos Edi, Kang Hariri, Pak De Basir, Aa' Latif, Jeng Lina, Jeng Yani, Jeng Titin, Jeng Hani, Jeng Ema, Jeng Iim) semoga Allah selalu mempererat tali persaudaraan kita semua. Amin.
  4. Terimakasih kami ucapkan spesial untuk adek Silvi atas dukungan, semangat, kasih sayang dan perhatian yang sangat kami butuhkan, semoga Allah SWT merestui hubungan kita *fiddini wadunya wal akhirah*. Amin ya rabbal alamin.
  5. Terima Kasih kami ucapkan untuk teman-teman kami Muhajirin, Bayu, Rohyani, Pak Lebey, Hani, Wiji (terima kasih untuk semua), Adek Umi, Indah, Lia, Wedung, Jeng Ida, Batank (Matusuwun rentalane yooo) dan semua teman-teman angkatan 2002 semoga kekompakan kita tetap terjaga, spesial untuk teman-teman di MAWAPALA (Tuhan selalu bersama orang-orang yang pemberani) jayalah selalu MAWAPALA tercintaku.
  6. Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu kami sehingga kami selaku penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan kalian dalam membantu kami.

## **PERNYATAAN**

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukannya.

Semarang, 1 Juli 2007

Penulis,

Ahmad Sholeh

## MOTTO

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ  
وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿21﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا  
إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿22﴾ هُوَ اللَّهُ  
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ  
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿23﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ  
الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ ﴿24﴾ (الحشر: 21-24)

*Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik, Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Hasyr : 21-24)\**

---

\* Depaetemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1983, hlm 919

## **Kata Pengantar**

*Bismillah hirrohman nirrohiim*

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepangkuan Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dzurriahnya dan seluruh umat yang meyakini kebenarannya.

Dalam hal ini penulis akan menyajikan karya tulis skripsi dengan judul “PENGALAMAN KEAGAMAAN HAFLAH DZIKIR MAULIDURRASUL SAW PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SEHARI HARI JAMA’AH AL KHIDMAH JAWA TENGAH” berkat petunjuk dan pertolongan Allah jualah akhirnya skripsi ini selesai dan penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Bantuan dan dorongan ini bagi penulis merupakan sesuatu yang besar artinya, oleh karena itu sudah seharusnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga terutama kepada :

1. Bpk. Dr. Abdul Muhaya, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian ini.,yang selanjutnya sebagai pembimbing satu
2. Ibu Rahma Ulfa, M.Ag, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Segenap pimpinan dan karyawan perpustakaan Institut dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
4. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
5. Segenap Pengurus Jama’ah al Khidmah Jawa Tengah, terimakasih banyak atas kerja samanya.
6. Segenap staf pimpinan dan karyawan radio Rasika yang telah memberikan banyak solusi kepada kami.
7. Dan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. *Jazakumullah Khairan Katsira.*

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

Amin, Amin, Amin ya Robbal Alamin

Penulis

Ahmad Sholeh

## ABSTRAK

Manusia, pada hakekatnya mempunyai kecenderungan yang inherent pada dirinya untuk selalu condong pada agama. Kecenderungan inherent ini, dalam Islam disebut fitrah. Fitrah merupakan kelanjutan dari perjanjian primordial antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang disebut dengan kesadaran tentang yang mutlak dan Maha Suci (Transenden, Munazzah), yang merupakan asal dan tujuan semua yang ada di atas alam ini.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau pengalaman keagamaan (religious experience) semakin didambakan orang untuk mendapatkan apa yang disebut sebagai manisnya spiritualitas (The Taste of Spirituality). Gejala ini ditandai dengan semakin maraknya wisata agama, ziarah ke makam dan antusias yang begitu massif dari komunitas masyarakat muslim untuk kehilangan banyak waktu dan harta hanya untuk sekedar “menangis” bersama, dalam berbagai forum keagamaan, majelis taklim, dan lain sebagainya. Keadaan ini meskipun menurut sebagian orang dipandang tidak rasional, bertentangan dengan rasio umum, akan tetapi faktanya menunjukkan bahwa dari hari ke hari peminatnya justru semakin banyak. Hal ini tidak lain karena persoalan The Taste of Spirituality, ia merupakan persoalan rasa dan pengalaman, yang erat kaitannya dengan makna hidup (The meaning of life) yang tak ternilai harganya untuk ukuran zaman seperti sekarang ini.

Dengan menggunakan metode angket dan observasi maka penulis berusaha melihat indikator-indikator pengalaman keagamaan jama'ah al Khidmah melalui tabel-tabel yang sudah tercantum di dalam pembahasan nanti dan penulis bisa menarik suatu kesimpulan bahwa kehadiran para jama'ah mempunyai motif yang cukup beragam salah satunya adalah mencari ridha Allah.

Kesimpulan paling mendasar dari penelitian ini adalah walaupun pelaksanaan haflah dzikir Maulidurrasul SAW bukan merupakan paket “resmi” *ritualitas sufi*, akan tetapi *ritualitas* tersebut ternyata mampu mengantarkan jama'ahnya sampai pada proses perolehan pengalaman spiritual atau pengalaman keagamaan dalam jiwanya.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan  
Republik Indonesia.

Nomor : 168 th. 1987, Nomor : 15436 / u / 1987

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
	Ba	b	be
	Ta	t	te
	Sa	s	as (dengan titik di atas)
	Jim	j	Je
	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
	Kha	kh	ka dan ha
	Dal	d	de
	Zal	j	Zet (dengan titik di atas)
	Ra	r	er
	Zai	j	Zat
	Sin	s	es
	Sein	sy	es dan ye
	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
	Ain	.....'	Koma terbalik (diatas)
	Gain	G	ge
	Fa	F	ef
	Qaf	Q	Qi
	Kaf	k	ka
	Lam	l	el
	Mim	m	em
	Nun	N	en
	Wau	w	we
	Ha	h	ha
	Hamzah	.....'	opograf
	Ya	Y	ye

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
HALAMAN ABSTRAKSI.....	x
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Permasalahan .....	5
C. Tujuan Penulisan Skripsi .....	5
D. Manfaat Penulisan Skripsi .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian Skripsi .....	7
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	10
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENGALAMAN KEAGAMAAN</b>	
A. Pengertian dan Macam-Macam Pengalaman Keagamaan .....	12
B. Pengalaman Keagamaan dalam Islam .....	17
C. Tahapan-Tahapan untuk Mencapai Pengalaman Keagamaan ...	20
D. Hafiah Dzikir Maulidurrasul SAW Sebagai Cara Untuk Memperoleh Pengalaman Keagamaan .....	22
1. Pengertian Dzikir .....	22

2. Manfaat yang diperoleh Setelah Mengikuti Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW .....	30
<b>BAB III JAMAAH AL KHIDMAH DAN PELAKSANAAN ISTIGHOTSAH</b>	
A. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya Jama'ah al Khidmah Jawa Tengah .....	34
B. Kondisi Jama'ah al Khidmah Jawa Tengah .....	38
C. Tata Cara Pelaksanaan Istighotsah Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW Jama'ah al Khidmah Jawa Tengah .....	42
D. Kondisi dan Klasifikasi Jama'ah al Khidmah Jawa Tengah .....	50
E. Indikator-Indikator Pengalaman Keagamaan Jama'ah al Khidmah .....	52
 <b>BAB IV ANALISIS</b>	
A. Analisis Pelaksanaan Haflah dzikir Maulidurrasul SAW Jama'ah al Khidmah .....	59
B. Analisis Perolehan Pengalaman Keagamaan setelah Mengikuti Haflah dzikir Maulidurrasul SAW Jama'ah al Khidmah Jawa Tengah .....	67
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-saran.....	71
C. Penutup .....	72
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Abraham Maslow menerangkan, ketenangan batin dan kedamaian jiwa merupakan bagian kebutuhan manusia yang sangat mendasar. Sedangkan alam modern sebagai sintesa kemajuan sains dan teknologi telah melahirkan sikap hidup materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis dan individualistis. Sikap hidup tak sehat itu telah menghilangkan jati diri dan ketenangan batin bagi sebagian masyarakat kota yang menjadi korban dinamika kehidupan modern.<sup>1</sup> Jika mau mengidealkan, manusia yang hidup di era modern seharusnya mampu mengarahkan akal untuk berfikir logis. Bagaimana caranya dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik menggunakan teknologi yang berkembang tak sekedar kualitas hidup yang lebih baik, bahkan seharusnya berbekal teknologi mutakhir manusia modern bersikap arif dan bijaksana dalam menyikapi masalah.

Kenyataan yang terjadi sebaliknya kualitas kemanusiaan lebih rendah atau bahkan merosot dibanding kemajuan sains dan teknologi. Ketidak seimbangan manusia ini telah mendistorsi nilai-nilai kemanusiaan, hal ini bisa diakibatkan kapasitas intelektual dan mental tidak seimbang untuk siap menghadapi problem hidup yang modern dan pesat pula. Walaupun kekayaan materi melimpah namun jiwa tetap saja miskin (kosong dan rapuh). Simbol modernisasi didapat tetapi substansinya tak tergapai dengan fasilitas canggih, seluruh belahan bumi dan sebagian jagad raya pun terlampaui. Namun tetap saja kemampuan untuk mengenali aspek batin spiritualnya dangkal.

Manusia zaman modern telah terperangkap dan terikat dalam susunan sosial yang terdapat dalam masyarakat bahkan “diwajibkan” mengikuti berbagai tatanan yang ada dalam masyarakat agar dapat diterima oleh lingkungannya. Akibat konsekuensi-konsekuensi “kewajiban” kehidupan

---

<sup>1</sup> Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*, Paramadina, Jakarta, 2004, hlm 16.

modern ini manusia mengalami ketidakstabilan jiwa atau lebih identik dengan krisis spiritual. Dunia modern ini menyebabkan akal manusia mengalami perkembangan pesat namun hati dan jiwa manusia semakin melemah. Maka dari itu tidak sedikit manusia modern mencari penopang jiwanya yang hilang, krisis spiritual yang dialami masyarakat modern terutama masyarakat kota (golongan masyarakat pertama yang terkena imbas dari modernisasi terlebih dahulu dibandingkan dengan masyarakat pedesaan) tidak dapat dihindari. Karena itu masyarakat inilah yang terlebih dahulu berbondong-bondong memadati majelis-majelis dzikir atau taklim dan acara spiritual lainnya.

Manusia, pada hakekatnya mempunyai kecenderungan yang inherent pada dirinya untuk selalu condong pada agama. Kecenderungan inherent ini, dalam Islam disebut fitrah. Fitrah merupakan kelanjutan dari perjanjian primordial antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang disebut dengan kesadaran tentang yang mutlak dan Maha Suci (Iransenden, Munazzah), yang merupakan asal dan tujuan semua yang ada di atas alam ini.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau pengalaman keagamaan (religious experience) semakin didambakan orang untuk mendapatkan apa yang disebut sebagai manisnya spiritualitas (The Taste of Spirituality). Gejala ini ditandai dengan semakin maraknya wisata agama, ziarah ke makam dan antusiasme yang begitu massif dari komunitas masyarakat muslim untuk kehilangan banyak waktu dan harta hanya untuk sekedar “menangis” bersama, dalam berbagai forum keagamaan, majelis taklim, dan lain sebagainya keadaan ini meskipun menurut sebagian orang dipandang tidak rasional, bertentangan dengan rasio umum, akan tetapi faktanya menunjukkan bahwa dari hari ke hari peminatnya justru semakin banyak. Hal ini tidak lain karena persoalan The Taste of Spirituality, ia merupakan persoalan rasa dan pengalaman, yang erat kaitannya dengan makna hidup yang tak ternilai harganya untuk ukuran zaman seperti sekarang ini.

Upaya-upaya untuk menggapai pengalaman keagamaan, diperlukan ritual-ritual tertentu guna mencapainya. Salah satu diantara praktek ritual keagamaan tersebut adalah pelaksanaan Istighotsah Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW yang diselenggarakan oleh Majelis Dzikir Jama'ah al-Khidmah Jawa Tengah. Pengalaman keagamaan, dalam arti merasakan kenikmatan religiousitas sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Ini terjadi karena pengalaman keagamaan terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan (puncak) kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut adalah sesuatu yang bersifat universal, yang merupakan kebutuhan kodrati setelah kebutuhan-kebutuhan fisik terpenuhi, yakni kebutuhan akan cinta dan mencintai Tuhan, dan kemudian melahirkan kesediaan pengabdian kepada Tuhan. Inilah yang kemudian disinyalir sebagai jiwa keagamaan atau kejiwaan agama.<sup>2</sup>

Pelaksanaan Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW ini banyak sekali jamaah yang merasakan kejadian-kejadian yang luar biasa salah satunya adalah mereka merasakan ketenangan batin yang membuat mereka merasakan seolah-olah dekat dengan Tuhannya dan selalu merasa diawasi oleh-Nya. Apalagi pada saat proses *Mahalul Qiyam* yakni salah satu bagian dalam pembacaan maulud nabi Muhammad para jamaah yang hadir meyakini kalau ruh nabi Muhammad hadir dalam majelis yang penuh berkah tersebut. Maka tidak mengherankan jika Haflah Dzikir Maulidurrasul Saw jamaah al-Khidmah selalu dihadiri oleh puluhan ribu jamaah dari berbagai kalangan.

Rasulullah SAW bersabda :

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَى عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ آدَاءِ مَا افْتَرَضْتَهُ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ  
إِلَيَّ بِالنَّوْفَلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ  
بِهِ وَيَدَهُ الَّذِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَلَكِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي  
لِأَعِيذَنَّهُ (رواه البخاري)

<sup>2</sup> Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik (Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusumo)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. I, 2003, hlm. 41.

“Tidak henti-hentinya hamba itu mendekatkan diri kepada Ku dengan melaksanakan ibadah. Ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya. Maka, ketika Aku telah mencintainya, niscaya jadilah Aku pendengarnya, yang ia mendengarkan dengan nya, dan aku menjadi penglihatannya, yang ia melihat dengan nya. Dan menjadi lidahnya, yang ia bertutur kata dengan nya.”<sup>3</sup>

Kandungan hadits ini jelas sekali mendasarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang hamba secara ikhlas dan sungguh-sungguh, dengan orientasi mencari kecintaan Allah dengan mencintai-Nya, akan bisa menjadi perantara untuk bertaqarrub kepada Allah, sehingga Allah akan mencintainya dan menjadikannya khalifah di bumi ini. melalui proses pendekatan inilah yang menjadikan munculnya semacam pengalaman keagamaan atau dikenal sebagai *Mystical Experience*. Kemunculan *Mystical Experience* ini kemudian mengakibatkan adanya tuntutan kebutuhan terhadap ritual tertentu yang sebelumnya mungkin hanya bersifat pribadi, namun kemudian menjadi kebutuhan kolektif. Gejala inilah yang juga bisa dijumpai pada fenomena pelaksanaan Istighotsah Jama'ah al-Khidmah Jawa Tengah.

Menurut penulis pengalaman-pengalaman keagamaan tersebut. Jika diamati secara seksama menyembul menjadi kondisi. Kondisi kejiwaan (al-Ahwal) yang diperoleh melalui ritual tertentu sebagai perwujudan dari al-maqamat dalam tasawuf. Kondisi-kondisi tersebut muncul sebagai pengalaman keagamaan yang bisa didapatkan di lapangan, sangat sering bisa dijumpai pada orang-orang yang sering mengikuti atau melakukan kegiatan-kegiatan ritual tertentu sebagai pengalaman keagamaan, yang kemudian juga berimbas pada pola kehidupan dan kepribadian orang tersebut. Yang jelas terdapat ketegasan oleh para sufi, bahwa hakikat realitas adalah bersifat spiritual, karena segala sesuatu berasal dari Tuhan, dan Tuhan adalah wujud spiritual.

Dalam dunia tasawuf diyakini bahwa pengalaman keagamaan atau mistik mengakibatkan proses pencerdasan atau menimbulkan kecerdasan spiritual (SQ), terutama setelah bisa mengalami keadaan “penyingkapan” dan “pencerahan” yang kemudian juga mempengaruhi secara dominan terhadap

---

<sup>3</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, 1987, hlm.324

kecerdasan emosi atau (EQ) dan kecerdasan akalnya (IQ). Inilah juga yang menjadi maksud dari sebagian ungkapan judul kitab Ahmad Al-Ghazali *bawariq al-Maa*, yang memiliki maksud iluminasi cahaya Allah yang sangat terang yang diterima oleh seorang hamba dan karenanya ia dapat bermusyahadah melalui kesan yang diperoleh indra, kemudian kesan tersebut disalurkan ke indra bersama (*common sense*) dan selanjutnya diteruskan ke relung hati.<sup>4</sup>

Dengan demikian menjadi sangat penting untuk melakukan pengkajian di seputar jalan memperoleh pengalaman keagamaan, berikut tata cara pelaksanaan *Istighotsah* tersebut, serta hasil yang diperoleh dari pengalaman keagamaan tersebut.

## **B. Pokok Permasalahan**

1. Bagaimanakah pelaksanaan Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW Jama'ah al-Khidmah Jawa Tengah?
2. Bagaimanakah hasil atau perolehan pengalaman keagamaan setelah mengikuti Haflah Zikir Maulidurrasul SAW Jama'ah al-Khidmah Jawa Tengah?

## **C. Tujuan Penulisan Skripsi**

Sesuai dengan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tata cara Pelaksanaan Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW jama'ah al-Khidmah Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh setelah mengikuti Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW Jama'ah al-Khidmah Jawa Tengah.

---

<sup>4</sup> Dr. Abdul Muhaya, "*Bersufi Melalui Musik*", Gama Media, Yogyakarta, 2003, hlm. 75.

#### **D. Manfaat Penulisan Skripsi**

Untuk mendapatkan hasil yang obyektif tentang pengalaman-pengalaman spiritual setelah mengikuti haflah dzikir Maulidurrasul SAW. Berikut tata cara pelaksanaan istighotsahnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka ini sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Seolah menjadi kelaziman setiap penelitian yang dilakukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Pada umumnya penelitian yang datang berikutnya mengalami pelebaran wacana dan berupaya semaksimal mungkin mengkritisi pengulangan lama, karena tidak dapat dipungkiri, kritik akan memberikan hasil yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan dan pengaruh dzikir akhir-akhir ini sudah banyak dilakukan, bahkan sering menjadi pusat perhatian bagi berbagai kalangan. Sebab harus diakui, pengaruh dzikir sangat bermanfaat khususnya bagi jamaah yang mengikuti Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW tersebut.

Buku yang berjudul “*Menguak Pengalaman Sufistik, Pengalaman Keagamaan Jama’ah Maulid al-Diba’ Giri Kusumo*” yang ditulis oleh Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag. penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003. mengkaji tentang pengalaman keagamaan apa yang diperoleh jama’ah, serta pengaruh kesufian, bagaimana yang terdapat dalam pribadi jama’ah dari ritual tersebut, dalam perspektif sufisme. Hasil penelitian ini juga nampak bahwa tradisi ritual pembacaan kitab Maulid al-Diba’, dikarenakan pengaruh spiritualnya, mampu mendapatkan apresiasi dari kalangan masyarakat muslim, dari berbagai kalangan, dan berbagai tingkat pendidikan. Ini menunjukkan bahwa dakwah Islam melalui tradisi yang menekankan pengalaman keagamaan dari ritualitas sufistik cukup efektif bagi masyarakat.

Buku yang berjudul “*Bersufi Melalui Musik*” yang ditulis oleh Dr. Abdul Muhaya, M.A. penerbit Gama Media Tahun 2003. menguraikan

tentang kehalalan dalam mendengarkan musik berikut dampak spiritualitasnya bagi pendengar. Dan berkesimpulan bahwa pelarangan dalam mendengarkan instrumen musik oleh syara' bukanlah terletak pada esensi suara alat-alat itu. Melainkan pada efek negatif yang biasa ditimbulkannya, disamping itu mendengarkan musik tidaklah selalu berkonsentrasi negatif, tapi bisa juga sebagai media untuk meningkatkan spiritualitas kepada-Nya.

Buku yang berjudul "*Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*" yang ditulis oleh Drs. M. Afifi Anshori, M.A, pada tahun 2003 yang membahas tentang pengaruh dzikir yang dapat mengatasi problema-problema yang dihadapi oleh manusia di kehidupan yang modern seperti sekarang ini. Penulis berharap bahwa orang yang konsisten dalam berdzikir ternyata mampu mengatasi problema-problema kehidupan, baik personal maupun sosialnya. Sehingga nampak kehidupan mereka tenang dan bahagia. Juga akan dijelaskan dzikir sebagai pengalaman mistik yang artinya apabila kita berpegang pada pengertian sebagai suatu bentuk pemahaman/perasaan/penghayatan tentang adanya wujud/realitas yang begitu nyata. Bukan diperoleh dari kata kerja akal pikiran yang mendalam, melainkan merupakan pengalaman intuitif yang langsung dirasakan oleh manusia.

Buku yang berjudul "*Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Alam Barzakh, Ziarah Kubur dan Peringatan Hari-hari Besar Islam*" yang di tulis oleh Dr. Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, penerbit PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, menguraikan tentang kehidupan para Nabi di Alam Barzakh, Ziarah kubur dalam pandangan Ulama, Tabaruk dan peninggalan-peninggalan Nabi, seputar peringatan Hari Besar islam. tentu saja kajian yang dilakukan Ulama besar ini didasarkan pada dalil al-Qur'an dan Hadist yang dapat di pertanggungjawabkan. Karya ini ditulis untuk menjelaskan hakikat permasalahan yang berkembang, memperbaiki berbagai paham serta mencari kebenaran.

Buku yang berjudul "*Perselingkuhan KIAI dan kekuasaan*" yang di tulis oleh Dr. Endang Turmudi, penerbit LKIS, Yogyakarta, 2004 membahas tentang otoritas kiai yang memiliki keterbatasan legitimasi yaitu mempunyai

batasan-batasan yang menentukan wilayah atau situasi bagi keberlakuannya. Batasan-batasan ini bersifat normatif dan dinyatakan secara longgar dalam konsep “berjuang demi Islam” konsep ini dapat digunakan oleh pengikut kyai manapun atau kelompok dalam masyarakat untuk menilai seorang kyai. Sebagai pemegang otoritas keagamaan, kyai di dudukkan pada posisi, yang terhormat sehingga mampu mempengaruhi dan menggerakkan aksi atau tanggapan emosional para pengikutnya.

Tinjauan pustaka diatas terdapat lima buku sebagai bagian dari referensi penulis dalam skripsinya yang berjudul “**Pengalaman Keagamaan Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan Sehari-hari Jama’ah Al Khidmah Jawa Tengah**” dalam buku tersebut sangat berkaitan erat dengan kajian yang akan dibahas yakni mengenai pengalaman keagamaan yang diperoleh dan dirasakan jamaah ketika sedang mengikuti Haflah Dzikir Maulidurrasul Saw.

Sejauh ini belum banyak didapati penelitian yang memfokuskan pada obyek pusat pelaksana ritual ibadah tertentu oleh pengikut sufi, di mana pengalaman-pengalaman keagamaan tertentu bisa diperoleh. Penelitian ini mencoba menggali bagaimana suatu praktek ritual keagamaan (dalam hal ini pelaksanaan Istighotsah Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW Jama’ah al-Khidmah Jawa Tengah) memunculkan pengalaman-pengalaman keagamaan bagi pelakunya.

## **F. Metode Penelitian Skripsi**

Suatu penelitian, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam pengolahan data, pastilah mengharuskan adanya metode yang jelas, sistematis dan terarah. Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang dikaji.<sup>5</sup>

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan data sebagai berikut :

---

<sup>5</sup> Taufik Abdullah dan Rusti Karim, *Metodologi Penelitian Agama (sebuah/suatu pengantar)*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, hlm. 5.

a. Metode Angket

Adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. Bentuk angket dalam penelitian ini adalah terbuka artinya subyek diberi kebebasan untuk mengungkapkan respon yang dikehendakinya dengan bahasa sendiri.<sup>6</sup>

b. Dokumentasi

Adalah metode pengumpulan data dengan melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>7</sup>

c. Observasi

Adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>8</sup> Metode ini digunakan untuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap sumber data yang ada pada majelis dzikir jama'ah al-Khidmah Jawa Tengah.

d. Interview

Adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis berlandaskan tujuan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan data secara lisan dari pengurus jama'ah al-Khidmah Jawa Tengah dalam rangka memperoleh informasi yang sesungguhnya, terutama maksud dan pemikiran yang telah dilontarkan.

e. Data Kepustakaan (*library research*)

Adalah suatu *research* kepustakaan. Ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari buku-buku, pendapat, yang intinya akan dijadikan landasan dalam teori.<sup>9</sup> *Research* kepustakaan ini dipakai untuk mencari dan mengumpulkan data atau keterangan

---

<sup>6</sup> Dr. Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, Mandar Maju, Bandung, 1990 hlm 217

<sup>7</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Bina Aksara, Jakarta, 1998, hlm. 128.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 128.

<sup>9</sup> Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, CV. Ramadani, Solo, 1991, hlm. 109.

dengan cara membaca buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.

## 2. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Penelitian harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataukah analisis non statistik. Penelitian ini tergantung pada jenis data yang dipergunakan.<sup>10</sup>

Analisis merupakan faktor penting dalam penelitian. Maksud analisis adalah proses menghubungkan-hubungkan, memisahkan dan mengelompokkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai akhir pembahasan.

Adapun data penelitian yang akan digunakan adalah menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa, prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi bentuk penelitian ini berupa penjelasan-penjelasan bukan angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.<sup>11</sup>

Selanjutnya, penggunaan analisis dalam teknis penyajian laporan penulisan menggunakan metode :

### a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Metode analisa yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena peristiwa maupun kejadian-kejadian di lapangan seperti apa adanya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 85.

<sup>11</sup> P. Joko Subagyo, SH., *Metodologi Penelitian; dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 106.

<sup>12</sup> Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, 1988, hlm. 63.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun penulisan Skripsi ini disusun berdasarkan Sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama : Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang masalah, Pokok permasalahan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan Skripsi.

Bab Kedua : Berisi landasan teori tinjauan terhadap pengalaman keagamaan terdiri dari pengertian dan macam-macam pengalaman keagamaan, pengalaman keagamaan dalam Islam, tahapan-tahapan untuk mencapai pengalaman keagamaan. Di samping itu juga tentang haflah dzikir Maulidurrasul SAW, terdiri dari pengertian dzikir, manfaat yang di peroleh setelah mengikuti haflah dzikir Maulidurrasul SAW.

Bab Ketiga : Mengenai Jama'ah al Khidmah dan pelaksanaan Istighotsah, terdiri dari : latar belakang dan sejarah berdirinya Jama'ah al-Khidmah, kondisi Jama'ah al Khidmah Jawa Tengah, tata cara pelaksanaan Istighotsah Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW, kondisi dan klasifikasi, Jama'ah al Khidmah Jawa Tengah dan indikator-indikator pengalaman keagamaan Jama'ah al Khidmah Jawa Tengah.

Bab keempat : Adalah Analisa yang terdiri dari pelaksanaan Haflah dzikir Maulidurrasul SAW dan perolehan pengalaman keagamaan setelah mengikuti Haflah dzikir Maulidurrasul SAW Jama'ah al Khidmah Jawa Tengah.

Bab Kelima : Adalah berisi penutup yang memuat kesimpulan, saran, dilengkapi pula daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PENGALAMAN KEAGAMAAN

#### A. pengertian dan Macam-Macam Pengalaman Keagamaan

##### 1) Pengertian Pengalaman Keagamaan

Secara primordial manusia telah dikarunia fitrah. Fitrah sebagai karakter hakiki dan kepercayaan dasar manusia yakni “fitrah tauhid”, suatu keyakinan akan keesaan Allah dan kesaksian bahwa tiada Tuhan (Ilah) kecuali Dia, yakni Allah Subhanahu Wata’ala. Dia itu Maha Tunggal, Maha Berkuasa, Maha Menatap, Maha Mengetahui, Maha dibutuhkan atau tempat satu-satunya untuk bergantung. Oleh karena itu, Dia sebagai tujuan akhir dari setiap diri kita maupun semua mahluk-Nya. Fitrah tauhid jika senantiasa terpelihara berimbis dalam kehidupan sehari-hari berupa rasa “ikhlas”. Yakni, tindakan dan amalan apapun yang dilakukan berprinsip “hanya karena Allah (Lillahi Ta’ala). Ikhlas inilah yang menjadi landasan dari segala tindakan dan perbuatan kita.<sup>13</sup>

Demikian juga dari segala macam aspeknya, manusia merupakan ladang informasi yang tidak akan pernah habis untuk digali, baik dari segi anatominya, struktur kejiwaan, kehidupan sosial, maupun aspek-aspek lainnya.<sup>14</sup> Menurut Islam, manusia yang lahir dengan jiwa yang suci (nafsi zakiya). Namun, manusia juga lahir di dunia dengan memiliki eksistensi fisik yang terdiri dari daging dan tulang. Keberadaan fisik manusia menimbulkan keterikatan dengan dunia tempat mereka tinggal, dan dapat memberikan kegelapan serta menutupi keindahan dan kebijaksanaan yang tersimpan di dalam diri mereka. Pada asalnya, manusia dapat menjadi lupa dan terus menerus hidup dalam kesombongan. Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang memberikan wahyu kepada manusia melalui kitab-kitab sucinya, dan mengirimkan Nabi-Nabi-Nya untuk memimpin dan

---

<sup>13</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Menzikirkan Mata Hati*, Intuisi Press, Jakarta, Cet.I. 2004 hlm. 18.

<sup>14</sup> Drs. M. Afif Anshori, M.A, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet.I, 2003, hlm. 85.

memberikan contoh bagi manusia untuk kembali menuju cahaya kebenaran dari kegelapan yang menutup diri manusia.<sup>15</sup>

Ungkapan bijak seorang ulama, “Allah menyuruhmu semasa di dunia memperhatikan alam ciptaan-Nya, kelak di akhirat Dia akan memperlihatkan kepadamu kesempurnaan Dzat-Nya. Renungkanlah apa yang kelak terjadi di langit. Beberapa wajah pada hari itu berseri-seri, bercahaya, karena dapat melihat wajah Rabb-Nya. Kadar penglihatan seorang hamba kepada Allah menurut apa yang dibukakan Allah baginya. Maka selama hidup di dunia Allah memperlihatkan kepadanya tanda-tanda keagungan-Nya dan kelak di akhirat dibukakan baginya hijab sehingga dia langsung bisa melihat Dzat-Nya.

Ketika kegersangan spiritual semakin meluas sebagaimana terdapat pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan semakin didambakan orang untuk mendapatkan manisnya spiritualitas (the tasteor – spirituality). Penelitian mengenai pengalaman keagamaan merupakan kegiatan yang tidak pernah surut dari sejarah. Hal ini disebabkan karena pengalaman keagamaan tidak akan pernah hilang, dan tidak pernah selesai untuk diteliti. Hal ini terutama karena agama (termasuk dimensi pengalaman keagamaannya) merupakan asal mula dalam pengalaman-pengalaman yang sangat individual.<sup>16</sup>

Mengapa pengalaman keagamaan dijadikan obyek penelitian? Perlu diketahui, bahwa pengalaman yang dimaksudkan disini ialah suatu pengalaman yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran, melainkan dari berbagai bentuk hubungan dengan selain dirinya. Dalam kaitan ini, pengalaman keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan sang pencipta. Pengalaman keagamaan dalam arti merasakan kenikmatan religiositas sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Ini terjadi karena pengalaman keagamaan terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan (puncak) kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut

---

<sup>15</sup> Ahmad Anas, *Op.Cit*, hlm.16

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm.17

adalah sesuatu yang bersifat universal, yang merupakan kebutuhan kodrati setelah kebutuhan-kebutuhan fisik terpenuhi, yakni kebutuhan akan cinta dan mencintai Tuhan, dan kemudian melahirkan kesediaan pengabdian kepada Tuhan.

Dalam khazanah Islam, pengalaman keagamaan tertinggi yang pernah berhasil dicapai oleh manusia adalah peristiwa Isro' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sehingga peristiwa ini menjadi inspirasi yang selalu dirindukan hampir semua orang, bahkan apapun agamanya. Hampir semua gejala dan fenomena kesufian (macam dan ahwal) bisa dirujuk pada peristiwa tersebut.<sup>17</sup>

Dari kesemuanya itu terdapat kesimpulan bahwa definisi pengalaman keagamaan adalah pengalaman menyatu dengan segala sesuatu, didasarkan pada saling keterhubungan dari yang satu untuk semesta, yang hal tersebut dicengkram melalui daya pikir dan dengan cinta. Cinta dan tuntutan pengakuan kekuasaan yang satu menjadi basis bagi pengalaman keagamaan. Tuhan bukanlah simbol kekuatan di atas manusia, tetapi manusia memang memiliki kekuatan-Nya. Dan ia hanya berhubungan dengan pribadi yang merupakan "terusan" Tuhan.

Pemaparan di atas memiliki persinggungan dengan konsep Al-Tawajud, Al-Wajd, dan Al-Wujud dalam taSAWuf, terutama yang dikemukakan oleh al-Qusyairi.<sup>18</sup>

Al-Tawajud adalah panggilan rasa cinta yang diperoleh melalui cara ikhtiyar, Al-Wajd adalah sebuah rasa yang hadir dalam hati setelah tersingkapnya rahasia-rahasia Dzat Tuhan dan cahaya-Nya.<sup>19</sup> Al-wujud adalah kondisi spiritual seorang ketika ia telah lepas dari kesadaran-kesadaran dan dari kecenderungan kemanusiaan (fana), kemudian yang tinggal padanya hanyalah Allah (al-Baqa).<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu TaSAWuf*, Pustaka Amani, Jakarta, 1998, hlm. 67-72.

<sup>18</sup> Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, *Menyucikan Hati Dengan Cahaya Hati*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, Cet.I, 2003, hlm. 192.

<sup>19</sup> Abdul Muhaya, *Op.Cit*, hlm.47.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, Lentera Hati, Jakarta, Cet.I, 2005, hlm. 156

## 2) Macam-Macam Pengalaman Keagamaan

Manusia adalah makhluk dwi dimensi, rohani dan jasmani. Jasad, akal dan ruh, kesemuanya perlu diasah dan diasuh, semua perlu mendapat porsi pengembangan yang memadai.

Islam menekankan ketiga aspek diatas, bahkan dalam mengembangkan ketiganya terasa sekali bahwa itu dilakukan secara serentak. "three in one". Namun, untuk keperluan pembahasan disini, penulis akan mengemukakannya secara terpisah, yakni khusus yang berkaitan dengan pencerahan batin atau pendidikan rohani.

Wujud rohani manusia apalagi kebutuhan kepada "gizi" bisa jadi tidak disadari oleh banyak manusia, lebih-lebih yang disebutkan oleh hiruk-pikuk kemegahan duniawi. Tetapi bila manusia berusaha menyisihkan kesibukan dan merenung, maka tak pelak lagi ia akan mendengarkan bisikan dari lubuk hatinya yang terdalam, mendorongnya berusaha untuk berkenalan dengan kebenaran mutlak yang dirindukan oleh rohani itu.

Dorongan itulah yang mengantar manusia mengabdikan dan mencintai-Nya, dan melahirkan akhlak terpuji terhadap Allah, sesama manusia, lingkungan dan dirinya sendiri. Mereka yang berhasil menapak jalan ini, akan berhasil "melihat" Tuhan dalam kesehariannya, sehingga seluruh aktivitasnya tidak lain hanya apa yang dikehendaki oleh yang Maha Mulia itu.<sup>21</sup>

Pada umumnya dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari pengalaman keagamaan, yang artinya dalam kehidupan sehari-hari pada diri manusia selalu mengalami hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan. Contohnya saja ibadah shalat yang wajib dilakukan oleh semua umat muslim di dunia ini, karena dengan melaksanakan shalat manusia telah melakukan komunikasi langsung dengan Tuhan, selain ibadah shalat manusia juga melaksanakan ibadah haji, dalam hal ini dilakukan bagi yang mampu secara lahiriyah maupun batiniyah, kita

---

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Mizan, Bandung, hlm.137

semua tahu dengan melaksanakan ibadah haji manusia akan mengalami perubahan perilaku jika perilaku itu baik insya Allah seperti yang sering disebutkan akan mendapatkan haji mabrur, tapi semua itu Allah-lah yang lebih tahu yaitu diterima atau tidaknya ibadah haji tersebut. Selain itu masih banyak lagi pengalaman-pengalaman keagamaan yang lain yaitu berdzikir dan berdo'a, mengaji al-Qur'an. Contoh yang lain yakni Sama' dan Wajd.

Ketahuilah orang-orang berbeda pendapat mengenai Sama' (mendengar musik). Diantara mereka ada yang mengharamkannya, dan adapula yang membolehkannya. Kami akan menjelaskan hakikat sama' dan kebolehnya. Kami katakan, sama' adalah mendengarkan suara yang baik yang berirama dipahami maknanya, dan sebagai penggerak kalbu.

Adapun sama' yaitu mereka yang terkenal kecintaan dan kerinduan mereka kepada Allah. Mereka tidak melihat sesuatu kecuali melihat Allah di dalamnya, tidak menunjukkan pendengaran mereka pada sesuatu melainkan mereka mendengar dari-Nya atau tentang-Nya. Maka sama' memperkuat kecintaannya dan membangkitkan kerinduannya.

## **B. Pengalaman Keagamaan Dalam Islam**

Di dalam Islam, obyek pengalaman keagamaan yang menduduki tempat sentral dalam berbagai aktivitas dan pemikiran seorang muslim, adalah Tuhan Allah. Hal ini diekspresikan melalui suatu pengakuan yang jelas dan tegas. *Laa Ilaaha, tidak ada Tuhan kecuali Allah.*

Pengakuan disini tidak hanya sekedar berucap secara lisan saja. Lebih dari itu melibatkan pula seluruh kesadarannya, serta memantul dalam setiap gerak dan aktivitas, dengan cara mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Tuhan sebagai titik sentral tujuan hidup manusia, mempunyai arti yang sangat luas dalam seluruh aspek kehidupan. Bagi seorang muslim (dalam arti sesungguhnya), Tuhan adalah suatu obsesi yang luhur dan agung sepanjang waktu.

Ketahuilah kita dan jiwa kita Allah yang menciptakannya. Dari itu carilah ajaran yang menciptakan, yaitu ajaran dari Allah SWT, itulah ajaran islam. Di dalam islam di ajarkan cara-cara / jalan untuk mendapatkan ketenangan, kedamaian, keselamatan dan ketenteraman lahir batin. Al-Qur'an telah menuntun, atau mengemukakan kepada umat manusia untuk mencapai keselamatan dan ketenteraman jiwa. Insya Allah kalau mau membaca, mengartikan, mengkaji, menggali, menghayati, memahami serta mau mengamalkan tuntunan / petunjuk dari Allah ini, pasti akan mendapat ketenangan dan ketenteraman di dalam hidup dan kehidupan di dunia ini dan juga akan selamat bahagia serta tenteram di akhirat nanti, yaitu surga.

Tuhan sebagai titik sentral tujuan hidup manusia, mempunyai arti yang sangat luas dalam seluruh aspek kehidupan. Bagi seorang muslim (dalam arti sesungguhnya). Tuhan adalah suatu obsesi yang luhur dan agung sepanjang waktu.

Islam memandang makna kehidupan dunia ini dengan satu prinsip, yang disebut prinsip tauhid, dengan ungkapan pertamanya berada dalam lingkup konsepsi Tuhan, *Laa Illa Haa Illallah*. Jika kita renungkan, prinsip tauhid yang tertuang dalam kalimat pendek dan tegas ini, mengandung makna yang sangat dalam. Makna prinsip tauhid ini terbagi menjadi beberapa bagian.

Pertama, menunjukkan bahwa islam benar-benar agama monotheisme. Kedua, Ke-Esaan Tuhan (tauhid) berakibat keesaan manusia, yakni memandang semua umat manusia, apakah ia berkulit hitam, putih, merah atau kuning ataukah ia keturunan Eropa, Afrika, dari barat atau timur, membentuk satu keluarga. Ketiga, berakibat juga keesaan moral yakni semua bentuk kode moral di peruntukan bagi semua jenis manusia tanpa mengenal stratifikasi sosial tertentu dan sebagainya.

Maka, bagi seorang muslim, hanya ada satu tujuan hidup di dunia ini, yakni mengabdikan sepenuhnya kepada Tuhan. Sedangkan pangkat, materi, dan semua kesenangan dunia, hanya merupakan sarana untuk mengabdikan kepada Tuhan. Dengan kata lain, dzikir *Laa Ilaaha Illallah*, adalah puncak segalanya untuk menuju *ma'rifatullah*.

Disinilah perlunya manusia itu menciptakan suatu balance yang dapat memberikan kesenangan antara kebutuhan material dengan kebutuhan spiritual. Memang kehidupan dunia sehari-hari ini nampak sangat menarik, indah dan menyenangkan, sehingga kadangkala manusia menjadi terkungkung oleh urusan keduniaannya itu. Akan tetapi bagi seorang muslim yang konsekuen dengan keislamannya, akan menyerahkan segala apa yang dimilikinya guna kepentingan beribadah kepada Allah.

Dunia ini hanyalah sebagai alat saja untuk mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan yang lebih baik di akhirat, termasuk di dalamnya menyerahkan hidup dan matinya hanya kepada Allah. Sesuai dengan arti Islam itu sendiri. Salah satunya yaitu “penyerahan (diri kita kepada Allah dalam keadaan suka dan duka).

Konsekuensi logis dari penyerahan ini, seorang muslim dituntut untuk taat dan tunduk terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang. Kepatuhan dan ketaatan disini bukan dipaksa oleh suatu kondisi, melainkan timbul dari kesadaran akan kebutuhan terhadap Tuhan. Sehingga dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan batiniah. Akan tetapi, ketenangan dan kebahagiaan yang dirasakan seorang akan berbeda satu dengan lainnya, sesuai pengalaman keagamaan masing-masing.

Kondisi semacam itu akan nampak, manakala seorang sedang dalam keadaan berinteraksi dengan Allah diwaktu shalat dan dzikir. Pada saat ini ia merasakan seolah-olah berada dalam suatu “alam” lain, yaitu alam ketuhanan. Karena untuk dapat berkomunikasi dengan Tuhan, ia harus melepaskan diri dari pikiran-pikiran duniawi.

Manakala ia dengan segenap kesadarannya memusatkan pikiran dan perasaannya untuk berdzikir, berdo’a atau shalat kepada Tuhan, pikiran dan emosi serasa “menembus” ke alam ketuhanan, meskipun jasad fisiknya tetap berada pada posisi semula, sehingga nampaklah dirinya sendiri itu sangat kecil bila dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan.

### C. Haflah Dzikir Maulidurrosul SAW

#### 1. Sekilas Tentang Haflah Dzikir Maulidurrosul SAW Dalam Islam.

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ الْأَحْزَابِ  
﴿42-41 :

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya”. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.<sup>22</sup>

Secara etimologi, perkataan dzikir berakar pada kata dzakara, artinya mengingat, memperhatikan, mengenal, mengenang, mengambil pelajaran. Dalam kehidupan manusia, unsur ingat ini sangat dominan adanya, karena merupakan salah satu fungsi intelektual. Sebagai fungsi intelektual, ingatan kita akan apa yang telah dipelajari, informasi dan pengalaman sebelumnya memungkinkan kita untuk memecahkan problema-problema baru yang kita hadapi. Juga sangat membantu kita dalam melangkah maju untuk memperoleh informasi-informasi dan menerima realitas baru, namun dalam pengertian disini, perkataan dzikir yang dimaksud adalah “dzikir Allah” atau mengingat Allah.<sup>23</sup> Dalam al-Qur'an banyak dijumpai ungkapan-ungkapan yang menganjurkan untuk berdzikir. Salah satunya firman Allah yang ada di atas.

Yang dimaksud dengan dzikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Allah dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Allah dan membersihkannya dari pada sifat-sifat yang tidak layak untuknya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.<sup>24</sup>

Ajaran Islam paling dasar dan paling penting tersurat dan tersirat dalam kalimat syahadat : Laa Ilaaha Illallah, yang berarti “tidak ada Tuhan

<sup>22</sup> Depag RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Al-Waah, Semarang, 1993, hlm. 674

<sup>23</sup> M. Afif Anshori, *Op.Cit*, hlm.16

<sup>24</sup> Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramadhani, Solo, 1996, hlm.

selain Allah” kalimat tauhid ini merupakan pengakuan keimanan seorang hamba kepada sang penciptanya, yang diimplementasikan dalam berbagai perintah-Nya dan taat untuk menjauhi larangan-Nya.

Rasulullah SAW menyatakan bahwa Allah “Azza wa Jalla telah berfirman dalam sebuah hadits Qudsi :

أنا عند ظن عبدي بي وانا معه اذا ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي  
وان ذكرني في ملاء ذكرته في ملاء خير منهم وان تقرب الى بشبر تقربت إليه  
ذراعاً وان تقرب الى ذراعاً تقربت اليه باعاً وان أتاني يمشي أتيته هرولة.

Artinya : “Aku menurut keyakinan hamba-ku dengan Aku dan Aku bersamanya apabila ia mengingat Aku, kalau ia mengingat Aku secara tersembunyi (dalam hatinya saja) Aku ingat pula secara tersembunyi. Kalau ia mengingat Aku dihadapan umum, maka Aku ingat pula ia dihadapan umum yang lebih baik dari itu, kalau ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, Aku dekatkan diriku sehasta, Aku dekatkan diriku kepadanya sedepa, kalau ia datang kepadaku berjalan kaki, Aku akan datang kepadanya berlari”.<sup>25</sup> (HQR. Syaikhani dan Tirmidzi dari Abu Hurairah).

#### A. Keutamaan Dzikir Dalam al-Qur'an

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya yang berjudul “Al-Fatawa” jilid sepuluh berkata bahwa ibadah yang paling utama setelah shalat wajib adalah berdzikir. Menurut beliau, dzikir hampir bisa diserupakan sebagai ijma’ (kesepakatan) dikalangan orang-orang yang berilmu.

Ada 2 (dua) cara yang bisa dilakukan untuk menggapai ridha Allah SWT :

Pertama : Merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT

---

<sup>25</sup> M. Saifulloh AL-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu TaSAWuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1998, hlm. 184

Kedua : Berdzikir (menyebut) nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT dengan cara yang sesuai dengan syari'at.<sup>26</sup>

Apabila ada diantara orang-orang shalih berkumpul, maka perkumpulan mereka akan menjadi majelis dzikir. Dzikirnya orang-orang yang shalih bisa berupa tasbih, tahmid, takbir maupun tahlil.

Allah SWT berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”<sup>27</sup>*  
(QS. 3 : 190-191)

## B. Pembagian Dzikir

Dzikrullah yang hanya diucapkan oleh mulut, hanya manifestasi dari hati agar tidak melupakan Allah SWT. Dzikir hati adalah gerakan emosi atau perasaan. Dzikir hati muncul melalui “rasa” yaitu, rasa tentang penzahiran keagungan dan keindahan Allah SWT.

Dzikrullah lahir melalui sinar Nur ulah (cahaya Allah) yang dipancarkan oleh keagungan dan keindahan Allah SWT. Dzikir peringkat rahasia lahir melalui jawq yang dirasakan dari hasil melihat rahasia-rahasia Allah SWT. Dzikir peringkat terakhir ialah Dzikir Khafiy al-akhfa, yaitu yang paling dalam dan paling tersembunyi. Ini

<sup>26</sup> Dr. Aidh Abdullah Al-Qarny, *Jangan Takut Hadapi Hidup*, Cakrawala Publishing, Jakarta, Cet.III, 2006, hlm. 296-297

<sup>27</sup> Depag RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Al-Waah, Semarang, 1993, hlm.109

membawa kita ke tingkat perasaan fana atau lenyap diri dan perasaan dan berpadu dengan Allah SWT.<sup>28</sup>

Pada hakekatnya, tidak seorang pun, kecuali Allah yang mengetahui keadaan seseorang yang telah memasuki peringkat itu, yang di dalamnya terkandung semua ilmu. Disitulah ujung / penambat segala dan setiap sesuatu.

### C. Syarat Untuk Berdzikir

Salah satu syarat untuk berdzikir adalah membersihkan badan (wudhu mandi). Dan khusus berkonsentrasi mengingat Allah, tidak mengingat yang lain kecuali hanya Allah SWT.

Pada tingkat awal berdzikir hendaknya dilakukan dengan lisan, yakni dengan mengeraskan suara agar lebih merasuk ke dalam diri kita. Bacaan dzikir yang paling baik ialah *La Ilaaha Illallah*. Dzikir ini hendaknya dibaca dengan penuh kesadaran dan penuh khusyuk (konsentrasi). Dengan cara seperti itu, hati yang mendengar sebutan dzikir tersebut akan bersinar karena cahaya dzikirullah di dalam hati. Ketika itu hati akan menerima satu tenaga baru yang menjadikannya hidup. Bukan saja hidup di dunia, bahkan cahaya itu akan terus hidup di akhirat.<sup>29</sup>

Apabila seseorang sudah tetap hatinya kepada kebenaran, maka orang itu akan terangkat kepada kedudukan yang lebih mulia dan tinggi. Orang yang demikian itu akan mengarahkan segala perjalanan dan perjuangan kepada yang benar, kepada segala pekerjaan yang hak dan diridhoi Tuhan. Manusia yang sudah sampai kepada tingkatan martabat yang demikian itu, ia tidak dapat digoda lagi dibelokkan oleh pengaruh hawa nafsunya dan oleh dorongan syahwatnya.

Dari sini kita ketahui kebenarannya amal dzikir dalam kehidupan manusia. Dan dari sini kita ketahui pula adanya amal dzikir yang besar itu, jika ia tidak hanya diucapkan dengan lidah, tetapi

---

<sup>28</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani, *Rahasia Sufi*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, Cet.III, 2002, hlm. 100-101

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 103

diikuti dengan kekuatan hati kepada Tuhan. Ucapan dengan lidah bukan tidak ada faedahnya, tetapi jika ia diamalkan dan diikuti dengan hati, maka ia menjadi dzikir yang sesungguhnya-sungguhnya, tidak hanya sebagai bunga dan buah kata-kata yang kadang-kadang terloncat dari lidah, kata-kata yang tidak mengandung arti dan makna.

#### D. Cara Penghidupan Hati Kepada Dzikirullah

Ada empat cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kebaikan di dalam hati, yaitu :

1. Teliti sebelum makan, apakah makanan itu halal atau haram, apakah makanan itu dapat dimakan dalam kacamata syari'at Islam, dan sebagainya.
2. Khusyuk beribadah serta patuh kepada perintah Tuhan
3. Menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan yang bertentangan perintah agama.
4. Membuang jauh segala hal yang dapat mengganggu kita dalam mengingat Allah SWT.<sup>30</sup>

#### E. Maulidurrosul SAW

Bagi kaum muslimin, kecintaan kepada Rasulullah SAW, yang berarti juga kecintaan kepada Allah SWT, merupakan suatu keniscayaan, melebihi segala-galanya sebagai tanda cinta luar biasa itu, Allah SWT memerintahkan kepada kaum beriman untuk bershawat kepada beliau. Salah satu ekspresi kecintaan kepada Rasulullah SAW itu terangkum dalam sejumlah karya sastra religius yang digubah oleh beberapa ulama' terkemuka. Dengan untaian bahasa yang sangat indah menggugah, karya-karya itu selalu dibaca, bahkan dilagukan dengan iringan tetabuhan rebana, menjelang dan selama Rabi'ul Awwal / Maulid, bulan kelahiran Rasulullah SAW. Karena berkisah tentang maulid (kelahiran) dan kemuliaan akhlaq Rasulullah SAW, karya sastra religius itu lazim disebut maulid.

---

<sup>30</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jilani, *Op.Cit*, hlm. 108

Bagi mereka yang mampu meresapi makna naskah Maulid, adegan ini sungguh mengharukan dan menggetarkan hati. Disaat *mahallul qiyam* itulah para jama'ah majelis Maulid menghormati "kehadiran" Rasulullah SAW. Mereka mengatupkan kedua belah telapak tangan di dada, sementara ada diantaranya yang mencukurkan air mata, sambil bersama-sama menyampaikan salam. *Ya Nabi Salam 'Alaika, ya Rasul salam 'alaika, ya Habib salam 'alaika shalawatullah 'alaika* (wahai Nabi, salam padamu, wahai Rasul, salam padamu wahai kekasih, salam padamu, semoga shalawat Allah terlimpah atasmu).

## **2. Manfaat Yang Diperoleh Setelah Mengikuti Haflah Dzikir Maulidurrosul SAW.**

Jarang ada orang yang meninggalkan keramaian duniawi dan berpegang teguh pada pintu keberhadiran-Nya. Mereka telah menunjukkan tingkatan (maqomat) dari mereka yang datang terlebih dahulu dan keadaan rohani (ahwal) dari mereka yang mengikutinya. Mereka telah mengikuti jalan pencucian dan latihan kerohanian dan jalan cinta dan dzikir.

Sebuah maqom adalah sifat rohani yang diperintahkan Tuhan kepada kita untuk mencapainya, seperti pertobatan, kesalihan dan kepercayaan. Karena hakekat manusia adalah penghambat terhadap pencapaian sifat-sifat ini, maka melalui kehendak dan niat kitalah, kita melatih jiwa kita dan membersihkannya dari keterbatasan-keterbatasan hakikat sehingga ia dapat mencapai maqom itu. Oleh karena itu, maqom itu dicapai dan didapat melalui kehendak dan usaha dan dilaksanakan terus menerus, sedangkan keadaan spiritual adalah berkah-berkah yang tidak bisa dihasilkan dan tidak pernah habis.

Disana barangkali telah muncul dari keberhadiran suci sebuah ilham (warid), yang membawa rasa takut / harapan / kesaksian / kepatuhan, yang memenuhi jiwa musafir dengan sempurna dan

mengarahkan dirinya menjauh dari apa yang binasa (fani) menuju apa yang abadi (baqi), yang membebaskan dia dari keterbatasan hakiki.<sup>31</sup>

Ketika Qusyairi menguraikan proses psikologis pendalaman pengalaman dzikir, dia menyebutkan proses pendalaman dzikir-nya bisa dibagi menjadi 4 (empat) tahap.

1. Seorang sufi tenggelam dalam dzikir ini sampai dia kehilangan kesadarannya tentang segala sesuatu melalui dzikir dengan pertolongan Allah sesuai dengan kekuatan kemauannya, kemudian dia kehilangan kesadaran tentang diri (nafs) nya melalui dzikir, dan kemudian kehilangan kesadaran tentang dzikir melalui dzikir, pergi dan datang untuk waktu yang lama antara ketidakhadirannya dari dzikir melalui dzikir, dan kehadirannya dalam dzikir kadang-kadang dia kehilangan kesadaran tentang dzikir. Kemudian, dengan beberapa kali melewati ketiadaan dan adanya dzikir, dia terus naik ketahap lainnya.
2. Kemudian pengalaman (wurud) lainnya, yang lebih tinggi dari pengalaman sebelumnya, datang menghampirinya. Manusia kehilangan kesadaran tentang dzikir dan berbagai keadaan yang bersangkutan paut dengannya. Ketika manusia kembali pada keadaan baka sesudah ketiadaan ini, maka ucapan, pendengaran dan penglihatan diambil darinya, kecuali untuk dunia indrawi dalam kalbu dan dia tidak sanggup berbicara dengan lidah, tetapi berbicara dari kalbu dalam bahasa yang terucapkan bukan dalam bentuk pengetahuan atau musyahadah. Akan tetapi, karena dia tidak mampu berbicara dengan lidah sebelumnya, kini dia melakukan dzikir dari relung kalbu.
3. Pada tahap ketiga ini, dia mengalami kehadiran Allah dalam keadaan baka. Disini, segenap alam semesta mengubah dirinya secara kualitatif serta menjadi sejenis makhluk hidup baru yang memuji Allah sebagaimana yang dilakukannya. Seterusnya, karena diliputi oleh dzikir, dia pun kehilangan kesadaran untuk membedakan antara dirinya

---

<sup>31</sup> R.W.J. Austin, dkk, *Shalat dan Perenungan*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, Cet.I, 2001, hlm. 33.

dan alam semesta. Disana masih ada Allah sebagai satu-satunya obyek dzikir. Menurut Qusyairi, keadaan kuasi-unitif kosmis ini terjadi dalam kalbu seperti pengalaman dalam tahap sebelumnya. Karena itu tahap II dan III bisa dikarakterisasikan sebagai dzikir kalbu.

4. Pada tahap terakhir ini dia mengalami fana dan baqa sebagai pengalaman batin paling dalam. Keadaan-keadaan kalbu yang berkenaan dengan dunia indrawi dan yang lainnya diambil dari dirinya, dan rahasia alam gaib pun tampak olehnya. Tak ada sesuatu pun tersisa darinya, dan yang ada hanyalah Allah. Dia tampak bagai samudra, dan semua sungai di dalamnya mengalir bersama perintah-Nya. Hanya Allah sajalah yang mempunyai perintah.<sup>32</sup>

Dari deskripsi di atas kita bisa memahami bahwa pengalaman mistis seperti dzikir terbagi ke dalam beberapa tahap, yang masing-masing tahapnya mengandung pengalaman yang kualitasnya berbeda. Menurut Qusyairi, pengalaman mistis terbagi menjadi empat :

1. Dzikir dengan lisan sampai dia kehilangan kesadaran tentang dunia eksternal dan dirinya sendiri.
2. Dzikir dalam kalbu dalam bahasa yang terucapkan
3. Kesatuan dengan segenap alam semesta
4. Kesatuan dengan Allah.<sup>33</sup>

Setelah mengetahui manfaat-manfaat yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman dzikir yang dikemukakan oleh tokoh taSAWuf, Imam Qusyairi. Disini penulis akan mengemukakan manfaat-manfaat lain yang diperoleh setelah mengikuti hafiah dzikir Maulidurrosul SAW.

---

<sup>32</sup> Lex Hixon Nur Al-Jerrahi, dkk, *Meditasi Sufi, Sir dan Adab al-Suluk Dalam Perjalanan Spiritual*, Marja, Bandung, Cet.I, 2002, hlm.80

<sup>33</sup> Syaikh Abdul Qadil Al-Jilani, *Op.Cit*, hlm.108

Firman Allah SAW :

﴿28﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Artinya : “Orang-orang yang beriman hatinya tenteram karena mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.(Q.S. Ar-Ra’d : 28).*

1. Dzikir : Menghidupkan Kesadaran Batin

Dengan senantiasa berdzikir, maka hati akan mudah menerima hidayah, rahmat, maghfirah, ma’rifat dan berkah dari-Nya. Dengan kesadaran batin seperti ini, semestinya kita semakin takwa, semakin saleh, semakin mulia akhlak kita dan akhirnya khusnul khatimah. Jadi, hanya dengan selalu berdzikir kepada Allah, maka kesadaran batin kita akan semakin hidup dan peka untuk senantiasa tetap melakukan kebaikan dan perbaikan sebagai wujud amal shaleh.

2. Dzikir : Jalan Untuk Meraih Cinta Ilahi

Ketika cahaya dari hasil mengingat-Nya masuk menembus hati, maka hati pun menjadi kosong dari kesedihan dan kedukaan dunia. Hati akan dipenuhi dengan kecintaan hanya kepada Allah semata. Cahaya dari mengingat-Nya akan mengubah hati menjadi lampu yang bersinar terang. Jiwa senantiasa dalam nafsu muthma’innah (jiwa yang tenang dan diridhoi), dan ibadahnya tentu saja tuma’ninah. Dengan demikian jelas pula bagi kita, bahwa tujuan dzikir bukanlah sekedar mengingat saja. Dzikir sejatinya bertujuan menanamkan kecintaan pada dzat yang selalu disebut-sebut, agar pengetahuan tentang-Nya dan kecintaan pada-Nya dapat dikembangkan sehingga kedekatan-Nya dapat tercapai.

### 3. Dzikir : Memberikan Kekuatan Lahiriyah

Orang yang kuat berdzikir ternyata tidak hanya memiliki kekuatan rohaniah saja, tetapi juga lahiriyah. Hal itu dapat dimaklumi, karena seluruh anggota tubuhnya telah dipenuhi dengan energi dzikir yang memberikan kekuatan lebih padanya. Selain itu dia sadar bahwa kesucian jiwa harus ditopang dengan kesucian badan. Hati yang senantiasa beristighfar harus dibarengi dengan selalu menjaga wudhu. Hati yang dermawan harus dibarengi dengan selalu berinfaq di jalan Allah. Hati yang merindukan pertemuan dengan-Nya harus pula diimplementasikan dengan selalu sujud diwaktu malam.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 82.

### **BAB III**

#### **JAMA'AH AL-KHIDMAH DAN PELAKSANAAN ISTIGHOTSAH**

##### **A. Gambaran Umum Jama'ah Al-Khidmah Jawa Tengah**

Kita kembali di himpun oleh Allah di majelis kemuliaan-Nya, majelis dzikir. Tentu saja semua ini adalah kehendak dan kekuasaan Allah jua. Di dalam majelis dzikir pula kita berkenankan kembali menikmati hidangan hidayah terlezat dalam hidup yang sesat ini. Sesat ini pula, kita menikmati hidangan terlezat ini di majelis kemuliaan dengan niat yang sama, mencari keridhaan-Nya. Lalu kita terhimpun dari setiap energi yang mencari keridhaan-Nya, menjadi sinergi yang memiliki kekuatan dahsyat.

Jama'ah Al-Khidmah adalah sebuah majelis dzikir yang mempunyai visi mewujudkan generasi yang saleh salehah, sejauh sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-gurunya hingga Nabi Besar Muhammad SAW, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadits serta tuntutan akhlak para salafuna soleh.

Inilah majelis “rahmat Allah”. Dengan berdzikir kita akan semakin cinta kepada Allah, karena setiap lafadz dzikir adalah cinta-Nya kepada kita. Semakin hebat cinta itu, maka akan semakin terasa diri kita, sehingga kita bisa menikmati ibadah. Karena dengan ibadah itu, sebenarnya kita juga sedang berkorban untuk yang dicintainya. Atau sedang berhadapan dengan yang maha cinta. Sebagaimana kita berdzikir, tadinya belum merasakan apa-apa karena mungkin baru sekedar dzikir lisan. Tapi kita akan merasakan hikmatnya berdzikir, jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan kualitas yang memadai, lalu akhirnya dzikir itu akan menagih pada diri kita untuk taat kepada-Nya.

Selain mempunyai visi mewujudkan generasi yang saleh-sholehah jama'ah Al-Khidmah juga mempunyai misi yang tak kalah pentingnya, misi tersebut diantaranya:

1. Mewujudkan keluarga, masyarakat, pejabat yang saleh solehah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.
2. Mewujudkan pengurus jama'ah Al-Khidmah yang mampu memfalisitas terselenggaranya majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim dan kepada orang tua.
3. Mewujudkan usaha-usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga lebih istiqomah beribadah.<sup>35</sup>

### **Kondisi Al-Khidmah Jawa Tengah**

#### **I. Kekuatan**

- a. Sejak dimulai kegiatan Al-Khidmah pada awal tahun 1994. Jamaah Al-Khidmah terus berkembang di beberapa kota / Kabupaten dan propinsi bahkan sekarang sudah sampai di Yogyakarta.
- b. Jama'ah Al-Khidmah terbukti mempunyai loyalitas yang sangat tinggi terhadap perkumpulan jamaah Al-Khidmah
- c. Jamaah Al-Khidmah terbukti sudah mampu dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua, dari tingkat desa sampai tingkat propinsi.

#### **II. Kelemahan**

- a. Kepengurusan Al-Khidmah belum mempunyai system / management yang profesional dalam berkhidmah kepada masyarakat, sehingga belum dapat menjangkau kebutuhan masyarakat yang lebih luas.
- b. Pengurus Al-Khidmah belum terbentuk secara merata seluruh wilayah propinsi Jawa Tengah.
- c. Masyarakat sudah melaksanakan majelis dzikir maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua dalam pola yang berbeda-beda dan sudah dilaksanakan secara istiqomah bertahun-tahun, sehingga membutuhkan penjelasan yang cukup untuk dapat mengikuti pola Al-Khidmah.

---

<sup>35</sup> Materi Program Umum Musyawarah Wilayah Jama'ah Al-Khidmah Jateng, Semarang 18-19 Februari 2006, hlm 1

- d. Pemahaman sebagian masyarakat dan beberapa organisasi sosial keagamaan di Jawa Tengah terhadap eksistensi dan kegiatan jama'ah Al-Khidmah masih kurang, sehingga kurang memperlancar kegiatan jamaah Al-Khidmah.
- e. Jamaah Al-Khidmah dan masyarakat pada umumnya sebagian besar berada pada kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah.

### **III. Peluang**

- a. Para wali dan ulama' dahulu telah mewariskan majelis dzikir, maulid, dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua, sehingga masyarakat Jawa Tengah, setelah melaksanakannya sejak berabad-abad tahun yang lalu. Ini merupakan modal utama yang sangat mendukung terhadap berkembangnya jama'ah Al-Khidmah di masa yang akan datang.
- b. Masyarakat muslim Jawa Tengah dan DIY pada umumnya senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.
- c. Setiap muslim/ muslimah pasti menghendaki keluarganya menjadi keluarga yang saleh-solehah sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur dan mendoakan orang tuanya.

### **IV. Ancaman**

- a. Makin meningkatnya jumlah jama'ah / jam'iyah yang mengatasnamakan ahlu sunnah wal jama'ah, tetapi dalam prakteknya justru menodai dan merusak perjuangan para salafunassoleh yang telah menuntun masyarakat agar cinta kepada majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.<sup>36</sup>
- b. Berkembangnya pola pemikiran bebas, yang berdampak pada keinginan sebagian masyarakat mengartikan Al-Qur'an dan al hadits secara bebas, sesuai dengan keinginan, pemilihan dan pengetahuan masyarakat yang bebas tapi sangat dangkal tentang ilmu keislaman. Sehingga sering memandang segala tuntunan dari para salafunassoleh hingga para sahabat Rasul dianggap sudah kuno bahkan dikatakan bertentangan dengan ajaran Islam.

---

<sup>36</sup> Materi Program Umum. *Op Cit*, hlm 3

- c. Makin berkembangnya budaya individual yang menuntut kebebasan tanpa aturan, telah menjurus kepada lunturnya tata krama dan budaya gotong-royong serta saling menghargai sesama umat. Sehingga dipandang perlu untuk tetap menjaga masyarakat dalam satu majelis yang dapat selalu saling mengingatkan dan menyayangi serta saling merasa memiliki.

#### Upaya mencapai Misi Al-Khidmah

1. Di pandang perlu untuk terus menerus agar keberadaan jamaah Al-Khidmah yang sudah besar tersebut, menjadi lebih besar lagi, sehingga dapat menjadi lokomotif perkembangan majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua di daerah lain.
2. Dipandang perlu untuk selalu menjaga dan mempertahankan eksistensi jama'ah Al-Khidmah yang terbukti sangat loyal dan sudah mampu secara istiqomah dapat melaksanakan majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.
3. Dipandang perlu jama'ah Al-Khidmah segera menyempurnakan kepengurusan dan sistem keorganisasian yang profesional agar mampu memfasilitasi terselenggaranya majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.
4. Dipandang perlu segera membentuk kepengurusan jama'ah Al-Khidmah dari tingkat propinsi sampai tingkat desa, sehingga keberadaan majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua akan segera dinikmati oleh seluruh masyarakat Jawa Tengah.
5. Dipandang perlu untuk secara terus menerus memberikan penjelasan tentang visi dan misi Al-Khidmah kepada masyarakat dan pemerintah serta pihak-pihak lain.
6. Dipandang perlu untuk segera mewujudkan usaha-usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga mereka dapat lebih istiqomah beribadah.
7. Dipandang perlu untuk mengajak seluruh komponen masyarakat, mulai dari masyarakat awam sampai kepada para tokoh, kiai dan pejabat untuk bersama-sama membesarkan, melindungi dan menaungi serta menyayangi

majelis dzikir, Maulud dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua yang diselenggarakan oleh jama'ah Al-Khidmah.

8. Di pandang perlu untuk mengajak dan mendorong seluruh komponen masyarakat berpartisipasi aktif mewujudkan generasi bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-guru nya hingga Nabi Muhammad SAW sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadits serta tuntunan akhlak para salafuna saleh.
9. Dipandang perlu untuk mensyiarkan kegiatan majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang yang diselenggarakan oleh jama'ah Al-Khidmah yang merupakan warisan para ulama ahlussunnah wal jama'ah yang penuh kasih sayang melalui seluruh media yang distribusinya mencakup wilayah Jateng dan DIY.
10. Dipandang perlu untuk memberikan contoh dalam perilaku hidup dan kehidupan menaungi melindungi dan merasa saling memiliki, sebagai perwujudan dari generasi yang saleh-solehah sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-gurunya hingga Nabi besar Muhammad SAW, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadits serta tuntunan akhlak para salafunasoleh.<sup>37</sup>

#### **B. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya Jama'ah Al-KhidmahJateng.**

Berawal dari gagasan Hadhotusy Syeikh Acmad Asrori Al Ishaqi R.A yang membentuk sebuah majelis dzikir dengan tujuan yang tulus, bersih, suci, semata-mata hanya mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah Swt, maka *Alhamdulillah, wasyukurillah, berahmatillah, ta'ala wa fadhlihi, wa luthfihi, wa karamihi, wa juudihi, wa taufiqihi, wahidayatihi*, berdiri dan terbentuklah sebuah majelis dzikir yang diberi nama "Jam'ah" Al-Khidmah".

Menurut beliau dalam acara halal bi halal dan sarasehan Al-Khidmah Indonesia 2005 di Semarang Jawa Tengah. Beliau menuturkan bahwa, keberadaan dan perilaku kita tidak terlepas dari empat perkara:

---

<sup>37</sup> Materi Program umum, *Op Cit.* hal 4

1. Dalam suasana ingat dan hadir serta dekat kepada Allah
2. Dalam suasana lalai dan lupa serta jauh dari Allah Swt.
3. Dalam suasana suka cita, nikmat dan anugerah dari Allah Swt.
4. Dalam suasana duka cita, menghadapi ujian dan himpitan dari Allah Swt.<sup>38</sup>

Dalam hal ini:

Kita terikat dan terkendali, agar tidak terlepas dari satu titik, yaitu sebagai hamba-hamba Allah Swt yang mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah Swt. Terlebih lagi setiap detak hati dan desah nafas di dalam mengayuh dan mengarungi hidup dan kehidupan ini, kita selalu meniti dan menelusuri ke-ghaib-an yang sangat jauh dan dalam, di luar kemampuan akal dan ilmu pengetahuan kita:

1. Apakah kita pasti berhasil dan sukses dalam mengisi dan memenuhi setiap kebutuhan, dan bisa mengatasi segala amanah, tanggung jawab hidup dan kehidupan kita?...tentu tidak!
2. Apakah segala ilmu, ibadah, perjuangan dan pengabdian serta kelebihan-kelebihan yang kita miliki dan kuasai, pasti diterima dan diridhoi oleh Allah Swt?...Tentu tidak!...
3. Apakah segala kelebihan-kelebihan, keistimewaan-keistimewaan yang sangat khusus, lahir dan batin, pada saat-saat akhir hidup kita, pasti menjamin membawa iman dan keimanan kepada Allah Swt?...tentu ...Tidak!....

Dengan pemahaman dan pengertian serta kesadaran yang tinggi dan dalam ini, disertai kenyataan-kenyataan, bahwa tidak ada hari, minggu, bulan dan tahun kecuali makin bertambah semu, pudar, gelap dan buruk dari hari, minggu, bulan dan tahun-tahun sebelumnya. Terlebih lagi, dengan adanya tanda-tanda yang menunjukkan akan dekat tibanya hari kebangkitan (*Yaumul Qiyamah*). Seperti yang telah dijanjikan oleh Ash Shodiqul Mashduq Sayyiduna wa Habibunaa Muhammad SAW Seperti:

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan pengurus Jama'ah Al-KhidmahPusat di Ponpes Al-Fitrah Meteseh Tembalang Tanggal 30 Maret 2007, pukul 22.30 Wib.

1. Makin susah dan beratnya memegang teguh aqidah, keyakinan dan perjalanan agama yang benar, seperti menggenggam bara api dalam telapak tangan.
2. Makin berkurangnya menyayangi dan menghargai diri, dengan berkurang atau tiadanya rasa malu.
3. Makin banyaknya menyampuri urusan-urusan dan hak-hak orang lain, maka selalu timbul dan bangkit kesalahpahaman dan salah pengertian.
4. Ahlul Amanah di khianati, sebaliknya ahulul khianah dipercaya, menjadikan yang dekat menjadi jauh, sebaliknya yang jauh menjadi dekat.
5. Makin terselubung, kabur dan suramnya untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil dengan beraninya selalu membawa-bawa nama, “demi Allah Swt, demi Agama, dan demi kebenaran yang mutlak serta demi bangsa dan negara.
6. Makin terbaliknya pemikiran-pemikiran dan sudut pandang yang baik dikatakan munkar, sebaliknya yang mungkar dikatakan baik. Persoalan ijtihadiyah, Khilafah dalam furu’iyah yang seharusnya untuk saling menyayangi, mengerti, menghargai, memuliakan dan menaungi, serta melindungi sesama umat, lebih-lebih umat Islam, disejajarkan dengan persoalan munkar dan dituduh sebagai perkara bid’ah yang sesat dan menyesatkan yang menimbulkan makin jauhnya persatuan dan kesatuan yang menimbulkan makin jauhnya persatuan dan kesatuan umat, lebih-lebih ukhuwah Islamiyah.
7. Makin terjerat hanya oleh daya kuat pikiran dan wawasan, dan terserap hanya oleh kemampuan ilmu pengetahuan tanpa disadari hampa dan kosongnya rahasia dan cahaya dari Allah Swt, yang mengiringi menuntun, dan membimbing ke arah titik “*Shidqut Tawajjuh*” (kebenaran, ketepatan kemantapan dan kesungguhan dalam mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah Swt.
8. Makin berani dalam menangani persoalan, menduduki kedudukan dan dalam menguasai segala kekuasaan, lebih-lebih yang berkaitan dengan persoalan agama di luar ilmu, keahlian dan kemampuannya.

9. Makin banyak membanggakan dan yang mengagungkan pikiran, wawasan, dan pendapatnya sendiri seakan-akan yang paling benar secara mutlak.
10. Makin banyak yang menuhankan dan mensegalakan hawa nafsu dan kepentingan pribadi
11. Makin sedikit dan berkurangnya para tokoh agama, tokoh masyarakat dan para pemimpin yang sholeh, yang bisa menjadi suri tauladan dan panutan yang baik secara lahir dan batin.
12. Makin banyak kelompok-kelompok, golongan-golongan yang sesat dan menyesatkan dengan terang-terang menampakkan dirinya dengan segala aneka warna yang mengaburkan dan mensilaukan dan segala macam raut muka yang berbeda-beda.
13. dan yang lain-lain.<sup>39</sup>

Dalam suatu wawancara dengan pengurus Al-Khidmah Jateng penulis akan menjelaskan arti dan makna tentang sebab akibat mengapa memilih nama Al-Khidmah sebagai majelis dzikir yang jama'ahnya mencapai ribuan orang tersebut. Arti dan makna tersebut adalah:

1. Menjunjung tinggi ke fitrah-an
2. Mengabdikan kepada Allah Swt
3. Mensuritaauladan Rasulullah SAW
4. Menegakkan dan meneruskan "amaliyah Ulama" As Salaf Ash Shaleh
5. Berbakti kepada nusa dan bangsa
6. Dalam naungan dan lindungan ahli sunnah wal jama'ah

Lambang Al-Khidmah terdiri dari gambar

- 1) Pena alat untuk menulis
- 2) Arah pena yang merujuk ke arah bawah
- 3) Kitab, 4 (empat) buah
- 4) Bintang, 3 (tiga) buah
- 5) Tasbih
- 6) Pentolan tasbih, yang mengarah ke dalam lingkaran

---

<sup>39</sup> Tuntunan dan Bimbingan oleh KH Ahmad Asrori Al Ishaqi. R.A dalam pembukaan halal bi halal dan sarasehan Al-KhidmahIndonesia tahun 2005 di Semarang Jawa Tengah.

7) Pentolan tasbih yang panjang yang berada di bawah mengarah ke atas.

Arti simbolik dari lambang “Al-Khidmah”.

- a. Pena sebagai lambang mencari ilmu
- b. Arah pena ke bawah melambangkan, menuntut dan menambah ilmu semenjak lahir hingga kembali ke liang lahat
- c. 4 (empat) buah kitab melambangkan, berlandaskan atas dasar Al-Qur'an, al hadits, al ijma dan al qiyas.
- d. 3 (tiga) buah bintang melambangkan, memantapkan dan menyempurnakan : Al Islam, Al Iman dan Al Ikhsan.
- e. Tasbih melambangkan: mengikuti ketetapan dan amaliyah ulama salafush sholeh.
- f. Pentolan tasbih yang mengarah ke dalam melambangkan kesungguhan dan ke-ikhlasan-an dalam mengabdikan dan berkhidmat kepada Allah Sat
- g. Pentolan tasbih yang panjang yang berada di bawah mengarah ke atas melambangkan: berkepribadian dan berperilaku rendah hati, mawas diri dan toleransi serta arif bijaksana demi meraih rahmat dan ridho serta keutamaan dan kemuliaan disisi Allah Swt.<sup>40</sup>

Amaliyah-amaliyah yang diamalkan oleh jamaah Al-Khidmah” selain pendidikan dan pelajaran yang berkaitan dengan ilmu lahir dan batin adalah:

1. Kebersamaan di dalam berdzikir kepada Allah Swt
2. Kebersamaan di dalam khataman Al-Qur'an al karim
3. Kebersamaan di dalam shalawat kepada Rasulullah SAW
4. Kebersamaan di dalam manaqib
5. Kebersamaan di dalam bersyukur, berdoa, mendoakan kedua orang tua, para guru, para keluarga, para pini sepuh, para masyarakat, serta segenap arwaahul muslimin wal muslimat, wal mu'minin wal mu'minat al-ahya-I minhum wal amwat.
6. Juga amaliyah berwirid, berdzikir dan berdoa selepas setiap mengerjakan sholat fardhu, seperti yang dihimpun dan ditertibkan dalam kitab “*al Fathalun Nuraniyah*” jilid pertama, dan amaliyah-amaliyah sholat sunnah

---

<sup>40</sup> Al-Fitrah Metesch Tembalang, Semarang tanggal 31 April jam 22.30

di pagi dan malam hari serta do'a-do'anya seperti yang telah dihimpun dan ditertibkan dalam kitab "*al Fathatun Nuryyah*" jilid kedua.

Dalam perkembangannya jama'ah Al-Khidmah mengalami kemajuan yang pesat dan bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat, hingga pada tahun 194 jamaah Al-Khidmah mempunyai cabang setiap propinsi termasuk cabang Al-Khidmah Jawa Tengah ini.

Sejalan dengan semakin berkembang dan tersebarnya jamaah dalam "jamaah Al Khidmah" Jateng ini, yang dalam setiap acara dan kegiatan insya Allah Swt melibatkan ratusan, ribuan, puluhan ribu, sampai ratusan ribu umat, maka pengurus jamaah Al-Khidmah memerlukan pengaturan dan penanganan yang khusus secara profesional demi untuk mensamakan dan menyatukan detak hati dan desah nafas serta segenap lapisan masyarakat.

Menurut pengurus jamaah Al-Khidmah salah satu sebab yang menjadikan jamaah Al-Khidmah terbentuk menjadi sebuah majelis dzikir yang akhirnya dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat yaitu:

1. Adanya tujuan yang tulus, bersih, suci, semata-mata hanya mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah SWT.
2. Adanya kesungguhan dan kepatuhan yang jelas dan nyata dalam mengabdikan dan berkhidmah karena Allah SWT.
3. Adanya sifat/ pribadi suka dan cinta karena Allah SWT, dan tidak suka / marah, juga karena Allah SWT. Sesuaikan tuntunan dan bimbingan Al-Qur'an al karim dan sunnah Rasulullah SAW, serta akhlakul karimah aslafuna sholihun R.A. karena banyak pada akhir-akhir ini, bukan hanya tidak suka dengan kepribadian dan sikap perilaku atau karena hal-hal lain. Tapi tanpa atau dengan disadarinya, menghambat atau menghalangi bahkan merusak perjuangannya di dalam jalan dan agama Allah Swt, seperti menghambat, menghalangi bahkan merusak dakwahnya kepada Allah Swt, pengajiannya, mejlisnya, masjidnya, pondok pesantrennya, bahkan madrasah dan lembaga pendidikannya dan lain-lain.
4. Adanya kepribadian dan sikap perilaku yang baik, mulia, sejuk, manis dan indah.

5. Adanya kearifan, kebijakan, penuh rendah hati, toleransi dan sabar serta tekun.
6. Adanya pribadi yang teguh dan tenang (tuma'ninah) dan pribadi yang tegas dan konsisten (istiqomah) dalam melaksanakan setiap amaliah-amaliah dan segala kegiatan yang telah ditetapkan dan diamalkan bersama-sama.
7. Adanya kepedulian yang tinggi, mudah tergerak dan tersentuh hatinya pada sesamanya, lebih-lebih dengan kegiatan-kegiatan yang baik dan diridhoi oleh Allah Swt, yang diselenggarakan oleh jamiyyah atau jamaah lain selain "jamaah Al-Khidmah".
8. Adanya pribadi lain selain "jamaah Al-Khidmah"
9. Adanya pribadi yang terbuka
10. Adanya pembawaan dan sikap lapang dada dan besar hati, dalam menerima pemikiran-pemikiran, saran-saran dan kritikan-kritikan serta teguran yang baik dan membangun.

### **C. Tata Cara Pelaksanaan Istiqhosah Haflah Dzikir Maulidurrosul SAW Jama'ah Al- Khidmah Jawa Tengah.**

Sejak di mulainya kegiatan Al- Khidmah pada awal tahun 1994, jama'ah Al- Khidmah terus berkembang di beberapa kota / Kabupaten dan Propinsi bahkan sekarang sudah sampai di Yogyakarta.

Haflah dzikir Maulidurrosul SAW yang diselenggarakan oleh jama'ah Al-Khidmah mendapat respon yang positif dari masyarakat sekitar khususnya masyarakat Jawa Tengah, hal ini di lakukan dengan maksud agar para jama'ah yang hadir lebih dekat kepada sang Khalik dan mengenal lebih dekat dengan Rasulullah SAW serta belajar untuk memiliki kecintaan kepada Rasulullah.

Dalam asumsi masyarakat umum, termasuk para peneliti haflah dzikir Maulidurrosul SAW sering di hubungkan dengan adanya thariqoh tertentu yang dianut oleh kiai serta jama'ahnya, dimana pembacaan kitab maulid dan manaqib di pandang sebagai tradisi kaum sufi. Thariqoh akan tetapi untuk kegiatan di Al- Khidmah, menurut pengurusnya, kegiatan tersebut sama sekali

tidak ada kaitannya dengan Thariqoh maka pengurus Al-Khidmah menyampaikan ,bahwa haflah dzikir Maulidurrosul SAW ini ,bukan sebagai aplikasi dari tradisi thariqoh, namun di maksudkan sebagai media dakwah kepada masyarakat dan sebagai jalan pemersatu umat.

Dakwah yang di maksud ialah pelaksanaan Istiqhosah haflah dzikir Maulidurrosul SAW sebagai medianya adalah dakwah untuk menumbuhkan kecintaan yang lebih kepada Allah dan Rasul Nya.

“Pedoman Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan Amaliah Ath Thoriqoh Dan Jama’ah Al-Khidmah”.

#### 1. Ketentuan Umum

##### a. Imam Khushushy.

Adalah orang-orang yang telah ditunjuk oleh guru Thoriqoh untuk menjadi Imam Khushushy.

##### b. Imam Majelis Dzikir, Maulid dan Munaqib serta Ta’lim.

Adalah orang-orang yang telah di setuju oleh para jama’ah dan di sampaikan/ di haturkan kepada guru Thoriqoh, untuk menjadi Imam Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib serta Ta’lim.

##### c. Murid

Adalah seseorang yang telah berbakat secara khusus kepada seorang guru Thoriqoh.

##### d. Muhibbin

Adalah orang-orang yang mempunyai I’tiqod yang kuat dan mantap, yang mencintai dan bersama-sama berkumpul dan mengikuti amaliah serta akhlaq/ perilaku para guru Thoriqoh atau para ulama salafush-sholeh, dan pini sepuh pendahulu kita.

##### e. Jama’ah Al- Khidmah.

Adalah kumpulan orang-orang yang mengikuti kegiatan umum yang telah ditetapkan dan diamalkan oleh para guru Thariqoh atau para ulama Sala Fush –Sholeh dan pini sepuh pendahulu kita.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam kegiatan dan Amaliah ATH Thoriqoh dan Al Khidmah, 29 Juli 2003, Pondok Pesantren Assalafi “Al-Fitrah” Surabaya, hlm 3

## 2. Kegiatan

### a. Majelis Mubaya'ah

Adalah majelis yang dilaksanakan oleh guru Thoriqoh, kepada calon murid pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh para dewan pengurus Thoriqoh dan disampaikan atau dihaturkan kepada guru Thoriqoh.

### b. Majelis Khushushy

Adalah majelis dzikir, bagi para murid yang telah berbaiat secara khusus kepada guru Thoriqoh, yang dilakukan secara bersama-sama setiap 1 minggu sekali, pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama dan disampaikan atau dihaturkan kepada guru Thoriqoh.

### c. Majelis Khusushy Kubro

Adalah majelis khusushy gabungan, yang dilakukan bersama-sama antar kelompok khusushy disuatu kawasan tertentu pada waktu dan tempat yang telah disepakati para pengurus Thoriqoh.

### d. Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib Serta Ta'lim

Adalah majelis yang mengamalkan bacaan al fatimah, istighotsah, maulid nabi besar Muhammad SAW, dan Manaqib Asy-Syaikh Abdul Qodir al Jilani RA, Majelis ini dipimpin oleh seorang Imam Majelis dzikir, maulid dan manaqib serta ta'lim.

### e. Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib Kubro Serta Ta'lim

Adalah kegiatan gabungan dari majelis yang sama dari beberapa tempat dan daerah/ wilayah, pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama dengan para pengurus Thoriqoh dan para pengurus Al-Khidmah.

### f. Majelis Haul

Adalah majelis dzikir, Maulidurrosul SAW, dan kirim doa kepada para guru-guru, *ibaadillahish shoo lihin*, serta untuk kirim doa kepada kedua orang tua. Dini sepuh, juga kepada *arwahul muslimin wal muslimat wal mu'minin wal mu'minat*, majelis ini dilaksanakan dalam kawasan wilayah terbatas. Pada waktu dan tempat yang telah

diputuskan bersama oleh para dewan penasehat, pengurus Thoriqoh dan pengurus Al-Khidmah.

g. Majelis haul Akbar

Adalah majelis haul yang melibatkan jama'ah dari berbagai wilayah kota/ kabupaten, pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh para dewan penasehat, pengurus Thoriqoh dan pengurus Al-Khidmah dan disampaikan / dihaturkan kepada guru Thoriqoh.

3. Pelaksanaan Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib serta ta'lim.

Setiap majelis khususnya wajib menyelenggarakan majelis dzikir, maulid dan manaqib serta ta'lim minimal sebulan sekali, dan setiap desa boleh diadakan secara istiqomah/ tetap dan secara bergilir, antar tempat per tempat atau rumah per rumah.

Majelis dzikir maulid dan manaqib serta ta'lim dipimpin oleh seseorang yang telah dipilih dan ditetapkan oleh jama'ah dari imam khususy/ kyai dan ustadz serta pini sepuh secara bergantian atau bergilir dalam berperan. Dalam hal ini diutamakan dan diharapkan yang memberi mauidhoh hasanah dan doa surat yasin, doa tahlil dan doa maulud serta doa penutup dari kyai, ustadz dan pini sepuh yang diundang dari luar murid dan selain jamaah Al-Khidmah serta majelis tersebut terbuka untuk umum dan mengundang para kyai / ustadz / pini sepuh dan tokoh masyarakat setempat.

I. Urutan Acara Haflah Dzikir Mauidhahasana SAW Jama'ah al Khidmah

- |                 |  |
|-----------------|--|
| a. Al Fatihah   | g. Tahlil                              |
| b. Istighotsah  | h. Doa Tahlil                          |
| c. S. Yasin     | i. Maulidurrosul SAW                   |
| d. Doa Yasin    | j. Sambutan Shohibul Bait / Pini Sepuh |
| e. Do'a Manaqib | k. Sambutan Mewakili Pejabat           |
| f. Do'a Manaqib | m. Penutup Do'a Mauidhohasanah SAW.    |

II. Yang Berperan Malam Acara Tersebut

- |                               |         |
|-------------------------------|---------|
| a. Al Fatihah dan Istighotsah | 1 orang |
| b. S yasin dan doa            | 1 orang |

- |                                      |         |
|--------------------------------------|---------|
| c. Manaqib                           | team    |
| d. Doa manaqib                       | 1 orang |
| e. Tahlil dan doa                    | 1 orang |
| f. Maulidurrasul SAW                 | team    |
| g. Sambutan Shohibul Bait/ pinisepuh | 1 orang |
| h. Sambutan mewakili pejabat         | 1 orang |
| i. Mauidoh hasanah                   | 1 orang |
| j. Penutup doa mauidurosul           | 1 orang |

### III. Haflah Dzikir Maulidurosul SAW Jama'ah Al-Khidmah Jateng.

1. Bacaan Al fatihah yang dipimpin oleh Hadrosatus Syekh Romo Kyai haji Ahmad Asrofi al Ishaqy, dihadiahkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabat-sahabat beliau, kepada segenap arwah para sesepuh dan teman-teman beliau, para nabi dan Rasul kepada segenap malaikat muqorrobin, karubiyyin dan Ruhaniyyin, para Shiddiqin syuhaada dan sholihin, kepada keluarga dan sahabat-sahabat mereka kepada ayah dan ibu kami, nabi Adam dan Siti Hawa.

Kepada sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman, Aly R.A, kepada segenap Arwah semua sahabat, kerabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in serta para pengikut mereka kepada segenap arwah Imam-imam mujtahid dan para pengikut mereka, para ulama, para qurra para imam Hadits dan tafsir, para tokoh sufi, kepada segenap arwah para wali-wali Allah Swt dan muslimin-muslimat di semua penjuru dunia.

Bacaan al Fatihah disini lazimnya disebut tawasul, yaitu menghadiahkan bacaan al Fatihah kepada baginda Nabi Muhammad beserta seluruh keluarganya dan lain-lain termasuk arwah para muslimin di seluruh belahan dunia barat/ timur. Hal ini sudah menjadi tradisi dikalangan para ulama dan habib, dan menurut habib Lutfhi ketua MUI Jawa Tengah yang sekaligus juga menjabat sebagai Ra'is Am Idarah 'Aliyga Jam'iyah ah Lith Thariqoh al Mu'tabarah An-Nahdlyah berpendapat bahwa pahala bacaan Al-Qur'an sampai kepada pembacanya

dan pahala yang sama juga sampai kepada orang mati (yang diberi hadiah pembaca).<sup>42</sup>

## 2. Istighotsah

- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
- استغفرالله العظيم
- لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم
- اللهم صل على سيدنا محمد وعلى ال سيدنا محمد
- يا الله با قدم
- يا سميع يا بصير
- يا مبدئ يا خالق
- لا إله إلا انت سبحانك انى كنت من الظالمين
- يا حفيظ يا نصير يا وكيل يا الله
- يا حي يا قيوم برحمتك استغيث
- يا هادى يا عليم يا خبير يا مبين
- يا لطيف
- يا رحمن يا رحيم

- Astagfirullah hal adziim X 7
- La haula walaa quwwata illa billahil aliyil adzim X 7
- Allahumma sholli ‘alla sayyidina Muhammadiwwa’alaa aali sayyidina Muhammad X 7
- Yaa Allah yaa qadim X 7
- Yaa samii’u yaa bashir X 7
- Ya mubdiu yaa khooliq X 7

<sup>42</sup> Ah Iklil Mahkota Tahlil dan Maulidurrosul SAW, *Jamaah Al-Khidmah Surabaya*, Al Wava, Surabaya, 2004, hlm 21

- Laa illaha illa anta subhanaka innii kuntu minad-dholimiin X 7
  - Yaa hayyu yaa qoyyumu birohmatika astaghits X 7
  - Yaa haadii yaa alimu yaa khobiru yaa mubin X 7
  - Ya latif X 7
  - Yaa rohmanu ya rohiim.<sup>43</sup> X 7
3. Pembacaan surat yasin dan doa
  4. Manaqib Sultan Al Aulia Sayyidina Syekh Abdul Qadir Al-Jilani
  5. Doa manaqib  
(manaqib adalah sejarah/ riwayat hidup manusia lebih jelasnya yaitu riwayat hidup orang yang sudah terkenal kebaikan-kebaikannya kepada Allah Swt, maupun kepada sesama manusia) dalam hal ini manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani.
  6. Pembacaan tahlil dan doa tahlil
  7. Pembacaan Maulidurrosul SAW (fii hubby / Asyroqul)
  8. Pembacaan mauidhoh hasanah
  9. Penutup doa maulidurrosul SAW
- Keterangan:
- I. Pedoman sambutan tuan rumah/ pini sepuh:
    - a. Ucapan syukur
    - b. Memohon maaf atas segala kekurangan sempurna dalam berkhidmah
    - c. Mohon doa agar majlis dzikir, maulid dan manaqib serta ta'lim dapat berjalan dengan tertib, istiqomah dan thuma'ninah dan manfaat serta ma'bul dan diridloi oleh Allah Swt, di dalam dunia dan akhirat.
  - II. Pedoman sambutan pejabat
    - a. Ucapan syukur
    - b. Mohon dan dari para jama'ah dan masyarakat agar dalam menjalankan amanat dan tugas kewajibannya mendapatkan pertolongan, naungan dan lindungan serta petunjuk dari Allah Swt.

---

<sup>43</sup> K. H. A Aziz Masyuri, *Permasalahan Thaqiqoh*, Khalista, Surabaya, 2006, hlm 53

- c. Mendorong agar majelis ini makin bertambah syiar dan memperoleh pertolongan, naungan dan lindungan serta maqbul dan diridhoi oleh Allah Swt, di dalam dunia dan akhirat.

III. Pedoman mau'idhoh hasanah majelis dzikir, maulid dan manaqib serta ta'lim:

- a. Menguatkan dan mengokohkan serta memantapkan iman dan 'Itiqod serta membesarkan hati para jama'ah yang hadir dan masyarakat umum.
- b. Tidak menyinggung soal politik
- c. Tidak menyinggung dan menyakiti perasaan dan hak serta menjelek-jelekkkan orang dan kelompok lain.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG PENGALAMAN KEAGAMAAN**

#### **A. Pengertian dan Macam-Macam Pengalaman Keagamaan**

##### **1) Pengertian Pengalaman Keagamaan**

Secara primordial manusia telah dikarunia fitrah. Fitrah sebagai karakter hakiki dan kepercayaan dasar manusia yakni “fitrah tauhid”, suatu keyakinan akan keesaan Allah dan kesaksian bahwa tiada Tuhan kecuali Dia, yakni Allah Swt. Dia itu Maha Tunggal, Maha Berkuasa, Maha Menatap, Maha Mengetahui, Maha dibutuhkan atau tempat satu-satunya untuk bergantung. Oleh karena itu, Dia sebagai tujuan akhir dari setiap diri kita maupun semua mahluk-Nya. Fitrah tauhid jika senantiasa terpelihara berimbas dalam kehidupan sehari-hari berupa rasa “ikhlas”. Yakni, tindakan dan amalan apapun yang dilakukan berprinsip “hanya karena Allah. Ikhlas inilah yang menjadi landasan dari segala tindakan dan perbuatan kita.<sup>1</sup>

Demikian juga dari segala macam aspeknya, manusia merupakan ladang informasi yang tidak akan pernah habis untuk digali, baik dari segi anatominya, struktur kejiwaan, kehidupan sosial, maupun aspek-aspek lainnya.<sup>2</sup> Menurut Islam, manusia yang lahir dengan jiwa yang suci. Namun, manusia juga lahir di dunia dengan memiliki eksistensi fisik yang terdiri dari daging dan tulang. Keberadaan fisik manusia menimbulkan keterikatan dengan dunia tempat mereka tinggal, dan dapat memberikan kegelapan serta menutupi keindahan dan kebijaksanaan yang tersimpan di dalam diri mereka. Pada asalnya, manusia dapat menjadi lupa dan terus menerus hidup dalam kesombongan. Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang memberikan wahyu kepada manusia melalui kitab-kitab sucinya, dan mengirimkan Nabi-nabi-Nya untuk memimpin dan memberikan contoh bagi

---

<sup>1</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Menzikirkan Mata Hati*, Intuisi Press, Jakarta, Cet.I. 2004 hlm. 18.

<sup>2</sup> Drs. M. Afif Anshori, M.A, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet.I, 2003, hlm. 85.

manusia untuk kembali menuju cahaya kebenaran dari kegelapan yang menutup diri manusia.<sup>3</sup>

Salah seorang sarjana terkemuka yang mengkaji pengalaman keagamaan Joachim Wach, mengungkapkan bahwa pengalaman keagamaan itu ada meskipun tidak terpisah dari pengalaman manusia pada umumnya. Akan tetapi untuk menjadi suatu pengalaman yang terstruktur memerlukan empat kriteria:

*Pertama*, pengalaman tersebut merupakan proses respon terhadap sesuatu yang dipandang sebagai realitas mutlak (Ultimate Reality).

*Kedua*, pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh (integral) baik pikiran, emosi maupun kehendaknya.

*Ketiga*, pengalaman tersebut memiliki intensitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia yang lainnya.

*Keempat*, pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan karena memiliki sifat-sifat imperative dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan.<sup>4</sup>

Keempat kriteria tersebut pengalaman keagamaan memusatkan pada satu kutub yaitu Tuhan. Kemampuan keagamaan seperti ini merupakan kemampuan ghaib yang harus dibedakan dengan kemampuan jiwa yang lain atau kemampuan berfikir, karena ini merupakan suatu kategori *sui generis* yakni satu kategori yang datang dengan sendirinya muncul dari dasar batin manusia yang tidak mungkin dapat dijelaskan secara rasional. Kemampuan beragama, kemampuan mengalami yang ghaib adalah kemampuan alamiah yang berakar dari dalam atau lubuk hati, inilah yang dalam Islam disebut fitrah.

Ungkapan bijak seorang ulama, “Allah menyuruhmu semasa di dunia memperhatikan alam ciptaan-Nya, kelak di akhirat Dia akan memperlihatkan kepadamu kesempurnaan Dzat-Nya. Renungkanlah apa yang kelak terjadi di langit. Beberapa wajah pada hari itu berseri-seri, bercahaya, karena dapat melihat wajah Rabb-Nya. Kadar penglihatan seorang hamba kepada Allah menurut apa yang dibukakan Allah baginya. Maka selama hidup di dunia Allah

---

<sup>3</sup> Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik (Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid al-Diba' Giri Kusumo)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet I. 2003, hlm 41

<sup>4</sup> Afif Ansori, *op cit*, hlm 19

memperlihatkan kepadanya tanda-tanda keagungan-Nya dan kelak di akhirat dibukakan baginya hijab sehingga dia langsung bisa melihat Dzat-Nya.

Ketika kegersangan spiritual semakin meluas sebagaimana terdapat pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan semakin didambakan orang untuk mendapatkan manisnya spiritualitas (*The Taste of Spirituality*). Penelitian mengenai pengalaman keagamaan merupakan kegiatan yang tidak pernah surut dari sejarah. Hal ini disebabkan karena pengalaman keagamaan tidak akan pernah hilang, dan tidak pernah selesai untuk diteliti. Hal ini terutama karena agama (termasuk dimensi pengalaman keagamaannya) merupakan asal mula dalam pengalaman-pengalaman yang sangat individual.<sup>5</sup>

Mengapa pengalaman keagamaan dijadikan obyek penelitian? Perlu diketahui, bahwa pengalaman yang dimaksudkan disini ialah suatu pengalaman yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran, melainkan dari berbagai bentuk hubungan dengan selain dirinya. Kaitan ini, pengalaman keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan sang pencipta. Pengalaman keagamaan dalam arti merasakan kenikmatan religiousitas sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Ini terjadi karena pengalaman keagamaan terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan (puncak) kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut adalah sesuatu yang bersifat universal, yang merupakan kebutuhan kodrati setelah kebutuhan-kebutuhan fisik terpenuhi, yakni kebutuhan akan cinta dan mencintai Tuhan, dan kemudian melahirkan kesediaan pengabdian kepada Tuhan.

Perlu diketahui bahwa dalam khazanah Islam, pengalaman keagamaan tertinggi yang pernah berhasil dicapai oleh manusia adalah peristiwa Isro' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Sehingga peristiwa ini menjadi inspirasi yang selalu dirindukan hampir semua orang, bahkan apapun agamanya. Hampir semua gejala dan fenomena kesufian (*maqamat dan ahwal*) bisa dirujuk pada peristiwa tersebut.

---

<sup>5</sup> Ahmad Anas, *op cit*, hlm.17





Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru., dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya., ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli., sedang Dia berada di ufuk yang tinggi., kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi., Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)., lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan., hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya, Maka Apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?, dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain., (yaitu) di Sidratil Muntaha, di dekatnya ada syurga tempat tinggal., (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya, Sesungguhnya Dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.(An-Najm ; 1-18)<sup>7</sup>

Kesemuanya itu terdapat kesimpulan bahwa definisi pengalaman keagamaan adalah pengalaman menyatu dengan segala sesuatu, didasarkan pada saling keterhubungan dari yang satu untuk semesta, yang hal tersebut dicengkram melalui daya pikir dan dengan cinta. Cinta dan tuntutan pengakuan kekuasaan yang satu menjadi basis bagi pengalaman keagamaan. Tuhan bukanlah simbol kekuatan di atas manusia, tetapi manusia memang memiliki kekuatan-Nya. Dan ia hanya berhubungan dengan pribadi yang merupakan “terusan” Tuhan.

Inti dari pengalaman keagamaan adalah merasakan adanya kehadiran Tuhan dalam kesadaran dirinya, sehingga muncul proses kesadaran yang sering disebut sebagai kesadaran ketuhanan, proses spiritual inilah yang mengantarkan manusia ke arah pencerahan menuju kearifan spiritual yakni manusia menemukan kesadaran lebih tinggi yang menjadikan hidupnya terasa aman damai dan abadi, serta penuh perasaan cinta dan kasih sayang.

Pemaparan di atas memiliki persinggungan dengan konsep Al-Tawajud, Al-Wajd, dan Al-Wujud dalam tasawuf, terutama yang dikemukakan oleh al-

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 474

Qusyairi.<sup>8</sup> Al-Tawajud adalah panggilan rasa cinta yang diperoleh melalui cara ikhtiyar, Al-Wajd adalah sebuah rasa yang hadir dalam hati setelah tersingkapnya rahasia-rahasia Dzat Tuhan dan cahaya-Nya.<sup>9</sup> Al-wujud adalah kondisi spiritual seorang ketika ia telah lepas dari kesadaran-kesadaran dan dari kecenderungan kemanusiaan (fana), kemudian yang tinggal padanya hanyalah Allah (al-Baqa).<sup>10</sup>

## 2) Macam-Macam Pengalaman Keagamaan

Manusia adalah makhluk dwi dimensi, rohani dan jasmani. Jasad, akal dan ruh, kesemuanya perlu diasah dan diasuh, semua perlu mendapat porsi pengembangan yang memadai. Islam menekankan ketiga aspek tersebut diatas, bahkan dalam mengembangkan ketiganya terasa sekali bahwa itu dilakukan secara serentak. Namun, untuk keperluan pembahasan disini, penulis akan mengemukakannya secara terpisah, yakni khusus yang berkaitan dengan pencerahan batin atau pendidikan rohani.

Wujud rohani manusia apalagi kebutuhan kepada “gizi” bisa jadi tidak disadari oleh banyak manusia, lebih-lebih yang disebutkan oleh hiruk-pikuk kemegahan duniawi. Tetapi bila manusia berusaha menyisihkan kesibukan dan merenung, maka tak pelak lagi ia akan mendengarkan bisikan dari lubuk hatinya yang terdalam, mendorongnya berusaha untuk berkenalan dengan kebenaran mutlak yang dirindukan oleh rohani itu.

Dorongan itulah yang mengantar manusia mengabdikan dan mencintai-Nya, dan melahirkan akhlak terpuji terhadap Allah, sesama manusia, lingkungan dan dirinya sendiri. Mereka yang berhasil menapak jalan ini, akan berhasil “melihat” Tuhan dalam kesehariannya, sehingga seluruh aktivitasnya tidak lain hanya apa yang dikehendaki oleh yang Maha Mulia itu.<sup>11</sup>

Pada umumnya dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari pengalaman keagamaan, yang artinya dalam kehidupan sehari-hari pada diri

---

<sup>8</sup> Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Pustaka Amani, Jakarta, 1998, hlm. 67-72.

<sup>9</sup> Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, *Menyucikan Hati Dengan Cahaya Hati*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, Cet.I, 2003, hlm. 192.

<sup>10</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi melalui Musik*, Gama Media, Yogyakarta, 2003, hlm.47

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, Lentera Hati, Jakarta, Cet.I, 2005, hlm. 156

manusia selalu mengalami hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan. Contohnya yang *pertama* ibadah shalat yang wajib dilakukan oleh semua umat muslim di dunia ini, karena dengan melaksanakan shalat manusia telah melakukan komunikasi langsung dengan Tuhan, yang *kedua* melaksanakan ibadah haji, dalam hal ini dilakukan bagi yang mampu secara lahiriyah maupun batiniyah, kita semua tahu dengan melaksanakan ibadah haji manusia akan mengalami perubahan perilaku jika perilaku itu baik insya Allah seperti yang sering disebutkan akan mendapatkan haji mabrur, tapi semua itu Allah-lah yang lebih tahu yaitu diterima atau tidaknya ibadah haji tersebut. Yang *ketiga* berzikir adalah mengingat Allah secara terus menerus dengan cara membaca asma-asma Allah. Berdoa adalah suatu permintaan seorang hamba kepada Tuhannya dengan cara membaca doa-doa tertentu dengan harapan akan di kabulkan permintaannya tersebut. Dan yang terakhir Tadarus al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an yang sebelumnya memperhatikan adab-adab sebelum membaca al-Qur'an yakni bersuci atau berwudhu terlebih dahulu, memakai pakaian yang pantas, ketika membaca al-Qur'an alangkah baiknya posisinya menghadap kiblat.

Kelima macam pengalaman keagamaan tersebut di atas jika dihayati secara sungguh-sungguh dan memasrahkan semuanya kepada Allah SWT, tidak menutup kemungkinan seseorang yang melaksanakan akan mengalami suatu pengalaman yang sering-sering di sebut sebagai pengalaman keagamaan. Tentu saja hal ini adalah sebuah anugerah dari Allah SWT kepada hambanya yang dengan kesungguhannya melaksanakan perintah serta menjauhi larangannya. Serta masih banyak lagi macam-macam pengalaman keagamaan yang lain salah satunya adalah Haflah dzikir Maulidurrasul SAW.

## **B. Pengalaman Keagamaan Dalam Islam**

Rasulullah SAW menyatakan bahwa Allah “Azza wa Jalla telah berfirman dalam sebuah hadits Qudsi :

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَكَّرَنِي فَإِنْ دَكَّرَنِي فِي نَفْسِهِ دَكَّرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ دَكَّرَنِي فِي  
مَلَأَ دَكَّرْتُهُ فِي مَلَأَ خَيْرَ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا  
تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتَهُ هَرْوَلَةً.

Aku menurut keyakinan hamba-ku dengan Aku dan Aku bersamanya apabila ia mengingat Aku, kalau ia mengingat Aku secara tersembunyi (dalam hatinya saja) Aku ingat pula secara tersembunyi. Kalau ia mengingat Aku dihadapan umum, maka Aku ingat pula ia dihadapan umum yang lebih baik dari itu, kalau ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, Aku dekatkan diriku sehasta, Aku dekatkan diriku kepadanya sedepa, kalau ia datang kepadaku berjalan kaki, Aku akan datang kepadanya berlari".<sup>12</sup> (HR. Syaikhani dan Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Dalam agama Islam, obyek pengalaman keagamaan yang menduduki tempat sentral dalam berbagai aktivitas dan pemikiran seorang muslim, adalah Tuhan Allah. Hal ini diekspresikan melalui suatu pengakuan yang jelas dan tegas. Laa Ilaaha, tidak ada Tuhan kecuali Allah.

Pengakuan disini tidak hanya sekedar berucap secara lisan saja. Lebih dari itu melibatkan pula seluruh kesadarannya, serta memantul dalam setiap gerak dan aktivitas, dengan cara mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Tuhan sebagai titik sentral tujuan hidup manusia, mempunyai arti yang sangat luas dalam seluruh aspek kehidupan. Bagi seorang muslim (dalam arti sesungguhnya), Tuhan adalah suatu obsesi yang luhur dan agung sepanjang waktu.

Persepsi manusia terhadap Tuhan dalam pengalaman keagamaan adalah apabila seseorang mencapai tujuannya dengan merasa dekat dengan Allah dan berdampingan dengan Allah, maka hasrat keduniaannya akan tunduk kepada perasaan yang timbul dan pencapaian tujuan itu. Hatinya merasa takjub dan lidahnya kelu, ia tidak akan mampu menceritakan keadaan ini kepada orang lain, karena Allah Swt tidak sama dengan segala sesuatu dan tidak dapat diibaratkan atau diumpamakan dengan sesuatu apapun yang pernah dilihatnya, tidak ada yang menyamainya sesuai dengan yang difirmankan-Nya di dalam Al- Qur'an:

<sup>12</sup> M. Saifulloh AL-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1998, hlm. 184

فَاطَرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ  
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى: 11)

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS As-Syuro: 11).<sup>13</sup>

Ketahuilah kita dan jiwa kita Allah yang menciptakannya. Dari itu carilah ajaran yang menciptakan, yaitu ajaran dari Allah SWT, itulah ajaran islam. dalam agama Islam di ajarkan cara-cara / jalan untuk mendapatkan ketenangan, kedamaian, keselamatan dan ketenteraman lahir batin. Al-Qur'an telah menuntun, atau mengemukakan kepada umat manusia untuk mencapai keselamatan dan ketenteraman jiwa. Insya Allah kalau mau membaca, mengartikan, mengkaji, menggali, menghayati, memahami serta mau mengamalkan tuntunan / petunjuk dari Allah ini, pasti akan mendapat ketenangan dan ketenteraman di dalam hidup dan kehidupan di dunia ini dan juga akan selamat bahagia serta tenteram di akhirat nanti, yaitu surga.

Tuhan sebagai titik sentral tujuan hidup manusia, mempunyai arti yang sangat luas dalam seluruh aspek kehidupan. Bagi seorang muslim (dalam arti sesungguhnya). Tuhan adalah suatu obsesi yang luhur dan agung sepanjang waktu.

Islam memandang makna kehidupan dunia ini dengan satu prinsip, yang disebut prinsip tauhid, dengan ungkapan pertamanya berada dalam lingkup konsepsi Tuhan, *Laa Illa Haa Illallah*. Jika kita renungkan, prinsip tauhid yang tertuang dalam kalimat pendek dan tegas ini, mengandung makna yang sangat dalam. Makna prinsip tauhid ini terbagi menjadi beberapa bagian.

*Pertama*, menunjukkan bahwa Islam benar-benar agama monotheisme. *Kedua*, Ke-Esaan Tuhan (tauhid) berakibat keesaan manusia, yakni memandang semua umat manusia, apakah ia berkulit hitam, putih, merah atau kuning atukah ia keturunan Eropa, Afrika, dari barat atau timur, membentuk satu keluarga. *Ketiga*, berakibat juga keesaan moral yakni semua bentuk kode moral di peruntukan bagi semua jenis manusia tanpa mengenal stratifikasi sosial tertentu dan sebagainya.

<sup>13</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op Cit, hlm 573

Maka, bagi seorang muslim, hanya ada satu tujuan hidup di dunia ini, yakni mengabdikan sepenuhnya kepada Tuhan. Sedangkan pangkat, materi, dan semua kesenangan dunia, hanya merupakan sarana untuk mengabdikan kepada Tuhan. Dengan kata lain, dzikir *Laa Ilaaha Illallah*, adalah puncak segalanya untuk menuju *ma'rifatullah*.

Terlihat jelas perlunya manusia itu menciptakan suatu balance yang dapat memberikan kesenangan antara kebutuhan material dengan kebutuhan spiritual. Memang kehidupan dunia sehari-hari ini nampak sangat menarik, indah dan menyenangkan, sehingga kadangkala manusia menjadi terkungkung oleh urusan keduniaannya itu. Akan tetapi bagi seorang muslim yang konsekuen dengan keislamannya, akan menyerahkan segala apa yang dimilikinya guna kepentingan beribadah kepada Allah.

Dunia ini hanyalah sebagai alat saja untuk mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan yang lebih baik di akhirat, termasuk di dalamnya menyerahkan hidup dan matinya hanya kepada Allah. Sesuai dengan arti Islam itu sendiri. Salah satunya yaitu “penyerahan (diri kita kepada Allah dalam keadaan suka dan duka).

Konsekuensi logis dari penyerahan ini, seorang muslim dituntut untuk taat dan tunduk terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang. Kepatuhan dan ketaatan disini bukan dipaksa oleh suatu kondisi, melainkan timbul dari kesadaran akan kebutuhan terhadap Tuhan. Sehingga dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan batiniah. Akan tetapi, ketenangan dan kebahagiaan yang dirasakan seorang akan berbeda satu dengan lainnya, sesuai pengalaman keagamaan masing-masing.

Kondisi semacam itu akan nampak, manakala seorang sedang dalam keadaan berinteraksi dengan Allah di waktu shalat dan dzikir. Pada saat ini ia merasakan seolah-olah berada dalam suatu “alam” lain, yaitu alam ketuhanan. Karena untuk dapat berkomunikasi dengan Tuhan, ia harus melepaskan diri dari pikiran-pikiran duniawi.

Manakala ia dengan segenap kesadarannya memusatkan pikiran dan perasaannya untuk berdzikir, berdo'a atau shalat kepada Tuhan, pikiran dan emosi serasa “menembus” ke alam ketuhanan, meskipun jasad fisiknya tetap berada pada

posisi semula, sehingga nampaklah dirinya sendiri itu sangat kecil bila dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan.

### C. Tahapan-Tahapan untuk Mencapai Pengalaman Keagamaan

Dalam terminologi tasawuf dijumpai istilah *tawajjud*, *wajd*, dan *wujud* ketiga istilah tersebut menunjuk pada tingkatan spiritualitas yang dirasakan oleh seorang sufi tatkala melakukan *al-Sama'* menurut pendapat tokoh tasawuf al-Qusyairi dalam risalah tentang *al-Sama'* memberikan berbagai ungkapan. Ia mengatakan, *al-Sama'* adalah menemukan berbagai rahasia yang melalui pendengaran hati dengan pemahaman hati nurani terhadap hakikat Tuhan yang dituju.<sup>14</sup> Tiga istilah di atas itulah yang akan dipakai oleh penulis dalam upaya-upaya untuk mencapai pengalaman keagamaan.

*Tawajjud* diartikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan *wajd* (secara terminologi menunjukkan suatu perasaan yang ditimbulkan oleh rasa cinta yang sungguh-sungguh kepada Allah dan kerinduan untuk bertemu dengan Nya), dengan cara berkontemplasi atas kemurahan-kemurahan, ayat-ayat Allah, pertemuan dan persatuan dengan Nya dan haus dengan berbagai amalan yang telah dilakukan oleh orang-orang suci. Secara simbolis *Tawajjud* dapat digambarkan sebagai berikut : *Wajd* yang menjadi sasaran *Tawajjud* itu menyerupai akal potensial yang ada pada anak kecil, akal tersebut tidak akan menjadi aktual kecuali jika ada stimulus yang datang dan stimulus itu adalah *al-Sama'* (mendengarkan) dzikir, Al- Qur'an dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Secara substansial *al-Sama'* merupakan bagian dari pengalaman mistik yang menurut William James memiliki empat karakteristik sebagai berikut :

1. Pengalaman mistik merupakan suatu yang tidak dapat dilukiskan sebab hal itu semacam kondisi perasaan.
2. Bagi para penempuhnya, pengalaman mistik merupakan pengetahuan yang tidak dapat diragukan lagi karena hal tersebut terjadi melalui tersingkapnya hakikat realitas.

---

<sup>14</sup> Dr. Abdul Muhayya, M.A. *Bersufi Melalui Musik*, Gama Media, Yogyakarta, 2003, hlm.15.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.41.

3. Pengalaman mistik merupakan suatu kondisi spiritualitas yang cepat sirna tetapi memiliki kesan yang cukup kuat.

4. Pengalaman mistik merupakan kondisi pasif, kondisi tersebut datang semata karena anugerah dari Tuhan.<sup>16</sup>

Dari aspek *tawajjud* manusia dapat dibedakan menjadi tiga kelompok *pertama*, mereka yang meniru-niru dan main-main saja. *Kedua*, mereka yang melakukan *tawajjud* karena ingin mendapatkan *ahwal* (mengalami atau merasakan) yang mulia, mulai meniru-niru, setelah memutuskan hati dan pikirannya dari berbagai hubungan duniawiyah yang menyibukkan dirinya. Dalam hal ini *tawajjud* berfungsi sebagai pembersih, penghibur, penggembira. *Ketiga*, *tawajjud* merupakan jalan keluar dan penumpahan terhadap apa yang tersimpan di dalam hati.

Adapun tingkatan yang kedua adalah *wajd* dari segi tingkatan merupakan derajat pertama bagi orang yang mencapai kelas khusus. Proses *wajd* ini bermula dari menghilangkan tabir, kemudian bermusyadah kepada Allah disertai pemahaman serta memperhatikan hal yang ghaib dan bisikan *sir*. Dan tingkatan yang terakhir adalah *wujud* yaitu kondisi spiritual seseorang ketika ia telah lepas dari kesadaran-kesadaran dan dari kecenderungan kemanusiaan, kemudian yang tinggal padanya hanyalah Allah. Kondisi mental ini terjadi ketika sifat-sifat kemanusiaan dihancurkan oleh kehadiran penguasa hakikat (Allah).

Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa *wujud* merupakan hal yang lebih khusus dari pada *wajd* karena *wujud* selalu bersamaan dengan musyahadah dan orang yang mengalami *wujud* akan mengalami *fana'* dalam kondisi mental seperti ini seorang sufi berada antara sadar dan tidak ia sadar akan kebersamaannya dengan Allah dan pada saat yang bersamaan ia tidak sadar terhadap dirinya karena dominasi pengaruh Allah.<sup>17</sup>

## **D. Haflah Dzikir Maulidurrosul SAW sebagai Cara untuk Memperoleh Pengalaman Keagamaan**

### **1. Pengertian Dzikir.**

---

<sup>16</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience, Pengalaman-Pengalaman Religius*, Trans Luthfi Anshari, Jendela, Yogyakarta, Cet.I, 2003, hlm.292-294.

<sup>17</sup> Dr. Abdul Muhaya, *Op.Cit*, hlm. 48.

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا , وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿الأحزاب : 41-42﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya”. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.<sup>18</sup>

Istilah “*dzikir*” yang biasa kita baca dan dengar dalam lisan Indonesia bila ditinjau dari sisi historis sebenarnya berasal dari bahasa Arab. Kata “*dzikir*” adalah bentuk mashdar (pembendaan kata kerja) dari fiil madzi “*dzakara*” (telah mengingat) yang bentuk muzari-nya “*yazkuru*” (sedang atau akan mengingat). Kata “*dzikir*” merupakan serapan dari kata *dzikran* yang berarti ingat atau sebutan.<sup>19</sup>

Secara etimologi, perkataan dzikir berakar pada kata *dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenal, mengenang, mengambil pelajaran. dalam kehidupan manusia, unsur ingat ini sangat dominan adanya, karena merupakan salah satu fungsi intelektual. Sebagai fungsi intelektual, ingatan kita akan apa yang telah dipelajari, informasi dan pengalaman sebelumnya memungkinkan kita untuk memecahkan problema-problema baru yang kita hadapi. Juga sangat membantu kita dalam melangkah maju untuk memperoleh informasi-informasi dan menerima realitas baru, namun dalam pengertian disini, perkataan dzikir yang dimaksud adalah “*dzikrullah*” atau mengingat Allah.<sup>20</sup> Dalam al-Qur'an banyak dijumpai ungkapan-ungkapan yang menganjurkan untuk berdzikir. Salah satunya firman Allah yang ada di atas.

Dzikir secara terminologi yaitu dzikir yang dimaksud sebagaimana yang biasa dilakukan kalangan ahli sufi atau tharikhat yang merupakan bagian baru aktivitas mereka. Biasanya, perilaku *dzikir* diperlihatkan orang hanya dalam bentuk “renungan” sambil duduk mengucapkan lafadz-lafadz Allah.

<sup>18</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Loc Cit*, hlm 674

<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, hlm 48

<sup>20</sup> M. Afif Anshori, *Op.Cit*, hlm.16

Maksudnya ingatan atau latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujud-Nya atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual (dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang).<sup>21</sup>

Definisi dzikir menurut tokoh:

a) Syaikh Abdul Qadir Al Jilani

Berdzikir kepada Allah berarti dzikrullah atau mengingatkan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang di sembah dengan sebaik-baiknya, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Suci. Ketika itu kita akan mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, kemudian kita akan mencari jalan suci untuk meningkatkan makrifat kita kepada-Nya.<sup>22</sup>

b) Syaikh Muhyiddin Abi Zakariya bin Syaraf An Nawawi

Yang dimaksud dengan dzikir ialah kehadiran hati, hal inilah yang hendaknya merupakan tujuan utama bagi pelakunya. Ia harus berusaha keras untuk merealisasikannya memikirkan makna dzikir yang dibacanya dan memahami maknanya.<sup>23</sup>

c) Prof. Dr Abu Bakar Aceh

Yang dimaksud dengan dzikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Allah dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Allah dan membersihkannya dari pada sifat-sifat yang tidak layak untuknya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.<sup>24</sup>

Ajaran Islam paling dasar dan paling penting tersurat dan tersirat dalam kalimat syahadat : *Laa Ilaaha Illallah*, yang berarti “tidak ada Tuhan selain Allah” kalimat tauhid ini merupakan pengakuan keimanan seorang hamba kepada sang

---

<sup>21</sup> Drs. M. Afif Anshori, M.A. *Op Cit*, hlm 17

<sup>22</sup> Syaikh Abdul Khadir Al Jilani, *Rahasia Sufi*, Terj Kitab Sirr al-Asrar fi maa Yahtaju ilaihi al abror. Trans Abdul majid Hj. Khatib.Pustaka Sufi, Yogyakarta, cet III. 2002, hlm 99

<sup>23</sup> Imam Nawawi, *Kasiat Dzikir dan Doa*, Terj Kitab Al Adzkaarun Nawawiyah. Trans M. Tarsi Hawi. Sinar Baru Al Gensindo. Bandung. Cet I. 1995, hlm 22

<sup>24</sup> Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramadhani, Solo, 1996, hlm. 276

penciptanya, yang diimplementasikan dalam berbagai perintah-Nya dan taat untuk menjauhi larangan-Nya.

a. Keutamaan Dzikir dalam al-Qur'an

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya yang berjudul “Al-Fatawa” jilid sepuluh berkata bahwa ibadah yang paling utama setelah shalat wajib adalah berdzikir. Menurut beliau, dzikir hampir bisa diserupakan sebagai ijma' (kesepakatan) dikalangan orang-orang yang berilmu.

Ada 2 (dua) cara yang bisa dilakukan untuk menggapai ridha Allah SWT :

Pertama : Merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT

Kedua : Berdzikir (menyebut) nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT dengan cara yang sesuai dengan syari'at.<sup>25</sup>

Apabila ada diantara orang-orang shalih berkumpul, maka perkumpulan mereka akan menjadi majelis dzikir. Dzikirnya orang-orang yang shalih bisa berupa tasbih, tahmid, takbir maupun tahlil.

Allah SWT berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾  
(ال عمران: 190-191)

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"*”(QS. 3 : 190-191).<sup>26</sup>

Pada ayat yang lain Allah Swt berfirman:

<sup>25</sup> Dr. Aidh Abdullah Al-Qarny, *Jangan Takut Hadapi Hidup*, Cakrawala Publishing, Jakarta, Cet.III, 2006, hlm. 296-297

<sup>26</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Loc Cit*, hlm 110

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: 28)

Artinya: (yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS Ar-Raa'd:28)<sup>27</sup>

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (النساء: 103)

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS An-Nisa': 103).<sup>28</sup>

Ibnu Abbas ra berkata “banyak berdzikir kepada Allah” artinya berdzikir kepada-Nya pada siang dan malam, disaat sempit maupun lapang, di kala susah maupun senang.

Ibnu Taimiyah mengatakan “barang siapa senantiasa berdzikir kepada Allah dengan dzikir yang syar’i sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah, baik pada saat masuk dan keluar dari masjid, masuk dan keluar dari toilet, sebelum dan sesudah tidur, makan, mengenakan pakaian maupun pada saat-saat yang lain, maka ia termasuk golongan orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah.”<sup>29</sup>

#### b. Pembagian Dzikir

Dzikrullah yang hanya diucapkan oleh mulut, hanya manifestasi dari hati agar tidak melupakan Allah SWT. Dzikir hati adalah gerakan emosi atau perasaan. Dzikir hati muncul melalui “rasa” yaitu, rasa tentang penzahiran keagungan dan keindahan Allah SWT.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm 373

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 138

<sup>29</sup> Dr. Aidh Abdullah Al-Qarny, *Op Cit*, hlm 299

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Misbah dalam Al- Qur'an, dijelaskan bahwa dzikir digolongkan ke dalam empat bentuk yaitu dengan lidah maupun ucapan, dengan anggota tubuh melalui pengalaman, dengan pikiran melalui perenungan yang mengantar pada pengetahuan, serta dengan hati melalui kesadaran akan kebesarannya, yang menghasilkan emosi keagamaan dan keyakinan yang benar. Dzikir tersebut yang pada akhirnya harus dapat menghasilkan amal kebajikan.<sup>30</sup>

Para ulama membagi dzikir menjadi tiga kategori

a) Dzikir dengan hati dan lisan

Ini adalah kategori dzikir yang paling baik, kamu membaca tasbih dengan lisan sementara hatimu merenungkan makna tasbih itu. Kamu beristighfar dengan lisan sementara hatimu merenungkan maknanya. Kamu membaca shalawat kepada Rasulullah Saw, sementara makna shalawat tersebut hidup di dalam hatimu. Inilah dzikir yang tertinggi derajatnya.

b) Dzikir dengan hati tanpa lisan

Sebagian orang ada yang berdzikir kepada Allah dengan hatinya namun ia tidak menggerakkan lisannya. Ini adalah dzikir dengan derajat nomor dua.

c) Dzikir dengan lisan tanpa hati

Seseorang yang berdzikir dengan seperti ini tetap mendapatkan pahala. Sebagai dasar atas pendapat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dengan sanad yang shahih, Rasulullah Saw mengatakan bahwa Allah Swt berfirman:

أَنَّ مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَاتُهُ

Artinya: Aku senantiasa bersama hambaku selama ia mau berdzikir kepada-Ku dan menggerakkan kedua bibirnya.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol 1: *Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*. Lentera Hati, Jakarta. 2000, hlm 408

<sup>31</sup> Dr. Aidh Abdullah Al Qarny, *loc cit*, hlm 305

c. Syarat Untuk Berdzikir

Salah satu syarat untuk berdzikir adalah membersihkan badan (wudhu mandi). Dan khusuk berkonsentrasi mengingat Allah, tidak mengingat yang lain kecuali hanya Allah SWT.

Pada tingkat awal berdzikir hendaknya dilakukan dengan lisan, yakni dengan mengeraskan suara agar lebih merasuk ke dalam diri kita. Bacaan dzikir yang paling baik ialah *La Ilaaha Illallah*. Dzikir ini hendaknya dibaca dengan penuh kesadaran dan penuh khusyuk (konsentrasi). Dengan cara seperti itu, hati yang mendengar sebutan dzikir tersebut akan bersinar karena cahaya dzikirullah di dalam hati. Ketika itu hati akan menerima satu tenaga baru yang menjadikannya hidup. Bukan saja hidup di dunia, bahkan cahaya itu akan terus hidup di akhirat.<sup>32</sup>

Apabila seseorang sudah tetap hatinya kepada kebenaran, maka orang itu akan terangkat kepada kedudukan yang lebih mulia dan tinggi. Orang yang demikian itu akan mengarahkan segala perjalanan dan perjuangan kepada yang benar, kepada segala pekerjaan yang hak dan diridhoi Tuhan. Manusia yang sudah sampai kepada tingkatan martabat yang demikian itu, ia tidak dapat digoda lagi dibelokkan oleh pengaruh hawa nafsunya dan oleh dorongan syahwatnya.

Dari sini kita ketahui kebenarannya amal dzikir dalam kehidupan manusia. Dan dari sini kita ketahui pula adanya amal dzikir yang besar itu, jika ia tidak hanya diucapkan dengan lidah, tetapi diikuti dengan kekuatan hati kepada Tuhan. Ucapan dengan lidah bukan tidak ada faedahnya, tetapi jika ia diamalkan dan diikuti dengan hati, maka ia menjadi dzikir yang sesungguhnya, tidak hanya sebagai bunga dan buah kata-kata yang kadang-kadang terloncat dari lidah, kata-kata yang tidak mengandung arti dan makna.

d. Cara Penghidupan Hati Kepada Dzikrullah

Ada empat cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kebaikan di dalam hati, yaitu :

---

<sup>32</sup> Syaikh Abdul Qadir Al Jilani, *Op Cit*, hlm. 103

1. Teliti sebelum makan, apakah makanan itu halal atau haram, apakah makanan itu dapat dimakan dalam kacamata syari'at Islam, dan sebagainya.
2. Khusyuk beribadah serta patuh kepada perintah Tuhan
3. Menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan yang bertentangan perintah agama.
4. Membuang jauh segala hal yang dapat mengganggu kita dalam mengingat Allah SWT.<sup>33</sup>

e. Dzikir Maulidurrosul SAW

Yaitu pembacaan maulid nabi Muhammad sebagai ungkapan rasa cinta mereka kepada beliau yakni dengan membaca shalawat dan memperingati hari kelahiran beliau yang tersusun dalam kitab maulid yang populer yaitu Kitab Maulid al-Barzanji di mana masyarakat menggunakan sebutan ini untuk menyebut secara umum kitab-kitab Maulid dan acara Maulud yang membaca kitab al-Maulud) di susun oleh Syeikh Ja'far bin hasan bin Abd al Karim bin Muhammad al Berjanji al Kurdi (1130-1180 H / 1690 – 1766 M), Mufti Syafi'i Madinah, dan khatib Masjid Nabawi di Madinah. Karya tulisannya tentang maulid ada dua, yaitu yang di kenal di Indonesia dengan Maulid Arisan Berhadiah-Barzanji Natsr dalam bentuk prosa-lirik dan maulid al-barjanji nazam dalam bentuk puisi.

Menurut penulis bahwa pertemuan-pertemuan dalam rangka maulid Nabi itu merupakan media dan momentum yang sangat bagus dan tepat untuk berdakwah, mengajak manusia kepada jalan Allah. Kesempatan emas seperti itu hendaknya tidak dilepaskan begitu saja. Hal ini justru menjadi kewajiban para pendakwah dan ulama untuk lebih mengingatkan manusia untuk mengenali Nabi Muhammad SAW. Khususnya mengenai akhlak, keadaan, sikap beliau ketika bergaul dengan masyarakat dan segala bentuk ibadahnya. Para pendakwah dan ulama hendaklah menasihati umatnya membimbingnya

---

<sup>33</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jilani, *loc.cit*, hlm. 108

mereka menuju keberuntungan dan kebahagiaan yang sebenarnya, serta mengingatkan mereka supaya tidak terjerumus ke dalam bencana, bahaya, bid'ah dan fitnah.

Bagi kaum muslimin, kecintaan kepada Rasulullah SAW, yang berarti juga kecintaan kepada Allah SWT, merupakan suatu keniscayaan, melebihi segala-galanya sebagai tanda cinta luar biasa itu, Allah SWT memerintahkan kepada kaum beriman untuk bershalawat kepada beliau. Salah satu ekspresi kecintaan kepada Rasulullah SAW itu terangkum dalam sejumlah karya sastra religius yang digubah oleh beberapa ulama' terkemuka. Dengan untaian bahasa yang sangat indah menggugah, karya-karya itu selalu dibaca, bahkan dilagukan dengan iringan tetabuhan rebana, menjelang dan selama Rabi'ul Awwal / Maulid, bulan kelahiran Rasulullah SAW. Karena berkisah tentang maulid (kelahiran) dan kemuliaan akhlaq Rasulullah SAW, karya sastra religius itu lazim disebut maulid.

Bagi mereka yang mampu meresapi makna naskah maulid, adegan ini sungguh mengharukan dan menggetarkan hati. Disaat *mahallul qiyam*<sup>34</sup> itulah para jama'ah majelis maulid menghormati "kehadiran" Rasulullah SAW. Mereka mengatupkan kedua belah telapak tangan di dada, sementara ada diantaranya yang mengucurkan air mata, sambil bersama-sama menyampaikan salam. *Ya Nabi Salam 'Alaika, ya Rasul salam 'alaika, ya Habib salam 'alaika shalawatullah 'alaika* (wahai Nabi, salam padamu, wahai Rasul, salam padamu wahai kekasih, salam padamu, semoga shalawat Allah terlimpah atasmu).

## **2. Manfaat Yang Diperoleh Setelah Mengikuti Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW.**

Jarang ada orang yang meninggalkan keramaian duniawi dan berpegang teguh pada pintu keberhadiran-Nya. Mereka telah menunjukkan tingkatan (maqomat) dari mereka yang datang terlebih dahulu dan keadaan rohani (ahwal)

---

<sup>34</sup> Istilah yang di gunakan dalam pembacaan kitab maulid yakni para jama'ah meyakini bahwa Ruh Rasulullah adir dalam majelis tersebut sehingga para jama'ah beranjak berdiri sebagai ungkapan rasa hormat kepada Rasulullah hal ini juga diyakini oleh para jama'ah al Khidmah Jawa Tengah.

dari mereka yang mengikutinya. Mereka telah mengikuti jalan pensucian dan latihan kerohanian dan jalan cinta dan dzikir.

Sebuah maqom adalah sifat rohani yang diperintahkan Tuhan kepada kita untuk mencapainya, seperti pertobatan, kesalahan dan kepercayaan. Karena hakekat manusia adalah penghambat terhadap pencapaian sifat-sifat ini, maka melalui kehendak dan niat kitalah, kita melatih jiwa kita dan membersihkannya dari keterbatasan-keterbatasan hakikat sehingga ia dapat mencapai maqom itu. Oleh karena itu, maqom itu dicapai dan didapat melalui kehendak dan usaha dan dilaksanakan terus menerus, sedangkan keadaan spiritual adalah berkah-berkah yang tidak bisa dihasilkan dan tidak pernah habis.

Disana barangkali telah muncul dari keberhadiran suci sebuah ilham (warid), yang membawa rasa takut / harapan / kesaksian / kepatuhan, yang memenuhi jiwa musafir dengan sempurna dan mengarahkan dirinya menjauh dari apa yang binasa (fani) menuju apa yang abadi (baqi), yang membebaskan dia dari keterbatasan hakiki.<sup>35</sup>

Ketika Qusyairi menguraikan proses psikologis pendalaman pengalaman dzikir, dia menyebutkan proses pendalaman dzikir-nya bisa dibagi menjadi 4 (empat) tahap.

1. Seorang sufi tenggelam dalam dzikir ini sampai dia kehilangan kesadarannya tentang segala sesuatu melalui dzikir dengan pertolongan Allah sesuai dengan kekuatan kemauannya, kemudian dia kehilangan kesadaran tentang diri (nafs) nya melalui dzikir, dan kemudian kehilangan kesadaran tentang dzikir melalui dzikir, pergi dan datang untuk waktu yang lama antara ketidakhadirannya dari dzikir melalui dzikir, dan kehadirannya dalam dzikir kadang-kadang dia kehilangan kesadaran tentang dzikir. Kemudian, dengan beberapa kali melewati ketiadaan dan adanya dzikir, dia terus naik ketahap lainnya.
2. Kemudian pengalaman (wurud) lainnya, yang lebih tinggi dari pengalaman sebelumnya, datang menghampirinya. Manusia kehilangan kesadaran tentang dzikir dan berbagai keadaan yang bersangkutan paut dengannya. Ketika manusia kembali pada keadaan baka sesudah ketiadaan ini, maka ucapan, pendengaran

---

<sup>35</sup> R.W.J. Austin, dkk, *Shalat dan Perenungan*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, Cet.I, 2001, hlm. 33.

dan penglihatan diambil darinya, kecuali untuk dunia indrawi dalam kalbu dan dia tidak sanggup berbicara dengan lidah, tetapi berbicara dari kalbu dalam bahasa yang terucapkan bukan dalam bentuk pengetahuan atau musyahadah. Akan tetapi, karena dia tidak mampu berbicara dengan lidah sebelumnya, kini dia melakukan dzikir dari relung kalbu.

3. Pada tahap ketiga ini, dia mengalami kehadiran Allah dalam keadaan baka. Disini, segenap alam semesta mengubah dirinya secara kualitatif serta menjadi sejenis makhluk hidup baru yang memuji Allah sebagaimana yang dilakukannya. Seterusnya, karena diliputi oleh dzikir, dia pun kehilangan kesadaran untuk membedakan antara dirinya dan alam semesta. Disana masih ada Allah sebagai satu-satunya obyek dzikir. Menurut Qusyairi, keadaan kuasi-unitif kosmis ini terjadi dalam kalbu seperti pengalaman dalam tahap sebelumnya. Karena itu tahap II dan III bisa dikarakterisasikan sebagai dzikir kalbu.
4. Pada tahap terakhir ini dia mengalami fana dan baqa sebagai pengalaman batin paling dalam. Keadaan-keadaan kalbu yang berkenaan dengan dunia indrawi dan yang lainnya diambil dari dirinya, dan rahasia alam gaib pun tampak olehnya. Tak ada sesuatu pun tersisa darinya, dan yang ada hanyalah Allah. Dia tampak bagai samudra, dan semua sungai di dalamnya mengalir bersama perintah-Nya. Hanya Allah sajalah yang mempunyai perintah.<sup>36</sup>

Dari deskripsi di atas kita bisa memahami bahwa pengalaman mistis seperti dzikir terbagi ke dalam beberapa tahap, yang masing-masing tahapnya mengandung pengalaman yang kualitasnya berbeda. Menurut Qusyairi, pengalaman mistis terbagi menjadi empat :

1. Dzikir dengan lisan sampai dia kehilangan kesadaran tentang dunia eksternal dan dirinya sendiri.
2. Dzikir dalam kalbu dalam bahasa yang terucapkan
3. Kesatuan dengan segenap alam semesta

---

<sup>36</sup> Lex Hixon Nur Al-Jerrahi, dkk, *Meditasi Sufi, Sir dan Adab al-Suluk Dalam Perjalanan Spiritual*, Marja, Bandung, Cet.I, 2002, hlm.80

#### 4. Kesatuan dengan Allah.<sup>37</sup>

Setelah mengetahui manfaat-manfaat yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman dzikir yang dikemukakan oleh tokoh tasawuf, Imam Qusyairi. Disini penulis akan mengemukakan manfaat-manfaat lain yang diperoleh setelah mengikuti haflah dzikir Maulidurrosul SAW.

##### 1. Dzikir : Menghidupkan Kesadaran Batin

Dengan senantiasa berdzikir, maka hati akan mudah menerima hidayah, rahmat, maghfirah, ma'rifat dan berkah dari-Nya. Dengan kesadaran batin seperti ini, semestinya kita semakin takwa, semakin saleh, semakin mulia akhlak kita dan akhirnya khusnul khatimah. Jadi, hanya dengan selalu berdzikir kepada Allah, maka kesadaran batin kita akan semakin hidup dan peka untuk senantiasa tetap melakukan kebaikan dan perbaikan sebagai wujud amal shaleh.

##### 2. Dzikir : Jalan Untuk Meraih Cinta Ilahi

Ketika cahaya dari hasil mengingat-Nya masuk menembus hati, maka hati pun menjadi kosong dari kesedihan dan kedukaan dunia. Hati akan dipenuhi dengan kecintaan hanya kepada Allah semata. Cahaya dari mengingat-Nya akan mengubah hati menjadi lampu yang bersinar terang. Jiwa senantiasa dalam nafsu muthma'innah (jiwa yang tenang dan diridhoi), dan ibadahnya tentu saja tuma'ninah. Dengan demikian jelas pula bagi kita, bahwa tujuan dzikir bukanlah sekedar mengingat saja. Dzikir sejatinya bertujuan menanamkan kecintaan pada dzat yang selalu disebut-sebut, agar pengetahuan tentang-Nya dan kecintaan pada-Nya dapat dikembangkan sehingga kedekatan-Nya dapat tercapai.

##### 3. Dzikir : Memberikan Kekuatan Lahiriyah

Orang yang kuat berdzikir ternyata tidak hanya memiliki kekuatan rohaniah saja, tetapi juga lahiriyah. Hal itu dapat dimaklumi, karena seluruh anggota tubuhnya telah dipenuhi dengan energi dzikir yang memberikan kekuatan lebih padanya. Selain itu dia sadar bahwa kesucian jiwa harus ditopang dengan kesucian badan. Hati yang senantiasa beristighfar harus

---

<sup>37</sup> Syaikh Abdul Qadil Al-Jilani, *Op.Cit*, hlm.108

dibarengi dengan selalu menjaga wudhu. Hati yang dermawan harus dibarengi dengan selalu berinfaq di jalan Allah. Hati yang merindukan pertemuan dengan-Nya harus pula diimplementasikan dengan selalu sujud di waktu malam.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Lex Hixon Nur Al-Jerrahi, dkk *Op Cit*, hlm. 82.

### BAB III

#### JAMA'AH AL-KHIDMAH DAN PELAKSANAAN ISTIGHOTSAH

##### A. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya Jama'ah Al-Khidmah Jateng.

Sejarah berdirinya jamaah al Khidmah ini berawal dari gagasan Al Alamah Al Arif Billah Syeikh Muhammad Ustman Al Ishaqi yang mendirikan sebuah majelis dzikir sekitar 1970 yang bertempat di Pondok Pesantren Al Fitrah Kedinding Surabaya, tetapi semua pada waktu itu majelis dzikir yang dibentuk beliau belum diberi nama, mengingat kegiatan itu hanya bersifat khusus yakni untuk kalangan para pengikut thariqah. Karena beliau sendiri merupakan seorang mursyid thariqah. Barulah pada tahun 1983 beliau menyerahkan kepemimpinan majelis dzikir dan thariqahnya kepada putra beliau yaitu KH Ahmad Asrori Al Ishaqi yang pada waktu itu masih berumur 30 tahun. Dan sekitar tahun 1990 beliau memberikan nama Majelis dzikir ini dengan nama Al Khidmah.<sup>1</sup>

Berawal dari gagasan Hadhrotusy Syeikh Ahmad Asrori Al Ishaqi R.A yang membentuk sebuah majelis dzikir dengan tujuan yang tulus, bersih, suci, semata-mata hanya mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah Swt, maka *Alhamdulillah, wasyukurillah, birahmatillah, ta'ala wa fadhlihi, wa luthfihi, wa karamihi, wa juudihi, wa taufiqihi, wahidayatihi*, berdiri dan terbentuklah sebuah majelis dzikir yang diberi nama "Jam'ah" Al-Khidmah".

Menurut beliau dalam acara halal bi halal dan sarasehan al-Khidmah Indonesia 2005 di Semarang Jawa Tengah. Beliau menuturkan bahwa, keberadaan dan perilaku kita tidak terlepas dari empat perkara:

1. Suasana ingat dan hadir serta dekat kepada Allah
2. Suasana lalai dan lupa serta jauh dari Allah Swt.
3. Suasana suka cita, nikmat dan anugerah dari Allah Swt.
4. Suasana duka cita, menghadapi ujian dan himpitan dari Allah Swt.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan pengurus Jama'ah Al-Khidmah Pusat di Ponpes Al-Fitrah Meteseh Tembalang Tanggal 25 Juni 2007, pukul 22.45 Wib.

<sup>2</sup> Wawancara dengan pengurus Jama'ah Al-Khidmah Pusat di Ponpes Al-Fitrah Meteseh Tembalang Tanggal 30 Maret 2007, pukul 22.30 Wib.

Hal ini:

Kita terikat dan terkendali, agar tidak terlepas dari satu titik, yaitu sebagai hamba-hamba Allah Swt yang mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah Swt. Terlebih lagi setiap detak hati dan desah nafas di dalam mengayuh dan mengarungi hidup dan kehidupan ini, kita selalu meniti dan menelusuri ke-ghaib-an yang sangat jauh dan dalam, di luar kemampuan akal dan ilmu pengetahuan kita.

Dalam suatu wawancara dengan pengurus al-Khidmah Jateng penulis akan menjelaskan arti dan makna tentang sebab akibat mengapa memilih nama al-Khidmah sebagai majelis dzikir yang jama'ahnya mencapai ribuan orang tersebut. Arti dan makna tersebut adalah:

1. Menjunjung tinggi ke fitrah-an
2. Mengabdikan dihadapan Allah Swt
3. Mensurita'uladan Rasulullah SAW
4. Menegakkan dan meneruskan "amaliyah Ulama" As Salaf Ash Shaleh
5. Berbakti kepada nusa dan bangsa
6. Dalam naungan dan lindungan ahli sunnah wal jama'ah

Lambang Al-Khidmah terdiri dari gambar

- 1) Pena alat untuk menulis
- 2) Arah pena yang merujuk ke arah bawah
- 3) Kitab, 4 (empat) buah
- 4) Bintang, 3 (tiga) buah
- 5) Tasbih
- 6) Pentolan tasbih, yang mengarah ke dalam lingkaran
- 7) Pentolan tasbih yang panjang yang berada di bawah mengarah ke atas.

Arti simbolik dari lambang "al-Khidmah".

- a. Pena sebagai lambang mencari ilmu
- b. Arah pena ke bawah melambangkan, menuntut dan manambah ilmu semenjak lahir hingga kembali ke liang lahat
- c. 4 (empat) buah kitab melambangkan, berlandaskan atas dasar al-Qur'an, al hadits, al ijma dan al qiyas.

- d. 3 (tiga) buah bintang melambangkan, memantapkan dan menyempurnakan : Al Islam, Al Iman dan Al Ikhsan.
- e. Tasbih melambangkan: mengikuti ketetapan dan amaliyah ulama salafush sholeh.
- f. Pentolan tasbih yang mengarah ke dalam melambangkan kesungguhan dan ke-ikhlasan-an dalam mengabdikan dan berkhidmat kepada Allah Sat
- g. Pentolan tasbih yang panjang yang berada di bawah mengarah ke atas melambangkan: berkepribadian dan berperilaku rendah hati, mawas diri dan toleransi serta arif bijaksana demi meraih rahmat dan ridho serta keutamaan dan kemuliaan disisi Allah Swt.<sup>3</sup>

Amaliyah-amaliyah yang diamalkan oleh jamaah al-Khidmah” selain pendidikan dan pelajaran yang berkaitan dengan ilmu lahir dan batin adalah:

1. Kebersamaan di dalam berdzikir kepada Allah Swt
2. Kebersamaan di dalam khataman al-Qur'an al karim
3. Kebersamaan di dalam shalawat kepada Rasulullah SAW
4. Kebersamaan di dalam manaqib
5. Kebersamaan di dalam bersyukur, berdoa, mendoakan kedua orang tua, para guru, para keluarga, para pini sepuh, para masyarakat, serta segenap arwaahul muslimin wal muslimat, wal mu'minin wal mu'minat al-ahya-I minhum wal amwat.
6. Juga amaliyah berwirid, berdzikir dan berdoa selepas setiap mengerjakan sholat fardhu, seperti yang dihimpun dan ditertibkan dalam kitab “*al Fathatun Nuriyyah*” jilid pertama, dan amaliyah-amaliyah sholat sunnah di pagi dan malam hari serta do'a-do'anya seperti yang telah dihimpun dan ditertibkan dalam kitab “*al Fathatun Nuriyyah*” jilid kedua.

Dalam perkembangannya jama'ah al-Khidmah mengalami kemajuan yang pesat dan bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat, hingga pada

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan pengurus Jama'ah Al-Khidmah Pusat di Ponpes Al-Fitrah Meteseh Tembalang Tanggal 31 April 2007, pukul 22.30 Wib.

tahun 1994 jamaah al Khidmah mempunyai cabang setiap propinsi termasuk cabang al Khidmah Jawa Tengah ini.

Sejalan dengan semakin berkembang dan tersebarnya jamaah dalam “jamaah al Khidmah” Jateng ini, yang dalam setiap acara dan kegiatan insya Allah Swt melibatkan ratusan, ribuan, puluhan ribu, sampai ratusan ribu umat, maka pengurus jamaah al-Khidmah memerlukan pengaturan dan penanganan yang khusus secara profesional demi untuk menyamakan dan menyatukan detak hati dan desah nafas serta segenap lapisan masyarakat.

Menurut pengurus jamaah al-Khidmah salah satu sebab yang menjadikan jamaah al-Khidmah terbentuk menjadi sebuah majelis dzikir yang akhirnya dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat yaitu:

1. Adanya tujuan yang tulus, bersih, suci, semata-mata hanya mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah SWT.
2. Adanya kesungguhan dan kepatuhan yang jelas dan nyata dalam mengabdikan dan berkhidmah karena Allah SWT.
3. Adanya sifat/ pribadi suka dan cinta karena Allah SWT, dan tidak suka / marah, juga karena Allah SWT. Sesuaikan tuntunan dan bimbingan al-Qur'an al karim dan sunnah Rasulullah SAW, serta akhlakul karimah aslafuna sholihun R.A. karena banyak pada akhir-akhir ini, bukan hanya tidak suka dengan kepribadian dan sikap perilaku atau karena hal-hal lain. Tapi tanpa atau dengan disadarinya, menghambat atau menghalangi bahkan merusak perjuangannya di dalam jalan dan agama Allah Swt, seperti menghambat, menghalangi bahkan merusak dakwahnya kepada Allah Swt, pengajiannya, mejlisnya, masjidnya, pondok pesantrennya, bahkan madrasah dan lembaga pendidikannya dan lain-lain.
4. Adanya kepribadian dan sikap perilaku yang baik, mulia, sejuk, manis dan indah.
5. Adanya kearifan, kebijakan, penuh rendah hati, toleransi dan sabar serta tekun.
6. Adanya pribadi yang teguh dan tenang (tuma'ninah) dan pribadi yang tegas dan konsisten (istiqomah) dalam melaksanakan setiap amaliah-

amaliah dan segala kegiatan yang telah ditetapkan dan diamalkan bersama-sama.

7. Adanya kepedulian yang tinggi, mudah tergerak dan tersentuh hatinya pada sesamanya, lebih-lebih dengan kegiatan-kegiatan yang baik dan diridhoi oleh Allah Swt, yang diselenggarakan oleh jamiyyah atau jamaah lain selain “jamaah al-Khidmah”.
8. Adanya pribadi lain selain “jamaah al-Khidmah”
9. Adanya pribadi yang terbuka
10. Adanya pembawaan dan sikap lapang dada dan besar hati, dalam menerima pemikiran-pemikiran, saran-saran dan kritikan-kritikan serta teguran yang baik dan membangun.

## **B. Kondisi Jama'ah al-Khidmah Jawa Tengah**

1. Kondisi al-Khidmah Jawa Tengah
  - a. Kekuatan
    - a) Sejak dimulai kegiatan al-Khidmah pada awal tahun 1994. Jamaah al-Khidmah terus berkembang di beberapa kota / Kabupaten dan propinsi bahkan sekarang sudah sampai di Yogyakarta.
    - b) Jama'ah al-Khidmah terbukti mempunyai loyalitas yang sangat tinggi terhadap perkumpulan jamaah al-Khidmah
    - c) Jamaah al-Khidmah terbukti sudah mampu dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua, dari tingkat desa sampai tingkat propinsi.
  - b. Kelemahan
    - a) Kepengurusan al-Khidmah belum mempunyai system / management yang profesional dalam berkhidmah kepada masyarakat, sehingga belum dapat menjangkau kebutuhan masyarakat yang lebih luas.
    - b) Pengurus al-Khidmah belum terbentuk secara merata seluruh wilayah propinsi Jawa Tengah.

- c) Masyarakat sudah melaksanakan majelis dzikir maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua dalam pola yang berbeda-beda dan sudah dilaksanakan secara istiqomah bertahun-tahun, sehingga membutuhkan penjelasan yang cukup untuk dapat mengikuti pola al-Khidmah.
  - d) Pemahaman sebagian masyarakat dan beberapa organisasi sosial keagamaan di Jawa Tengah terhadap eksistensi dan kegiatan jama'ah al-Khidmah masih kurang, sehingga kurang memperlancar kegiatan jamaah al-Khidmah.
  - e) Jamaah al-Khidmah dan masyarakat pada umumnya sebagian besar berada pada kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah.
- c. Peluang
- a) Para wali dan ulama' dahulu telah mewariskan majelis dzikir, maulid, dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua, sehingga masyarakat Jawa Tengah, setelah melaksanakannya sejak berabad-abad tahun yang lalu. Ini merupakan modal utama yang sangat mendukung terhadap berkembangnya jama'ah al-Khidmah di masa yang akan datang.
  - b) Masyarakat muslim Jawa Tengah dan DIY pada umumnya senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.
  - c) Setiap muslim/ muslimah pasti menghendaki keluarganya menjadi keluarga yang saleh-solehah sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur dan mendoakan orang tuanya.
- d. Ancaman
- a) Makin meningkatnya jumlah jama'ah / jam'iyah yang mengatasnamakan ahlu sunnah wal jama'ah, tetapi dalam prakteknya justru menodai dan merusak perjuangan para salafunassoleh yang telah menuntun masyarakat agar cinta kepada

majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.<sup>4</sup>

- b) Berkembangnya pola pemikiran bebas, yang berdampak pada keinginan sebagian masyarakat mengartikan al-Qur'an dan al hadits secara bebas, sesuai dengan keinginan, pemilihan dan pengetahuan masyarakat yang bebas tapi sangat dangkal tentang ilmu keislaman. Sehingga sering memandang segala tuntunan dari para salafunassoleh hingga para sahabat Rasul dianggap sudah kuno bahkan dikatakan bertentangan dengan ajaran Islam.
- c) Makin berkembangnya budaya individual yang menuntut kebebasan tanpa aturan, telah menjurus kepada luntarnya tata krama dan budaya gotong-royong serta saling menghargai sesama umat. Sehingga dipandang perlu untuk tetap menjaga masyarakat dalam satu majelis yang dapat selalu saling mengingatkan dan menyayangi serta saling merasa memiliki.

## 2. Upaya Mencapai Misi al-Khidmah

- a. Di pandang perlu untuk terus menerus agar keberadaan jamaah al-Khidmah yang sudah besar tersebut, menjadi lebih besar lagi, sehingga dapat menjadi lokomotif perkembangan majelis dzikir, maulid dan manaqib sera kirim doa kepada orang tua di daerah lain.
- b. Dipandang perlu untuk selalu menjaga dan mempertahankan eksistensi jama'ah al-Khidmah yang terbukti sangat loyal dan sudah mampu secara istiqomah dapat melaksanakan majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.
- c. Dipandang perlu jama'ah al-Khidmah segera menyempurnakan kepengurusan dan sistem keorganisasian yang profesional agar mampu memfasilitasi terselenggaranya majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.

---

<sup>4</sup> Materi Program Umum. Musyawarah Wilayah Jama'ah Al Khidmah Jawa Tengah Semarang, 18-19 Februari 2006, hlm. 3.

- d. Dipandang perlu segera membentuk kepengurusan jama'ah al-Khidmah dari tingkat propinsi sampai tingkat desa, sehingga keberadaan majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua akan segera dinikmati oleh seluruh masyarakat Jawa Tengah.
- e. Dipandang perlu untuk secara terus menerus memberikan penjelasan tentang visi dan misi al-Khidmah kepada masyarakat dan pemerintah serta pihak-pihak lain.
- f. Dipandang perlu untuk segera mewujudkan usaha-usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga mereka dapat lebih istiqomah beribadah.
- g. Dipandang perlu untuk mengajak seluruh komponen masyarakat, mulai dari masyarakat awam sampai kepada para tokoh, kiai dan pejabat untuk bersama-sama membesarkan, melindungi dan menaungi serta menyayangi majelis dzikir, Maulud dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua yang diselenggarakan oleh jama'ah al-Khidmah.
- h. Di pandang perlu untuk mengajak dan mendorong seluruh komponen masyarakat berpartisipasi aktif mewujudkan generasi bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-guru nya hingga Nabi Muhammad SAW sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadits serta tuntunan akhlak para salafuna saleh.
- i. Dipandang perlu untuk mensyiarkan kegiatan majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang yang diselenggarakan oleh jama'ah Al-Khidmah yang merupakan warisan para ulama ahlussunnah wal jama'ah yang penuh kasih sayang melalui seluruh media yang distribusinya mencakup wilayah Jateng dan DIY.
- j. Dipandang perlu untuk memberikan contoh dalam perilaku hidup dan kehidupan menaungi melindungi dan merasa saling memiliki, sebagai perwujudan dari generasi yang saleh-solehah sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-gurunya hingga Nabi besar Muhammad SAW, sesuai

dengan petunjuk al-Qur'an dan hadits serta tuntunan akhlak para salafunasoaleh.<sup>5</sup>

### **C. Tata Cara Pelaksanaan Istiqhosah Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW Jama'ah al- Khidmah Jawa Tengah.**

Sejak dimulainya kegiatan istighotsah jamaah al Khidmah Jawa Tengah pada awal tahun 1994 tepatnya di alun-alun Masjid Agung Demak dalam acara peringatan haul Sultan Al Aulia Sayyidina Syeikh Abdul Qadir Al Jilani ra dan bertepatan dengan peringatan haul nya Sayyidina Syeikh Muhammad Ustman Al Ishaqi ra yang tak lain adalah ayahanda dari KH Ahmad Asrori al Ishaqi. Jama'ah Al- Khidmah terus berkembang di beberapa kota / Kabupaten dan Propinsi bahkan sekarang sudah sampai di Yogyakarta.

Haflah dzikir Maulidurrasul SAW yang diselenggarakan oleh jama'ah al-Khidmah mendapat respon yang positif dari masyarakat sekitar khususnya masyarakat Jawa Tengah, hal ini di lakukan dengan maksud agar para jama'ah yang hadir lebih dekat kepada sang Khalik dan mengenal lebih dekat dengan Rasulullah SAW serta belajar untuk memiliki kecintaan kepada Rasulullah.

Dalam asumsi masyarakat umum, termasuk para peneliti haflah dzikir Maulidurrasul SAW sering di hubungkan dengan adanya Thariqah tertentu yang dianut oleh kiai serta jama'ahnya, di mana pembacaan kitab maulid dan manaqib dipandang sebagai tradisi kaum sufi. Thariqah akan tetapi untuk kegiatan di al- Khidmah, menurut pengurusnya, kegiatan tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan Thariqah maka pengurus al-Khidmah menyampaikan, bahwa haflah dzikir Maulidurrasul SAW ini ,bukan sebagai aplikasi dari tradisi Thariqah, namun dimaksudkan sebagai media dakwah kepada masyarakat dan sebagai jalan pemersatu umat.

Dakwah yang dimaksud ialah pelaksanaan Istiqhotsah haflah dzikir Maulidurrasul SAW sebagai medianya adalah dakwah untuk menumbuhkan kecintaan yang lebih kepada Allah dan Rasul Nya.

---

<sup>5</sup> Materi Program umum, *Op Cit.* hal 4

“Pedoman Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan Amaliah Ath Thariqah Dan Jama’ah al-Khidmah”.

## 1. Ketentuan Umum

### a. Imam Khushushy.

Adalah orang-orang yang telah ditunjuk oleh guru Thariqah untuk menjadi Imam Khushushy.

### b. Imam Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib serta Ta’lim.

Adalah orang-orang yang telah di setuju oleh para jama’ah dan disampaikan/ dihaturkan kepada guru Thariqah, untuk menjadi Imam Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib serta Ta’lim.

### c. Murid

Adalah seseorang yang telah berbakat secara khusus kepada seorang guru Thariqah.

### d. Muhibbin

Adalah orang-orang yang mempunyai I’tiqod yang kuat dan mantap, yang mencintai dan bersama-sama berkumpul dan mengikuti amaliah serta akhlaq/ perilaku para guru Thariqah atau para ulama salafush-sholeh, dan pini sepuh pendahulu kita.

### e. Jama’ah al- Khidmah.

Adalah kumpulan orang-orang yang mengikuti kegiatan umum yang telah ditetapkan dan diamalkan oleh para guru Thariqah atau para ulama Sala Fush –Sholeh dan pini sepuh pendahulu kita.<sup>6</sup>

## 2. Kegiatan

### a. Majelis Mubaya’ah

Adalah majelis yang dilaksanakan oleh guru Thariqah, kepada calon murid pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh para dewan pengurus Thariqah dan disampaikan atau dihaturkan kepada guru Thariqah.

---

<sup>6</sup> Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam kegiatan dan Amaliah ATH Thariqah dan Al Khidmah, 29 Juli 2003, Pondok Pesantren Assalafi “Al-Fitrah” Surabaya, hlm 3

b. Majelis Khushushy

Adalah majelis dzikir, bagi para murid yang telah berbaiat secara khusus kepada guru Thariqah, yang dilakukan secara bersama-sama setiap 1 minggu sekali, pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama dan disampaikan atau dihaturkan kepada guru Thariqah.

c. Majelis Khususy Kubro

Adalah majelis khususy gabungan, yang dilakukan bersama-sama antar kelompok khususy disuatu kawasan tertentu pada waktu dan tempat yang telah disepakati para pengurus Thariqah.<sup>7</sup>

d. Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib Serta Ta'lim

Adalah majelis yang mengamalkan bacaan al fatimah, istighotsah, maulid nabi besar Muhammad SAW, dan Manaqib Asy-Syaikh Abdul Qodir al Jilani RA, Majelis ini dipimpin oleh seorang Imam Majelis dzikir, maulid dan manaqib serta ta'lim.

e. Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib Kubro Serta Ta'lim

Adalah kegiatan gabungan dari majelis yang sama dari beberapa tempat dan daerah/ wilayah, pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama dengan para pengurus Thariqah dan para pengurus al-Khidmah.

f. Majelis Haul

Adalah majelis dzikir, Maulidurrasul SAW, dan kirim doa kepada para guru-guru, *ibaadillahish shoo lihin*, serta untuk kirim doa kepada kedua orang tua. Pini sepuh, juga kepada *arwahul muslimin wal muslimat wal mu'minin wal mu'minat*, majelis ini dilaksanakan dalam kawasan wilayah terbatas. Pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh para dewan penasehat, pengurus Thariqah dan pengurus al-Khidmah.

---

<sup>7</sup> Thariqah adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta tabi'in, tabi'it, tabi'in dan terus berkembang sampai kepada guru-guru, ulama secara bersambung hingga pada masa sekarang ini.

g. Majelis haul Akbar

Adalah majelis haul yang melibatkan jama'ah dari berbagai wilayah kota/ kabupaten, pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh para dewan penasehat, pengurus Thariqah dan pengurus al-Khidmah dan disampaikan / dihaturkan kepada guru Thariqah.

3. Pelaksanaan Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib serta ta'lim.

Setiap majelis khususnya wajib menyelenggarakan majelis dzikir, maulid dan manaqib serta ta'lim minimal sebulan sekali, dan setiap desa boleh diadakan secara istiqomah/ tetap dan secara bergilir, antar tempat per tempat atau rumah per rumah.

Majelis dzikir maulid dan manaqib serta ta'lim dipimpin oleh seseorang yang telah dipilih dan ditetapkan oleh jama'ah dari imam khususy/ kyai dan ustadz serta pini sepuh secara bergantian atau bergilir dalam berperan. Dalam hal ini diutamakan dan diharapkan yang memberi mauidhoh hasanah dan doa surat yasin, doa tahlil dan doa Maulidurrasul Saw serta doa penutup dari kyai, ustadz dan pini sepuh yang diundang dari luar murid dan selain jamaah al-Khidmah serta majelis tersebut terbuka untuk umum dan mengundang para kyai / ustadz / pini sepuh dan tokoh masyarakat setempat.

4. Urutan acara Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW Jama'ah al Khidmah

- |                 |  |
|-----------------|--|
| a. Al Fatihah   | h. Doa Tahlil                            |
| b. Istighotsah  | i. Maulidurrosul SAW                     |
| c. Surat Yasin  | j. Sambutan Shohibul Bait / Pini Sepuh * |
| d. Doa Yasin    | k. Sambutan Mewakili Pejabat *           |
| e. Manaqib      | n. Mauidhoh Hasanah *                    |
| f. Do'a Manaqib | m. Do'a Penutup                          |
| g. Tahlil       |  |

Keterangan:

\* Pedoman sambutan shohibul bait/ pini sepuh:

- a) Ucapan syukur

- b) Memohon maaf atas segala kekurangan sempurna dalam berkhidmah
  - c) Mohon doa agar majelis dzikir, maulid dan manaqib serta ta'lim dapat berjalan dengan tertib, istiqomah dan thuma'ninah dan manfaat serta ma'bul dan diridloi oleh Allah Swt, di dalam dunia dan akhirat.
- \* Pedoman sambutan pejabat
- a) Ucapan syukur
  - b) Mohon dan dari para jama'ah dan masyarakat agar dalam menjalankan amanat dan tugas kewajibannya mendapatkan pertolongan, naungan dan lindungan serta petunjuk dari Allah Swt. Mendorong agar majelis ini makin bertambah syiar dan memperoleh pertolongan, naungan dan lindungan serta maqbul dan diridhoi oleh Allah Swt, di dalam dunia dan akhirat.
- \* Pedoman mauidhoh hasanah majelis dzikir, maulid dan manaqib serta ta'lim:
- a) Menguatkan dan mengokohkan serta memantapkan iman dan 'Itiqod serta membesarkan hati para jama'ah yang hadir dan masyarakat umum.
  - b) Tidak menyinggung soal politik
  - c) Tidak menyinggung dan menyakiti perasaan dan hak serta menjelek-jelekkan orang dan kelompok lain.
5. Yang berperan dalam acara tersebut
- a. Al Fatihah dan Istighotsah                      1 orang \*
  - b. Surat yasin dan doa                                1 orang \*
  - c. Manaqib    team \*
  - d. Doa manaqib                                         1 orang \*
  - e. Tahlil dan doa                                        1 orang \*
  - f. Maulidurrasul SAW                                team \*
  - g. Sambutan Shohibul Bait/ pinisepuh    1 orang
  - h. Sambutan mewakili pejabat                    1 orang

- i. Maudhoh hasanah 1 orang
- j. Doa Penutup 1 orang

Keterangan:

- \* Yang memimpin pembacaan Al Fatihah dan istighotsah, surat yasin dan do'a, do'a manaqib, tahlil dan do'a penutup adalah Romo K.H. Ahmad Asrori Al-Ishaqi, tetapi jika beliau tidak hadir maka beliau menunjuk salah satu imam khushusy (orang-orang yang telah ditunjuk oleh beliau untuk menjadi khalifah / pengganti beliau) dan yang berhak menentukan hal ini adalah beliau sendiri.
  - \* Pembacaan manaqib dan Maulidurrasul SAW adalah para santri yang telah dipilih oleh Romo K.H. Ahmad Asrori Al-Ishaqi di Ponpes al Fitrah Meteseh Tembalang Semarang yang dianggap layak untuk melaksanakan pembacaan tersebut.
6. Hafilah Dzikir Maulidurosul SAW Jama'ah al-Khidmah Jateng.
- a. Bacaan Al fatihah yang dipimpin oleh Hadrotusy Syekh Romo Kyai Haji Ahmad Asrori al Ishaqi, dihadiahkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabat-sahabat beliau, kepada segenap arwah para sesepuh dan teman-teman beliau, para nabi dan Rasul kepada segenap malaikat muqorrobin, karubiyyin dan Ruhaniyyin, para Shiddiqin syuhaada dan sholihin, kepada keluarga dan sahabat-sahabat mereka kepada ayah dan ibu kami, Nabi Adam dan Siti Hawa.

Kepada sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali R.A, kepada segenap Arwah semua sahabat, kerabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in serta para pengikut mereka kepada segenap arwah Imam-imam mujtahid dan para pengikut mereka, para ulama, para qurra para imam Hadits dan tafsir, para tokoh sufi, kepada segenap arwah para wali-wali Allah Swt dan muslimin-muslimat di semua penjuru dunia.

Bacaan al Fatihah disini lazimnya disebut tawasul, yaitu menghadihkan bacaan al Fatihah kepada baginda Nabi Muhammad beserta seluruh keluarganya dan lain-lain termasuk arwah para

muslimin di seluruh belahan dunia barat/ timur. Hal ini sudah menjadi tradisi dikalangan para ulama dan habib, dan menurut habib Lutfhi ketua MUI Jawa Tengah yang sekaligus juga menjabat sebagai Ra'is Am Idarah 'Aliyah Jam'iyah ah Lith Thariqah al Mu'tabarah An-Nahdlyah berpendapat bahwa pahala bacaan Al-Qur'an sampai kepada pembacanya dan pahala yang sama juga sampai kepada orang mati (yang diberi hadiah pembaca).<sup>8</sup>

b. Istighotsah

- بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
- استغفرالله العظيم
- لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم
- اللهم صل على سيدنا محمد وعلى ال سيدنا محمد
- يا الله با قدم
- يا سميع يا بصير
- يا مبدئ يا خالق
- لا إله إلا أنت سبحانك انى كنت من الظالمين
- يا حفيظ يا نصير يا وكيل يا الله
- يا حي يا قيوم برحمتك استغيث
- يا هادي يا عليم يا خير يا مبین
- يا لطيف
- يا رحمن يا رحيم

- Astagfirullah hal adziim X 7
- La haula walaa quwwata illa billahil aliyyil adzim X 7
- Allahumma sholli 'alla sayyidina Muhammadiwwa'ala aali sayyidina Muhammad X 7

<sup>8</sup> K. H. A Aziz Masyuri, *Permasalahan Thariqah*, Khalista, Surabaya, 2006, hlm 53

- Yaa Allah yaa qadim X 7
  - Yaa samii' u yaa bashir X 7
  - Ya mubdiu yaa khooliq X 7
  - Laa illaha illa anta subhanaka innii kuntu minad-dholimiin X 7
  - Yaa hayyu yaa qoyyumu birohmatika astaghits X 7
  - Yaa haadii yaa alimu yaa khobiru yaa mubin X 7
  - Ya latif X 7
  - Yaa rohmanu ya rohiim.<sup>9</sup> X 7
- c. Pembacaan surat yasin dan doa
- d. Manaqib Sultan Al Aulia Sayyidina Syekh Abdul Qadir Al-Jilani \*
- e. Doa manaqib
- (manaqib adalah sejarah/ riwayat hidup manusia lebih jelasnya yaitu riwayat hidup orang yang sudah terkenal kebaikan-kebaikannya kepada Allah Swt, maupun kepada sesama manusia) dalam hal ini manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani.
- f. Pembacaan tahlil dan doa tahlil
- g. Pembacaan Maulidurrasul SAW (fii hubby / Asyroqol)
- h. Pembacaan mauidhoh hasanah
- i. Doa Penutup

Keterangan :

- \* Dalam pembacaan manaqib Syeikh Abdul Qadir Al Jilani dijama'ah Al Khidmah ini terdapat hal-hal yang harus diperhatikan oleh para jama'ah yang hadir yaitu pada saat pembacaan lafadz nama Syeikh Abdul Qadir Al Jilani r.a. selalu dihadiahkan bacaan fatihah kepada beliau, hal ini disebabkan sebagai rasa penghormatan beliau. Kaitannya disini adalah pendiri jama'ah al Khidmah ini yaitu Romo K.H. Ahmad Asrori Al Ishaqi merupakan salah seorang Mursyid Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah jadi secara tidak langsung beliau menghormati Kanjeng Syeikh selaku pendiri thariqah tersebut. Bacaan

---

<sup>9</sup> Al Iklil Mahkota Tahlil dan Maulidurrasul SAW, *Jamaah Al-Khidmah* Surabaya, Al Wawa, Surabaya, 2004, hlm 21

Fatihah yang dihadiahkan kepada kanjeng Syeikh hanya terdapat di pembacaan manaqib khususnya di jama'ah Al Khidmah ini.

Diriwayatkan dalam kitab Al-Lujainid Dani Fi Manaqib Sultanil Auliya Syeikh Abdul Qadir Al Jilani, karya Syeikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim Al-Barzanjiy beliau berkata : kitab manaqib ini hanya merupakan bagian kecil penjelasan perilaku wali qutub yang biasa memberi pertolongan, sebagai perantara agar terkabul tujuannya, pimpinan para wali arif billah, imamnya para ulama' berjalan di jalan Allah untuk meraih lautan haqikat yaitu Sayyid yang mulia, dirinya dijadikan sandaran yang amat indah, keturunan bangsawan, memiliki derajat yang tinggi, memiliki majelis perkumpulan yang besar, yaitu Syeikh Abdul Qadir Al Jilani r.a. semoga Allah yang maha kuat lagi maha sempurna menyampaikan Syeikh ke Surga yang dekat kepada Allah dan berhasilnya harapan.<sup>10</sup>

#### **D. Kondisi dan Klasifikasi Jamaah al Khidmah Jawa Tengah**

Dalam hal kondisi dan klasifikasi jama'ah secara spesifik akan terbagi atas beberapa hal, yakni menyangkut asal Jama'ah, jenis kelamin jama'ah, usia jama'ah, latar belakang pendidikan jamaah dan profesi atau latar belakang pekerja jamaah.

##### **1. Asal Jamaah**

Mengingat penelitian ini berada di wilayah Jawa tengah jadi hampir sebagian besar jamaah yang hadir berasal dari Jawa tengah dengan prosentase 70% sedangkan 20% yang lain berasal dari Jawa barat, Jawa timur, Jakarta, Yogyakarta dan ada sebagian kecil jamaah yang hadir berasal dari luar negeri mengingat jama'ah Al khidmah yang mempunyai cabang hingga sampai keluar negeri.

##### **2. Jenis Kelamin**

Dari segi jenis kelamin hampir semua jamaah yang hadir seimbang yakni 50 : 50. hal ini disebabkan karena dari jama'ah Al Khidmah sendiri tidak membeda-bedakan jamaah mana yang harus diprioritaskan, karena

---

<sup>10</sup> Baidhowi Syamsuri, *Penuntun Manaqib dengan Terjemah*, Apollo, Surabaya, hlm.19.

pelaksanaan istighotsah ini bersifat umum dan juga waktu pelaksanaannya lebih sering dilaksanakan pada waktu pagi hari .

### 3. Usia

Urutan terbesar adalah berusia di atas 40 tahun dengan *prosentase* 40% mengingat acara-acara keagamaan seperti haflah dzikir ini sering diidentikkan dengan kegiatan orang tua. Sedangkan urutan terbesar kedua adalah berusia antara 30-40 tahun yang mencapai 30%. Pada usia-usia seperti ini, umumnya diidentikkan sedang berada pada tahapan puncak pencarian jati diri, serta termasuk usia yang penting bagi perkembangan pribadi seseorang dan urutan yang terakhir dengan *prosentase* 20% yakni para remaja dan pemuda yang berusia 14-25 tahun.

### 4. Pendidikan

Jamaah al Khidmah Jawa tengah mayoritas berlatar belakang pendidikan setingkat SMU, yakni 35% kemudian setingkat SLTP 15%, SD 19%, Santri 10% *non* pendidikan juga 10%, dan pendidikan yang lain 5%.

### 5. Pekerjaan

Dari perspektif profesi, atau latar belakang pekerjaan, jamaah al khidmah Jateng kebanyakan adalah pelajar, santri dan petani dengan *prosentase* 50% dari kalangan profesional, karyawan swasta atau pedagang mencapai 20%, sementara untuk kalangan buruh 15%, lain-lain 15%.

Salah satu faktor yang menyebabkan jamaah al khidmah Jateng ini dihadiri oleh ribuan jamaah dan bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat yaitu figur tokoh ulama atau kyai tersebut memiliki garis “darah biru” dalam silsilah keulamaan dan kepesantrenannya. Faktor ini tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab pengaruh seorang ulama atau kyai pada masyarakat Jawa umumnya sangat dominan.

Menurut pengurus jamaah al Khidmah dalam pernyataannya mengungkapkan bahwa pengaruh dan karisma seorang kyai ditentukan oleh beberapa hal di antaranya :

- a. Kemampuan kyai sebagai tokoh kharismatik menciptakan kesan keramat pada dirinya.
- b. Sifat-sifat yang disandangkan kepada para kyai oleh para jamaah yang hadir sebagai hasil dari sifat-sifat yang mereka perlihatkan.<sup>43</sup>

#### E. Indikator-Indikator Pengalaman Keagamaan Jama'ah al Khidmah

- a. Motivasi

Tabel I

Tanggapan Jama'ah tentang keikutsertaan mereka dalam pelaksanaan Haflah Dzikir Maulidurasul Saw adalah sebagai berikut:

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Kesadaran sendiri	30	75 %
2	Hanya ikut-ikutan	4	10 %
3	Mendengar Informasi dari lingkungan sekitar	6	15 %

Pernyataan diatas menunjukkan alternatif jawaban jama'ah memilih kesadaran sendiri sebagai alasan mereka untuk hadir dan mengikuti kegiatan tersebut, lebih mendominasi dari pada alternatif jawaban yang lain. Hal ini disebabkan para jama'ah sudah menjadi kewajiban mereka untuk mengikuti pelaksanaan Haflah Dzikir Maulidurasul Saw tanpa adanya dorongan ataupun paksaan dari pihak manapun juga.

Tabel II

Tanggapan jama'ah tentang tujuan mereka mengikuti istighotsah jama'ah al Khidmah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Mencari ridha Allah Swt	40	100 %
2	Mencari ketenangan	-	-
3	Menambah teman	-	-

<sup>43</sup> Wawancara dengan pengurus pusat Jmaah al Khidmah Pusat tgl 30 Mei 2007 Jam 22.45 diponpes Al Fitrah Meteseh Tembalang Semarang.

Pernyataan diatas menunjukkan alternatif jawaban yang pertama sangat mendominasi dari kedua jawaban yang lain. Hal ini disebabkan para jamaah hanya mengharap ridha Allah semata tanpa adanya tujuan-tujuan yang lain.

Tabel III

Sebagian besar jama'ah memilih majelis dzikir al Khidmah sebagai tempat untuk mengasah spiritual mereka dikarenakan pada majelis ini berkumpul para ulama', sehingga mereka tidak ragu lagi atas keshahihan majelis tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut:

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Karena banyak jama'ahnya	4	10 %
2	Karena faktor Ulama	32	80 %
3	Karena dekat dengan rumah saya	4	10 %

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa "Faktor Ulama" lah yang menjadi tujuan jama'ah, hal ini disebabkan masyarakat Jawa pada umumnya sangat menghormati ulama yang kharismatik dan hal ini berlaku juga pada jamaah yang mengikuti pelaksanaan Haflah Dzikir Maulidurasul Saw .

Tabel IV

Tanggapan jama'ah tentang kegiatan istighotsah untuk menambah amal ibadah dan menambah ilmu pengetahuan agama Islam, pernyataan tersebut:

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Cocok dengan diri saya	32	80 %
2	Ragu-ragu	8	20 %
3	Kurang cocok dengan diri saya	-	-

Pernyataan diatas menunjukkan alternatif jawaban pertama lebih mendominasi dari pada jawaban yang lain, hal ini disebabkan para jamaah meyakini dengan menghadiri dan mengikuti kegiatan istighotsah tersebut

menambah kebaikan bagi mereka terutama dalam hal ibadah dan pengetahuan agama Islam.

b. Proses

Tabel I

Tanggapan Jama'ah tentang keaktifan mereka mengikuti istighotsah jama'ah al Khidmah:

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	30	75 %
2	Agak aktif	6	15 %
3	Kadang-kadang	4	10 %

Pernyataan diatas para jamaah banyak memilih “aktif” sebagai alternatif jawaban mereka, hal ini disebabkan karena para jamaah yang aktif lebih banyak mengisi kehidupan mereka dengan seringnya mengikuti kegiatan-kegiatan mereka seperti hafiah dzikir ini. Sedangkan jawaban yang lain masih ada kesibukan-kesibukan tertentu yang menyebabkan mereka agak aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel II

Tanggapan Jama'ah tentang kesungguhan mereka dalam mendengarkan tausiyah dari ulama atau habaib.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Dengan sungguh-sungguh	36	90 %
2	Sambil melamun	-	-
3	Biasa-biasa saja	4	10 %

Pernyataan diatas menunjukkan para jamaah sangat antusias dalam mendengarkan tausiyah dari ulama atau habaib, hal ini dikarenakan tausiyah yang disampaikan mengajak para jamaah untuk semakin mencintai Allah dan Rasul-Nya.

## c. Hasil

Tabel I

Tanggapan Jama'ah tentang perasaan mereka ketika sedang melakukan dzikir.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tenang sekali	28	70 %
2	Agak tenang	8	20 %
3	Biasa-biasa saja	4	10 %

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa perasaan jama'ah merasakan ketenangan ketika sedang berdzikir, hal ini disebabkan mereka sangat mendalami makna dzikir yang mereka ucapkan sehingga mereka pun terlarut dalam kekhusyukan berdzikir.

Tabel II

Tanggapan Jama'ah tentang menangkis mereka dalam melaksanakan haflah dzikir Maulidurrasul Saw.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	24	60 %
2	Kadang-kadang	8	20 %
3	Tidak	8	20 %

Pernyataan diatas bahwa jawaban pertama lebih mendominasi, hal ini disebabkan jama'ah merasakan hal yang luar biasa dan hal seperti ini dirasakan langsung oleh para jamaah sebagai anugerah dari Allah Swt dan yang memilih jawaban yang kedua, kadang-kadang juga merasakan hal yang sama yakni mengeluarkan air mata ketika sedang melaksanakan haflah dzikir Maulidurrasul Saw.

Tabel III

Tanggapan Jama'ah tentang semakin bertambah cinta mereka kepada Rasulullah Saw setelah mengikuti kegiatan istighotsah jama'ah al Khidmah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	38	95 %
2	Kadang-kadang	2	5 %
3	Tidak	-	-

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa para jama'ah semakin cinta kepada Rasulullah, hal ini disebabkan para jamaah sangat mengharapkan syafa'at dari beliau dengan memperbanyak bacaan shalawat kepada beliau.

Tabel IV

Tanggapan Jama'ah tentang pernahkah merasakan kebahagiaan yang tiada tara sebagai anggota dari jama'ah al Khidmah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	24	60 %
2	Kadang-kadang	12	30 %
3	Tidak	4	10 %

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa jawaban pertama lebih mendominasi, hal ini disebabkan para jamaah merasa manfaat yang mereka peroleh sebagai anggota jama'ah al Khidmah membawa dampak yang positif bagi mereka. Sehingga mereka bangga bisa menjadi bagian dari jamaah Al Khidmah.

Tabel V

Tanggapan Jama'ah tentang dekatkah perasaan mereka dengan Allah ketika sedang mengikuti haflah dzikir Maulidurrasul Saw.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	36	90 %
2	Kadang-kadang	4	10 %
3	Tidak	-	-

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa para jama'ah merasa dekat dengan Allah Swt, hal ini disebabkan karena jama'ah yakin bahwa Allah Swt dekat dengan hamba-Nya apabila hamba tersebut mendekatkan diri kepada-Nya.

Tabel VI

Tanggapan Jama'ah tentang perasaan mereka setelah mengikuti Haflah dzikir Maulidurrasul Saw jama'ah al Khidmah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Merasa tentram	32	80 %
2	Agak tentram	62	15 %
3	Biasa-biasa saja	-	5 %

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa para jama'ah banyak yang merasakan ketenteraman, hal ini disebabkan para jama'ah bisa mengambil manfaat setelah mengikuti kegiatan tersebut karena pada intinya para jamaah diajak untuk semakin mencintai Allah dan Rasul-Nya. Dan hal ini membuat tentram hati para jama'ah.

Tabel VII

Tanggapan Jama'ah tentang semakin giatkah untuk meningkatkan ibadah setelah mengikuti haflah Haflah dzikir Maulidurrasul Saw.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	28	70 %
2	Kadang-kadang	8	20 %
3	Tidak	4	10 %

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kegiatan yang pertama lebih mendominasi dari kedua jawaban yang lain. Hal ini disebabkan para jamaah menyadari bahwa kegiatan seperti ini membawa manfaat bagi mereka dan bisa meningkatkan kualitas ibadahnya.

Tabel VIII

Tanggapan Jama'ah tentang dorongan untuk melakukan tingkah laku yang baik setelah mengikuti Haflah dzikir Maulidurrasul Saw.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	32	80 %
2	Kadang-kadang	8	20 %
3	Tidak	-	-

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa para jama'ah terdorong untuk melakukan hal-hal yang positif setelah mengikuti kegiatan seperti ini, karena pada intinya jama'ah al Khidmah mengajak para jama'ah untuk melakukan hal-hal yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Tabel IX

Tanggapan Jama'ah tentang perolehan berkah setelah mengikuti Haflah dzikir Maulidurrasul Saw.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	36	90 %
2	Kadang-kadang	4	10 %
3	Tidak	-	-

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa para jama'ah meyakini perolehan berkah yang mereka dapat dengan cara menghadiri majelis-majelis dzikir dan maulid apalagi di dalam majelis tersebut dihadiri para ulama dan para habaib.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Haflah Dzikir Maulidurrasul Saw Jama'ah al Khidmah Jawa Tengah**

Pada bab ini penulis akan menguraikan sosok ulama' atau kyai yang menjadi salah satu faktor keikutsertaan para jama'ah untuk mengikuti kegiatan haflah dzikir Maulidurrasul SAW jama'ah al Khidmah, tentu saja faktor utama yang menjadi tujuan para jama'ah adalah semata-mata mengharap ridho Allah SWT. Dengan berkumpulnya para ulama' di dalam majelis dzikir al Khidmah ini semakin menambah kepercayaan para jama'ah bahwa berkumpul dengan para ulama'-ulama' yang shalih, Allah akan selalu menurunkan rahmatnya dan mencatatnya sebagai amal yang terpuji, di bawah ini penulis akan menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan peran-peran ulama' atau kyai di masyarakat dan khususnya di dalam majelis dzikir al Khidmah ini.

##### **a. Citra Wali Dan Kyai Dimata Masyarakat**

Wali dalam pengertian masyarakat umum adalah orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, dan diantara bukti kedekatannya itu dapat diketahui dari sikap dan prilakunya yang tampil sebagai orang yang shaleh, tekun beribadah, sikapnya arif dan banyak membimbing, seringkali berbuat hal-hal yang luar biasa dimata masyarakat. Sebagai wali selalu dihormati, disegani dan ditaati. Karena kedektannya dengan Tuhan seorang wali dijadikan wasilah (perantara) dalam berhubungan dengan Tuhan, baik dalam bentuk do'a atau ibadah lain. Bahkan setelah ia meninggal tidak jarang makamnya dianggap sebagai tempat keramat yang banyak diziarahi oleh orang-orang awam dengan berbagai macam tujuan dan cara berziarah, mulai dari yang benar sampai yang menyimpang dari batasan-batasan dan adab berziarah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Lantabora Press, Jakarta, Cet.I, 2003, hlm. 281.

Dikalangan masyarakat Jawa penghormatan terhadap para wali itu sangat besar, baik terhadap orang-orang yang diyakini sebagai wali itu masih hidup maupun yang sudah meninggal. Dan mereka juga banyak yang melakukan ziarah ke makam para wali, karena tujuan menghormati atau untuk berdo'a atau untuk *tabarruk* (mengharap dapat berkah) yakni memperoleh kebaikan-kebaikan atau keberhasilan maksudnya setelah berziarah dan berdo'a kepada Allah disana. Masalah *tabarruk* ini memang merupakan salah satu masalah kontroversial. Dalam literatur Islam *tabarruk* itu sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW, banyak diantara para sahabat yang mengharap dapat berkah dari berbagai macam hal yang berasal dari Nabi SAW, seperti bekas air wudhu Nabi, pakaian yang pernah dipakai oleh beliau, tempat yang pernah beliau singgahi dan lain-lain.<sup>2</sup>

Menurut penulis bahwa kecintaan dan penghormatan kepada para wali tersebut lebih didasarkan pada alasan yang berdimensi spiritual, seperti sikap dan perilakunya yang tampil sederhana ibadahnya yang sangat tekun di atas rata-rata masyarakat umum, penampilannya yang santun, zuhud, wara' (menjauhi perilaku tercela), tidak mempunyai pamrih kepada siapapun dalam hal materi, suka membimbing masyarakat dalam kehidupan rohani dan keagamaan, mempunyai kelebihan-kelebihan seperti karomahnya dan kemampuan melihat sesuatu yang tidak bisa diketahui orang lain.

Sedangkan kecintaan dan penghormatan masyarakat kepada kyai atau ulama' lebih didasarkan pada alasan yang berdimensi sosial seperti kepedulian para kyai terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat. Pelayanan para kyai memberikan pelajaran dan bimbingan keilmuan, keagamaan tanpa menuntut imbalan. Kedekatan para kyai ditengah-tengah kehidupan masyarakat awam atau kalau diistilahkan lebih keren para kyai itu rata-rata berorientasi dan bersikap populis (merakyat). Para kyai juga sering menjadi tempat segala macam pengaduan masyarakat

---

<sup>2</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Op. Cit*, hlm. 285.

dalam kesulitan yang mereka hadapi dan juga menjadi perumus aspirasi mereka, bahkan tidak jarang para kyai ikut langsung memimpin aksi-aksi protes ketidakadilan dan ketidakbenaran yang dialami masyarakat bagi masyarakat yang sudah lebih banyak mendalami agama Islam penghormatan dan simpatinya kepada para kyai juga didasari alasan-alasan skriptural (dalil naqli) seperti firman Allah dalam surat Fathir ayat : 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya : Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama'.<sup>3</sup>

Meskipun arti ulama' (kyai dalam pengertian masyarakat Jawa) dalam ayat tersebut menurut sebagian besar ahli tafsir tidak terbatas hanya semata orang-orang yang ahli agama tetapi juga mencakup semua orang yang menyadari dan mengetahui kebesaran Tuhan serta kekuasaan-Nya di jagad raya ini.

b. Peran Kyai Dalam Masyarakat

Sebagai pemimpin Islam informal, kyai adalah orang yang diyakini penduduk desa mempunyai otoritas yang sangat besar dan karismatik. Hal ini karena kyai adalah orang suci yang dianugerahi berkah. Tipe otoritas ini berada "diluar dunia kehidupan rutin dan profane sehari-hari" maka kyai dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum, disamping kelebihan-kelebihan personilnya otoritas kyai ini dan hubungan akrabnya dengan anggota masyarakat telah dibentuk oleh kepedulian dan orientasinya pada kepentingan-kepentingan umat Islam.<sup>4</sup>

Hubungan antara kyai dan masyarakatnya diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh atau

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al- Qur'an, Jakarta, 1983, hlm. 700.

<sup>4</sup> Dr Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, LKiS, Yogyakarta, 2004, hlm.2.

berkharisma, yang menyertai aksi-aksi kyai juga menjadikan hubungan itu penuh dengan emosi karena kyai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah-masalah mereka yang tidak hanya terbatas pada masalah spiritual tetapi juga mencakup aspek kehidupan yang lebih luas.<sup>5</sup> Kyai di Jawa biasanya mempunyai pengaruh yang lintas desa sebagian bahkan mempunyai pengaruh nasional seperti kepemimpinan kyai di sebuah pesantren.

Pesantren adalah lembaga penting yang terkait dengan kekayaan seseorang melalui pesantrenlah seorang kyai membangun pola patronase yang menghubungkannya dengan masyarakat. Pola patronase dapat dengan mudah dibangun karena kebanyakan jika tidak semua pesantren dimiliki secara pribadi oleh kyai. Posisi terhormat kyai merupakan sesuatu yang melekat, karena dalam masyarakat yang memandang penting pengetahuan agama dalam kehidupan mereka. Kyai adalah sumber dari pengetahuan penting ini, kyai juga memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terkait dengan kehidupan keagamaan. Ini membuktikan bahwa peran kritis kyai lahir dari posisinya, baik sebagai pemimpin maupun pengajar agama yang seringkali disertai dengan kepemimpinan yang karismatik.<sup>6</sup> Para ulama' Ahlussunnah Wal Jama'ah selalu mengingatkan bahwa kepemimpinan seorang kyai harus lebih dipandang sebagai amanah daripada anugerah oleh karena peran pemimpin itu begitu besar demikian juga dengan tanggung jawabnya, maka ulama'-ulama' Ahlussunnah menetapkan beberapa syarat untuk kepemimpinan tersebut yang umum diantara syarat-syarat itu adalah :

1. Pengetahuan yang cukup luas dan dalam.
2. Moral dan karakter yang terpuji seperti kejujuran, keadilan dan keberanian.
3. Kesehatan fisik dan mental.
4. Kemampuan dan kewibawaan dalam tugas kepemimpinan.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 97.

<sup>6</sup> Dr. Endang Turmudi, *Op. Cit*, hlm.101

Syarat-syarat tersebut (berat atau ringannya) tergantung kepada besar atau kecilnya tanggung jawab, serta luas atau terbatasnya wewenang dan kekuasaan yang berdampak pada kemaslahatan masyarakatnya. masalah keteladanan bagi para pemimpin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kredibilitas kepemimpinan seseorang. Oleh karena itu Imam Al-Ghozali menyatakan, bahwa masalah moralitas yang luhur merupakan parameter dalam memilih pemimpin. Al-Ghozali menyebutkan empat hal ini moralitas “Ummahat maha sisi al akhlaqi” yakni :

1. *Al-Hikmah* (kearifan atau kebijakan) yakni kondisi mental yang memungkinkan secara cermat mengetahui kebenaran dan memilih alternatif paling baik dalam setiap keputusan dan perilaku.
2. *As-Syaja'ah* (keberanian moral atau kewiraan) yang mampu mengelola emosi dengan perhitungan yang tepat dan rasional serta memperhatikan resiko-resikonya.
3. *Al-Iffah* (pengendalian diri) yakni kemampuan restriktif atau penyaringan terhadap sikap dan perilaku yang benar dan yang layak dilakukan dalam posisi dan statusnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
4. *Al-Adalah* (adil atau sikap obyektif) mampu berfikir jernih dan bertindak obyektif sesuai dengan aturan dan rasa keadilan, tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.<sup>7</sup>

Dalam realitas kehidupan masyarakat sehari-hari ulama' atau kyai sedikitnya mempunyai tiga peran yang ditampilkan dan tiga macam peran tersebut ada yang dilakukan secara bersamaan dan adakalanya dilakukan sebagian-sebagian atau bergantian, peran-peran tersebut adalah :

---

<sup>7</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Op.Cit*, hlm. 301.

1. Sebagai guru dan pembimbing rohani masyarakat

Hampir sepanjang hidupnya para kyai atau ulama' memimpin aktivitas keilmuan dan keagamaan. Dengan kelebihan pengetahuan agamanya disamping integritas moral dan kepribadiannya, para kyai itu selalu dipandang sebagai orang yang memahami sifat-sifat keluhuran dan kearifan, memberikan teladan sikap dan perilaku yang terpuji sebagai idola keutuhan sosok panutan. Mereka tampak sangat akrab dengan masyarakat, mereka lebih banyak berkomunikasi dari hati ke hati, dan memberikan teladan hidup secara visual, dengan bahasa agama suara mereka lebih cepat dan gampang di dengar dan dipahami masyarakat .

Pola hidupnya yang sederhana dan sikap kemasyarakatannya yang aspiratif, menampilkan citra kyai sebagai pembimbing yang banyak berhasil. Hal demikian dapat mengangkat fatwa-fatwa kyai menjadi idiom agama sebagai motifator gerakan sosial disamping sebagai simbol-simbol perjuangannya.

2. Sebagai penampung dan perumus aspirasi masyarakat.

Pada saat pemerintahan kolonial belanda mengadakan dikotomi yang ekstrim antara wakil kekuasaan kolonial dengan wakil agama, disusul dengan kebijakan pembirokrasian Islam, disatu pihak para penghulu ditugasi mengurus segala macam kegiatan agama yang ada kaitannya dengan kekuasaan kolonial. Maka dilain pihak para kyai sebagai guru agama menjadi intelektual desa yang bebas, tidak diberi hak untuk mencampuri urusan-urusan kekuasaan, maka para kyai hanya menjalani fungsinya sebagai pembimbing masyarakat. Dengan begitu dapat dimaklumi apabila segala keluhan dan rasa ketidakpuasan masyarakat (khususnya yang ada di desa-desa) tersalur kepada para kyai. Dalam posisi kyai yang demikian, tidak aneh apabila para kyai menjadi penampung dan perumus aspirasi, dalam an sering terjadi pula para kyai sebagai pemimpin gerakan protes

sosial yang banyak dikenal pada masa kolonial bahkan sesudah masa kemerdekaan juga.

3. Sebagai pemimpin dan pengarah gerakan masyarakat

Pengaruh dan wibawa di tengah-tengah masyarakat memang seringkali luar biasa dan sulit apabila dipahami dengan analisa rasional semata. Kalau kita meminjam tesis Max Weber yang membagi kekuasaan menjadi tiga jenis yaitu (a) *Kekuasaan Tradisional* yang keabsahannya didasarkan atas kepercayaan yang sudah berlaku turun temurun seperti kekuasaan yang dimiliki kepala-kepala suku, (b) *Kekuasaan Rasional* yang keabsahannya didasarkan pada hukum dan peraturan yang sah dan berlaku seperti kekuasaan yang dimiliki oleh seorang Bupati atau Gubernur setelah mendapatkan SK nya, (c) *Kekuasaan Karismatik*, yang didapat dari sikap dan kekuatan pribadi seseorang, yang berasal dari ketulusan hatinya, kekuatan karakter pribadinya, pengabdian pelayanan dan jasa-jasanya yang dirasakan cukup besar oleh masyarakatnya, sikap dan perilakunya yang meneladani, kearifannya yang dirasakan memberi kesejukan serta kualitas spiritualnya yang mempesona.

Kepemimpinan ulama' sebagian besar merupakan paduan antara kepemimpinan tradisional dan kepemimpinan karismatik, namun tidak jarang ketiga macam kekuasaan yang ada dalam kepemimpinan ulama' mencakup tiga jenis kekuasaan tersebut. Kepemimpinan karismatik ini memang menjadi fenomena "karisma bukan sesuatu yang dapat anda pesan lewat pos, tidak dapat anda pinjam dari orang lain. Hal ini berada dalam diri anda sendiri, dan anda harus bekerja keras untuk mengembangkannya. Karisma bukan sebagai sikap flamboyan orang yang suka pamer atau diperagakan melainkan sebagai suatu kekuatan batin dan keseimbangan

kepribadian dan karisma bukanlah sekedar kecantikan luar dengan kilasan kosong dan hampa. Karisma ini lebih jauh bersifat batiniah”.<sup>8</sup>

c. Peran kyai dalam kegiatan keagamaan

Dari beberapa penilaian tentang sosok ulama' dan kyai di atas penulis menyimpulkan bahwa peranan penting kyai dalam masyarakat masih sangat dominan apalagi di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, faktor kehadiran seorang kyai yang karismatik menjadi salah satu minat jama'ah untuk hadir dan mengikuti kegiatan tersebut. Termasuk dalam pelaksanaan Haflah Dzikir Maulidurrosul SAW Jama'ah Al Khidmah Jawa Tengah ini.

Bagi masyarakat jawa pada umumnya peranan Kyai yang memiliki kharismatik memegang peranan penting bagi pola kebudayaan mereka, hal ini terbukti bahwa sosok Kyai di masyarakat dapat menjadi panutan sentral bagi masyarakatnya. termasuk di dalam sebuah majelis dzikir Al Khidmah sosok Hadrotusy Syeikh Romo Kyai Haji Ahmad Asrori Al Ishaqi menjadi figur yang sentral disamping Kyai-Kyai yang lain diantara Jama'ah Al Khidmah. Secara geneologis beliau adalah termasuk keturunan darah biru Kyai besar, yakni Syeikh Muhammad Ustman Al Ishaqi yang termasuk dalam jajaran Kyai kharismatik. Selain itu sosok Kyai Haji Ahmad Asrori Al Ishaqi adalah figur ulama yang mumpuni dalam segala bidang keilmuan dan juga kemasyarakatan, disamping itu beliau adalah sosok yang komunikatif dan dekat dengan masyarakat.

Jadi terlihat jelas bahwa faktor Kyai yang kharismatik mempengaruhi jama'ah untuk ikut berperan dalam pelaksanaan haflah dzikir Maulidurrosul SAW, karena bagaimanapun juga masyarakat jawa pada umumnya dan jama'ah Al Khidmah pada khususnya Kyai memegang peranan penting sebagai sosok panutan bagi mereka dan figur Kyai Ahmad Asrori memiliki unsur-unsur tersebut yang mengokohkan

---

<sup>8</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Op.Cit*, hlm. 307.

pengaruh kharismaniknya dimasyarakat, sehingga juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jama'ah Al Khidmah.

#### **B. Analisis Perolehan Pengalaman Keagamaan Setelah Mengikuti Haflah Dzikir Maulidurrosul Saw Jama'ah Al Khidmah Jawa Tengah**

Dari data-data yang diperoleh peneliti dapat diilustrasikan bahwa 75% jama'ah hadir dalam pelaksanaan haflah dzikir Maulidurrosul SAW hadir karena kesadaran sendiri 100 % motivasi jama'ah tentang tujuan mereka mengikuti istighotsah jama'ah Al-Khidmah adalah mencari ridha Allah, serta 80 % dari responden menyatakan bahwa mereka memilih majelis dzikir Al Khidmah sebagai tempat untuk mengasah spiritual mereka dikarenakan pada majelis ini berkumpul para ulama', sehingga mereka tidak ragu lagi atas keshahihan majelis tersebut. Adapun efek spiritualitas (pengalaman keagamaan) yang ditimbulkan adalah sebagai berikut:

##### Hasil perolehan keagamaan

No	Indikator – Indikator Pengalaman Keagamaan	Prosentase
1	Tenang sekali	70 %
2	Menangis	60 %
3	Semakin cinta kepada Rasulullah SAW	95 %
4	Perasaan bahagia	60 %
5	Perasaan dekat dengan Allah SWT	90 %
6	Merasa tenang	80 %
7	Meningkatnya ibadah	70 %
8	Tingkah laku yang baik	80 %
9	Mendapatkan berkah	90 %

Dari data yang diperoleh peneliti dapat diilustrasikan bahwa 70 % hasil jama'ah dalam pelaksanaan haflah dzikir Maulidurrosul SAW menyatakan tenang sekali ketika sedang melakukan dzikir dan 60 % jama'ah menyatakan menangis dalam melaksanakan haflah dzikir Maulidurrosul SAW, serta 95 % jama'ah menyatakan setelah mengikuti kegiatan

istighotsah jama'ah Al Khidmah semakin bertambah cinta mereka kepada Rasulullah SAW, setelah itu 60 % jama'ah menyatakan perasaan bahagia sebagai anggota dari jama'ah Al Khidmah, setelah itu 90 % jama'ah menyatakan perasaan dekat dengan Allah SWT ketika sedang mengikuti haflah dzikir Maulidurrosul SAW, setelah itu 80 % jama'ah menyatakan merasa tenang setelah mengikuti haflah dzikir tersebut, setelah itu 70 % jama'ah menyatakan meningkatnya ibadah mereka setelah mengikuti haflah dzikir tersebut, setelah 80 % jama'ah menyatakan dorongan untuk melakukan tingkah laku yang baik setelah mengikuti haflah dzikir tersebut dan 90 % jama'ah menyatakan mendapatkan berkah setelah mengikuti haflah dzikir Maulidurrosul SAW.

Salah satu faktor yang melatar belakangi diselenggarakannya haflah dzikir Maulidurrosul SAW ini adalah bahwa hati atau *qalbu* yang selalu *bertaqarrub* kepada Allah akan memberikan ketenteraman dunia dan akhirat di samping itu setelah mengikuti haflah dzikir Maulidurrosul SAW hasil yang diharapkan adalah adanya perubahan sikap dan perilaku yang muncul salah satu dengan mengikuti contoh kehidupan dari yang dicintainya, yakni Rasulullah walaupun semua itu adalah tergantung yang paling dalam, baik pada saat pelaksanaan *Isighotsahnya*, maupun Maulidurrosul SAW ini diharapkan akan mampu memiliki daya rubah yang signifikan terhadap jama'ah yang hadir (khususnya beserta keluarga). Menjadi lebih baik, atau secara umum memberikan kontrol sosial, agar semua kaum muslimin selalu mendapat rahmat dan hidayah dari Allah dan mendapat syafaat Nabi Muhammad SAW di Yaumul Qiyamah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menguraikan tentang pengalaman keagamaan jama'ah haflah dzikir al Khidmah Jawa Tengah, maka dalam bab terakhir ini penulis akan menyimpulkan hasil uraian sebagai berikut :

1. Kehidupan spiritual di era modern ini secara umum memang tampak mengalami peningkatan, termasuk dikalangan masyarakat Jawa Tengah pada umumnya dan jama'ah al Khidmah pada khususnya. Hal ini disebabkan karena sebagian orang mulai merasakan pengaruh dari budaya modern yang hanya menonjolkan logika dan materi, tetapi kering dari nilai spiritual. Mereka cenderung mengutamakan hal yang bersifat material dan rasional, tetapi melupakan nilai sosial dan batiniah. Sejalan dengan hal itu banyak orang yang merindukan ketenangan batin dan larilah mereka keajaran agama dan kehidupan spiritual.
2. Pengalaman keagamaan dalam arti merasakan kenikmatan religiousitas sangat didambakan oleh pemeluk agama. Ini terjadi karena pengalaman keagamaan berkait erat dengan pemenuhan kebutuhan (puncak) kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut adalah suatu yang bersifat universal, yang merupakan kebutuhan kodrati setelah kebutuhan-kebutuhan fisik terpenuhi, yakni kebutuhan akan cinta dan mencintai Tuhan dan kemudian melahirkan kesediaan pengabdian kepada Tuhan. Berikut dengan macam-macam dan tahapan-tahapan untuk mencapai pengalaman keagamaan.
3. Adapun pelaksanaan haflah dzikir ini dipimpin oleh ulama' atau kyai yang menurut pandangan jama'ah memiliki karismatik dan membuat jama'ah tertarik untuk hadir dan mengikuti kegiatan tersebut, mereka berpendapat bahwa dengan menghadiri sebuah majelis dzikir dan disitu terdapat ulama'-ulama' yang berkumpul untuk memimpin majelis tersebut maka Allah SWT akan menurunkan rahmat-Nya di dalam majelis itu. Dalam mengikuti haflah dzikir Maulidurrasul SAW jama'ah memiliki motif yang

cukup beragam, antara lain : mencari ridha Allah SWT, mendapatkan berkah, menyongsong syafa'at Rasulullah SAW, belajar mencintai Rasulullah serta sebagai wahana upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui cara mewujudkan kecintaan kepada Rasul-Nya.

4. Penyelenggaraan haflah dzikir ini ternyata mampu menarik minat jamaah yang hadir dan mampu menjadi media dakwah yang cukup efektif sebagai basis pendidikan moral keagamaan bagi masyarakat. Sebab nilai-nilai keagamaan yang disebarkan melalui majelis tersebut cukup signifikan dalam mempengaruhi pola kepribadian jamaahnya. Pada sisi lain, ketertarikan masyarakat pada *ritualitas* tersebut menunjukkan bahwa corak Islam sufistik sangat sejalan dengan kultur masyarakat Indonesia dan memang Islam inilah yang nampaknya paling banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia.
5. Kesimpulan paling mendasar dari penelitian ini adalah bahwa walaupun pelaksanaan haflah dzikir Maulidurrasul Saw. bukan merupakan paket “resmi” *ritualitas* sufi, akan tetapi *ritualitas* tersebut ternyata mampu mengantarkan pembaca / pendengarnya sampai pada proses perolehan pengalaman spiritual atau pengalaman keagamaan dalam jiwanya.

## **B. Saran-Saran**

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pengalaman keagamaan salah satunya seperti pelaksanaan haflah dzikir Maulidurrasul SAW. ini, karena dengan adanya penelitian tersebut dapat menambah khazanah Islam dan sebagai media dakwah yang cukup efektif di negeri Indonesia ini.
2. Penelitian yang lebih mendalam atas pengalaman keagamaan, untuk kemudian disebarluaskan kepada masyarakat Islam Indonesia, agar ajaran yang terkandung di dalamnya dipahami dan dihayati.
3. Pencarian ajaran-ajaran, makna, kandungan spiritual dan potensi sufistik dalam haflah dzikir Maulidurrasul SAW., di mana kenyataannya pelaksanaan haflah dzikir ini mampu mengantarkan jiwa seseorang masuk ke pengalaman spiritual atau masuk ke dunia sufi.

### **C. Penutup**

Demikianlah skripsi ini kami buat, tentu saja hasilnya masih jauh dari maksimal dan tentu pula masih terdapat kekhilafan di sana-sini. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis butuhkan guna menyempurnakan penulisan ini lebih lanjut dan harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin, amin, amin, ya *Robbal Alamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Abdullah Rusti, Karim, *Metodologi Penelitian Agama (Sebuah/Suatu Pengantar)*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989.
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramadhani, Solo, 1996.
- Al Iklil Mahkota Tahlil dan Maulidurrosul SAW, *Jamaah Al-Khidmah Surabaya*, Al Wava, Surabaya, 2004.
- Al Jilani, Abdul Qadir, *Rahasia Sufi*, Terj Kitab Sirr al-Asrar fi maa Yahtaju ilaihi al abror. Trans Abdul majid Hj. Khatib.Pustaka Sufi, Yogyakarta, cet III. 2002.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Mizan, Bandung, Cet. XIII, 2002.
- Al-Jerrahi, Lex Hixon Nur dkk, *Meditasi Sufi, Sir dan Adab al-Suluk Dalam Perjalanan Spiritual*, Marja, Bandung, Cet.I, 2002.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin, *Menyucikan Hati Dengan Cahaya Hati*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, Cet.I, 2003.
- Al-Qarny, Aidh Abdullah, *Jangan Takut Hadapi Hidup*, Cakrawala Publishing, Jakarta, Cet.III, 2006.
- Al-Qusyairi an-Naisaburi, Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Pustaka Amani, Jakarta, 1998.
- Anas, Ahmad, *Menguak Pengalaman Sufistik (Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusumo)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet.I, 2003.
- Anshori, M. Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet.I, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Bina Aksara, Jakarta, 1998.
- Austin, R.W.J. dkk, *Shalat dan Perenungan*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, Cet.I, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al- Qur'an, Jakarta, 1983.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Lantabora Press, Jakarta, Cet.I, 2003.

- Ilham, Muhammad Arifin, *Menzikirkan Mata Hati*, Intuisi Press, Jakarta, Cet.I. 2004.
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, 1987.
- Imam Nawawi, *Kasiat Dzikir dan Doa*, Terj Kitab Al Adzkaarun Nawawiyah. Trans M. Tarsi Hawi. Sinar Baru Al Gensindo. Bandung. Cet I. 1995.
- James, William, *The Varieties of Religious Experience, Pengalaman-Pengalaman Religius*, Trans Luthfi Anshari, Jendela , Yogyakarta. Cet.I, 2003
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, Mandar Maju, Bandung, 1990.
- Masyuri, A Aziz, *Permasalahan Thariqah*, Khalista, Surabaya, 2006.
- Materi Program Umum. Musyawarah Wilayah Jama'ah Al Khidmah Jawa Tengah Semarang, 18-19 Februari 2006.
- Muhaya, Abdul, *Bersufi Melalui Musik*, Gama Media, Yogyakarta, 2003.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.
- Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, 1988.
- Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam kegiatan dan Amaliah ATH Thariqah dan Al Khidmah, 29 Juli 2003, Pondok Pesantren Assalafi "Al-Fitrah" Surabaya
- Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*, Paramadina, Jakarta, 2004.
- Scimmel, Anne Marie, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, Mizan, Bandung, cet I. 1991,
- Senali, M. Saifulloh AL-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Logika Agama*, Lentera Hati, Jakarta, Cet.I, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah*, Vol 1: *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, Jakarta. 2000.
- Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian; dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

- Syam, Nur, *Metodologi Penelitian Dakwah*, CV. Ramadani, Solo, 1991.
- Syamsuri, Baidhowi, *Penuntun Manaqib dengan Terjemah*, Apollo, Surabaya, tt.
- Tuntunan dan Bimbingan oleh KH Ahmad Asrori Al Ishaqi. R.A dalam pembukaan halal bi halal dan sarasehan Al-KhidmahIndonesia tahun 2005 di Semarang Jawa Tengah.
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, LKiS, Yogyakarta, 2004.
- Wawancara dengan pengurus Jama'ah Al-Khidmah Pusat di Ponpes Al-Fitrah Meteseh Tembalang Tanggal 30 Maret 2007, pukul 22.30 Wib.
- Wawancara dengan pengurus Jama'ah Al-Khidmah Pusat di Ponpes Al-Fitrah Meteseh Tembalang Tanggal 31 April 2007, pukul 22.30 Wib.
- Wawancara dengan pengurus Jama'ah Al-Khidmah Pusat di Ponpes Al-Fitrah Meteseh Tembalang Tanggal 25 Juni 2007, pukul 22.45 Wib.
- Wawancara dengan pengurus pusat Jmaah Al Khidmah Pusat tgl 30 Mei 2007 Jam 22.45 diponpes Al Fitrah Meteseh Tembalang Semarang.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Sholeh

Tempat, tanggal lahir : Semarang, 18 Agustus 1983

Alamat : Jl. Plampitan Kampung Sumonegaran 182 RT 6 RW 5  
Kel. Kranggan kec. Semarang Tengah

### Pendidikan

1. MI NU Pungkuran lulus tahun 1995
2. MTs NU Pungkuran lulus tahun 1998
3. SMK Veteran lulus tahun 2001
4. IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2007

Demikian riwayat hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 21 Juli 2007

Ahmad Sholeh